



# ACEH ANTHROPOLOGICAL JOURNAL

VOLUME 7 NOMOR 1 APRIL 2023

PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA DI NAGARI AIA MANGGIH  
IKhairunnisa

ANAK PUTUS SEKOLAH: KAJIAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN PADA KELUARGA NELAYAN DI ACEH UTARA  
Wilda Aminah, Ibrahim Chalid

PERAN PENSIAR DALAM MENJADIKAN 'NUMPANG NAMPANG' SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN PRO2 LPP RRI MEULABOH  
Yunita, Muzakkir, Samwil

PENGETAHUAN IBU MENYUSUI DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF BAYI DI LINGKUNGAN PRIORITAS STUNTING  
Taufik Ismail, Yunarti, Sri Meiyenti

MAREPDEP KA LAGGAI SIBURUK: RELOKASI BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI MENTAWAI  
Intan Violetta, Sri Setiawati, Zainal Arifin

PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN MELALUI BELANJA ONLINE DI KOTA BUKITTINGGI  
Nadhifa Putri Amelia, Afrida, Sri Meiyenti

STRATEGI KELUARGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP PADA ERA NEW NORMAL PASCA COVID-19  
Annisa Aprilia Iwani, Yevita Nurti, Sidarta Pujiraharjo

MAKNA SIMBOLIK PADA BUDAYA GEGUNUNGAN DALAM TRADISI PESTA MASYARAKAT SINGKIL  
Ramiah Ramin, Anismar, Harinawati, Masriadi

TRADISI UPACARA PEUTREN ANEUK PADA MASYARAKAT ACEH BARAT: PROSES, MAKNA DAN NILAI  
Reva Riana, Iromi Ilham, Teuku Kemal Fasya, Rizki Yunanda



Alamat Redaksi:  
Program Studi Antropologi FISIP – Universitas Malikussaleh  
Kampus Bukit Indah, Jln. Sumatera Kampus Bukit Indah  
Lhokseumawe – Aceh, <http://www.unimal.ac.id>  
Email : [aaj.antro@unimal.ac.id](mailto:aaj.antro@unimal.ac.id)  
Narahubung : Richa (0822 7776 7400)



PROGRAM STUDI  
ANTROPOLOGI

**ACEH ANTHROPOLOGICAL JOURNAL  
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH**

**EDITORIAL TEAM**

- Penanggung Jawab : Abdullah Akhyar Nasution  
Editor in Chief : Ibrahim Chalid  
Managing Editor : Iromi Ilham  
Editorial Board : Al Chaidar  
M. Nazaruddin  
Teuku Kemal Fasya  
Pangeran Putra Perkasa  
Rizki Yunanda  
Ade Ikhsan Kamil  
Expert Editor : Hamdani Harahap (Universitas Sumatera Utara)  
Muhammad Adib (Universitas Airlangga)  
Nugroho Trisnu Brata (Universitas Negeri Semarang)  
Junardi Harahap (Universitas Padjajaran)  
Febri Yulika (Institut Seni Indonesia, Padang Panjang)  
Reza Idria (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)  
Abdul Manan (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)  
Sekretariat : Purnama Sari  
Layouter : Richa Meliza

**Alamat Redaksi**

Program Studi Antropologi FISIP – Universitas Malikussaleh  
Kampus Bukit Indah, Jln. Sumatera Kampus Bukit Indah  
Lhokseumawe – Aceh, <http://www.unimal.ac.id>  
Email : aaj.antro@unimal.ac.id  
Narahubung : Richa (0822 7776 7400)

## **Pengantar Editorial**

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa disampaikan kepada Tuhan semesta alam yang masih menitipkan kesempatan kepada tim pengelola jurnal ilmiah Aceh Anthropological Journal (AAJ) untuk melaksanakan tugas mulia menyebarkan pengetahuan. Saat ini, Aceh Anthropological Journal (AAJ) sudah sampai pada terbitan Volume 7 Nomor 1 dan masih konsisten menghadirkan kajian ilmiah yang berbasis pada penelitian, maupun pemikiran sebagai sumbangsih dalam mengisi ruang kosong pengembangan dan dinamika ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu Antropologi dan Ilmu Sosial pada umumnya.

Dalam perjalanannya, AAJ semakin banyak diminati dan dikunjungi oleh berbagai pihak. Hal ini terbukti dari jumlah tulisan yang dikirimkan ke pihak editorial yang secara kuantitas jauh lebih banyak ketimbang edisi-edisi sebelumnya. Kajian-kajian yang dihadirkan di hadapan pembaca pada edisi ini merupakan ulasan dari para peneliti yang dirajut dari kajian lapangan yang dilakukan.

Terima kasih kami ucapkan kepada sekalian penulis, reviewer, dan juga segenap pengelola jurnal AAJ atas kerja sama, kerja keras, dan kerja cerdas yang telah kita lewatkan. Terima kasih juga kami ucapkan kepada pihak pimpinan di Lingkungan Universitas Malikussaleh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta pimpinan Jurusan Antropologi dan Sosiologi yang menjadi tempat AAJ bernaung. Terakhir, terima kasih kami teristimewa kepada para pembaca sekalian yang berpartisipasi sebagai agen dalam penyebaran pengetahuan. Kita akui bahwa implikasi praktis dari tulisan-tulisan ini memang masih sangat terbatas, namun prinsipnya melakukan satu kebaikan, walau kecil jauh lebih baik daripada tidak melakukannya sama sekali. Prinsip tersebut menjadi pelecut motivasi kami untuk terus menelurkan pengetahuan melalui penerbitan jurnal ini.

**Hormat kami,**

**Tim Redaksi**

## DAFTAR ISI

PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA DI NAGARI AIA MANGGIH Khairunnisa	1-12
ANAK PUTUS SEKOLAH: KAJIAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN PADA KELUARGA NELAYAN DI ACEH UTARA Wilda Aminah, Ibrahim Chalid	13-26
PERAN PENSIAR DALAM MENJADIKAN 'NUMPANG NAMPANG' SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN PRO2 LPP RRI MEULABOH Yunita, Muzakkir, Samwil	27-40
PENGETAHUAN IBU MENYUSUI DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF BAYI DI LINGKUNGAN PRIORITAS STUNTING Taufik Ismail, Yunarti, Sri Meiyenti	41-58
MAREPDEP KA LAGGAI SIBURUK: RELOKASI BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI MENTAWAI Intan Violetta, Sri Setiawati, Zainal Arifin	59-71
PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN MELALUI BELANJA ONLINE DI KOTA BUKITTINGGI Nadhifa Putri Amelia, Afrida, Sri Meiyenti	72-92
STRATEGI KELUARGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP PADA ERA NEW NORMAL PASCA COVID-19 Annisya Aprilia Iwani, Yevita Nurti, Sidarta Pujiraharjo	93-109
MAKNA SIMBOLIK PADA BUDAYA GEGUNUNGAN DALAM TRADISI PESTA MASYARAKAT SINGKIL Ramiah Ramin, Anismar, Harinawati, Masriadi	110-121
TRADISI UPACARA PEUTREN ANEUK PADA MASYARAKAT ACEH BARAT: PROSES, MAKNA DAN NILAI Reva Riana, Iromi Ilham, Teuku Kemal Fasya, Rizki Yunanda	122-139

---

## PENGARUH PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA DI NAGARI AIA MANGGIH

**Khairunnisa**

Departemen Antropologi, Universitas Andalas, Padang-Indonesia  
Korespondensi: *khairunnisa082000@gmail.com*

---

**Abstract:** The use of smartphones in the current era has become a necessity, due to the availability of features that facilitate human daily work. One of user is teens. Teenagers are the age that is in transition to adulthood. As one of the smartphone users, of course it also has an impact on teenagers, both positive and negative impacts and causes changes in the behavior. From this, the problems discussed in this article are how the pattern of smartphone use in adolescents and how the impact of smartphone use by adolescents. The purpose of this study is to describe the use of smartphones by adolescents and to describe the impact of smartphone use on adolescents in Nagari Aia Manggih, Lubuk Attitudeing District. The method used in this study is descriptive qualitative method, data collection techniques using in-depth interviews, and document study. The results of the study show the teenagers use smartphones as a learning media, communication tools and as a means of entertainment. While the impact of using a smartphone, the first positive impact is that it adds insight, the second makes it easier to learn, and the third makes it easier to communicate. While the negative impacts of smartphone use are addiction, lazy to work, reduce interest in learning, and affect social relations.

**Keywords:** *Behavior Changes, Teenagers, Smartphones*

**Abstrak** Penggunaan *smartphone* di era globalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan di dalam kehidupan masyarakat, karena ketersediaan fitur-fitur yang memudahkan pekerjaan manusia sehari-hari, salah satunya digunakan oleh masyarakat pada usia remaja. Remaja dikatakan tahap usia yang berada pada peralihan menuju dewasa. Sebagai salah satu pengguna *smartphone* tentu juga menimbulkan dampak bagi para remaja baik itu dampak yang bersifat positif maupun negatif dan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dari remaja tersebut. Dari hal tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pola penggunaan *smartphone* pada remaja dan bagaimana dampak penggunaan *smartphone* oleh remaja. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penggunaan *smartphone* oleh remaja dan mendeskripsikan dampak penggunaan *smartphone* pada remaja di Nagari Aia Manggih, Kecamatan Lubuk Sikaping. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan *smartphone* oleh remaja dimana remaja menggunakan *smartphone* sebagai media belajar, alat komunikasi dan sebagai sarana hiburan. Sedangkan dampak dari penggunaan *smartphone* pertama dampak positifnya pertama menambah wawasan, kedua memudahkan untuk belajar, dan ketiga memudahkan komunikasi. Sedangkan dampak negatif penggunaan *smartphone* adalah kecanduan, malas bekerja, menurunkan minat belajar, dan mempengaruhi hubungan sosial.

**Kata Kunci:** *Perubahan Perilaku, Remaja, Smartphone*

---

## A. Pendahuluan

Era globalisasi sekarang ini, teknologi terus berkembang dan juga tumbuh semakin pesat dan cepat, sehingga dapat membawa suatu perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Teknologi juga memiliki arti “pengetahuan untuk mengetahui cara untuk membuat sesuatu (*know-how of making things*) juga bagaimana untuk melakukan sesuatu hal (*know-how of doing things*), memiliki maksud arti keahlian untuk bisa mengerjakan suatu hal dengan hasil nilai yang tinggi, bisa dari segi manfaat serta juga pada nilai jual yang bisa dihasilkan. Teknologi adalah salah satu dari banyaknya wujud suatu kebudayaan di dalam masyarakat yang bersifat fisik (material).

Salah satu teknologi itu adalah teknologi *smartphone*. Menurut perusahaan *platform* media sosial dari Kanada, *Hootsuite* bersama *We Are Social* mengatakan pengguna internet di Indonesia tahun 2021 mencapai angka 202,6 juta jiwa, jumlah *smartphone* yang terkoneksi sebanyak 345,3 juta unit, dengan persentase kepemilikan *smartphone* sebesar 98,2 % (*Hootsuite and We are Social, 2021*). *Smartphone* memiliki daya tarik sendiri bagi usia remaja karena fitur-fitur yang ditawarkannya. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan bahwa pengguna internet yang ada di Indonesia sebesar 77,02% pada tahun 2021-2022. Rentang usia pada kategori remaja merupakan rentang usia tertinggi yang terhubung dengan internet dibandingkan rentang usia lainnya. Keharusan dari pembelajaran daring ketika pandemi covid-19 mengakibatkan meningkatnya penggunaan internet pada remaja, sebanyak 76,63% dalam kelompok umur tersebut.

Penggunaan teknologi *smartphone* pada remaja bisa memberikan berbagai macam dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif seperti kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan, sebagai media pembelajaran, alat untuk bisa menghasilkan uang, dan sebagainya. Akan tetapi jika dalam penggunaannya tidak benar dan pemakaian *smartphone* dalam waktu lama dan tidak bisa membatasi dirinya, malah nanti bisa memberikan pengaruh negatif.

Dampak buruk *smartphone* bagi remaja umumnya anak dan remaja menggunakan gawai (*smartphone*) untuk aktivitas lainnya seperti bermain *game*, berselancar sosial media, mengurangi konsentrasi, kurang sosialisasi, dan

sebagainya. Kebijakan belajar dari rumah ini menjadi salah satu alasan bagi siswa untuk memiliki *smartphone* sendiri untuk mengikuti proses belajar mengajar secara *online* atau dari rumah. Secara ideal *smartphone* yang seharusnya berfungsi untuk proses belajar, tetapi pada kenyataannya disalahgunakan oleh remaja untuk hal lain seperti hiburan, *game*, media sosial, dan sebagainya, sehingga para siswa lebih sering berinteraksi dengan *smartphone* dan khawatir bisa menjadi penyebab dari kecanduan *smartphone*.

Permasalahan yang sama seperti halnya juga ditemukan di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Nagari Aia Manggih. Penduduk Nagari Aia Manggih merupakan masyarakat dengan mayoritas petani dengan jumlah 2.137 (profil Nagari Aia Manggih, 2021) Petani merupakan orang yang bergerak pada bidang pertanian baik berupa perkebunan, perikanan, perladangan, dan juga lain sebagainya memiliki tujuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya. Menurut (Popkin, 1986), anak-anak di samping tujuannya adalah sebagai semacam investasi. Dengan memiliki anak pun bisa menopang kehidupan orang tuanya di masa tua, anak-anak dari masyarakat petani ini pun membantu orang tuanya dalam masa memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu sebagai tenaga kerja ataupun membantu secara materi jika sudah bekerja.

Budaya petani di Nagari Aia Manggih adalah dengan cara memaksimalkan hasil dan meminimalkan pengeluaran, dimana untuk meminimalkan pengeluaran ini salah satunya adalah dalam hal pengerahan tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan oleh masyarakat petani ini yaitu tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarganya sendiri yaitu anak-anak mereka, termasuk salah satunya adalah anak remaja pengguna *smartphone* yang menjadi fokus penelitian ini.

Masuknya teknologi *smartphone* di kalangan para remaja ini mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak-anak remaja di Nagari Aia Manggih biasanya melakukan aktivitas untuk menghasilkan uang seperti membantu orang tua dalam bertani, atau menghasilkan uang dari bekerja, ada pula remaja yang menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya atau berkumpul bersama keluarga sambil menonton televisi, dan sebagainya, namun setelah memiliki *smartphone*, para remaja ini mulai meninggalkan aktivitasnya tersebut. Dengan adanya hal itu yakni

masuknya *smartphone* pada kehidupan remaja sehingga memunculkan perubahan perilaku dari anak remaja tersebut misalnya saja perilaku konsumtif membeli paket internet kemudian munculnya rasa malas dan lain halnya. Walaupun masih tergolong wilayah perdesaan, namun akses *internet* sudah memasuki wilayah Nagari Aia Manggih dan juga sudah tersedianya banyak *provider* telepon seluler seperti Telkomsel, Indosat, Axis, XL, dan sebagainya. Ketersediaan akses jaringan menjadi mudah dijangkau dan mendukung bagi para remaja untuk bisa menggunakan internet dan *smartphone*.

Pada penelitian yang telah dilakukan juga di Nagari Aia Manggih, para remaja saat ini sudah menggunakan *smartphone* untuk berbagai keperluan seperti untuk mempermudah proses belajar, alat komunikasi, atau sekedar hiburan dengan bermain *game mobile* dan menggunakan fitur media sosial yang ada di *smartphone* seperti *Instagram*, aplikasi *Tiktok*, *Facebook*, *Whatsapp*, dan lain sebagainya. Berbagai macam faktor yang menjadi alasan remaja di Nagari Aia Manggih dalam menggunakan *smartphone*, dampak yang dirasakan oleh para anak remaja tersebut juga terkait pada aktivitas pertanian dari orang tuanya yang mana kehilangan tenaga kerja, dan juga akhirnya memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dan aktivitas dari remaja di Nagari Aia Manggih. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, artikel ini membahas tentang bagaimana pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perubahan perilaku remaja di Nagari Aia Manggih, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan dari penelitian yang akan digunakan yakni pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian berdasarkan metodologi penelitian yang khas untuk meneliti suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Peneliti membangun sebuah gambaran holistik yang kompleks serta menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan dari partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting maupun lingkungan yang alami (John W Creswell, 2012). Peneliti memilih lokasi penelitian di Nagari Aia Manggih, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Adapun lokasi penelitian ini dipilih, karena lokasi penelitian dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan



tempat penelitian sesuai judul yang diangkat, karena lokasi ini merupakan lokasi dimana rata-rata mata pencaharian dari masyarakatnya adalah sebagai petani yaitu sebanyak 2.137 jiwa, dimana pada masyarakat petani ini remaja merupakan pihak yang juga turut membantu orang tua mereka, juga membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya.

Teknik pengambilan informan yang peneliti pilih adalah teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dijadikan informan pada rencana penelitian adalah pada orang tua yaitu orang tua dari remaja yang memiliki *smartphone* di Nagari Aia Manggih. Kriteria Anak Remaja adalah remaja di Nagari Aia Manggih pada rentang usia 13-17 tahun, dan remaja di Nagari Aia Manggih yang memiliki *smartphone*. Kriteria Informan Pengamat adalah anggota keluarga remaja pengguna *smartphone*, guru sekolah remaja pengguna *smartphone*, teman dari remaja pengguna *smartphone*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan Observasi maupun pengamatan yang menurut (John W Creswell, 2012) merupakan pengumpulan data kualitatif dengan memperhatikan fenomena yang ada di lapangan yang berlandaskan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data melalui percakapan tanya jawab dengan tujuan untuk mengupas pengalaman dari informan untuk memperoleh data terkait dengan penelitian. Sehingga wawancara mendalam kepada informan sampai dengan mendalami sebuah persoalan sehingga perlu dilakukan berulang kali dengan informan untuk mengupas persoalan-persoalan dalam penelitian yang ingin peneliti temukan nantinya.

Selanjutnya dalam pengumpulan data adalah studi dokumen, yang peneliti gunakan bersumber dari artikel maupun jurnal yang relevan dengan penelitian, internet serta arsip-arsip dokumen yang terkait dengan penelitian. Studi dokumen digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data dari penggunaan metode wawancara mendalam dan penelitian. Terakhir adalah melakukan analisis data, menurut (Ridder et al., 2014), analisis data pada penelitian kualitatif yaitu mereduksi data, lalu menyajikan data, kemudian juga menarik suatu kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memilah data yang dianggap perlu atau penting juga data yang tidak penting dari data-data yang sudah

dikumpulkan sebelumnya. Sedangkan penyajian data adalah penyajian suatu informasi yang sudah tersusun. Kesimpulan data berarti tafsiran atau juga interpretasi pada data yang sudah disajikan (Afrizal, 2019).

## **C. Pembahasan**

### **1. Alasan Penggunaan *Smartphone* Oleh Remaja Di Nagari Aia Manggih**

#### **a. Media Belajar**

Media belajar melalui teknologi *smartphone* menjadi alasan yang kebanyakan dimiliki oleh remaja di Nagari Aia Manggih, karena masuknya *smartphone* tersebut terkait dengan adanya aturan pemerintah yang menghimbau masyarakat untuk lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga aturan sekolah pun juga menjadi salah satunya, ketika pembelajaran dari rumah atau daring diberlakukan. Alasan dari remaja dalam memiliki *smartphone* tidak lepas dari adanya upaya untuk media belajar bagi mereka, terkait pula dengan adanya anjuran pemerintah meminimalisir interaksi diluar rumah, dan pihak sekolah yang menggunakan penunjang *smartphone* untuk menjalankan proses belajar mengajar dengan melakukan diskusi melalui grup atau aplikasi yang ada di dalam *smartphone*.

#### **b. Sebagai Alat Komunikasi**

Remaja di Nagari Aia Manggih menggunakan *smartphone* untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain secara jarak jauh baik itu dengan guru, teman, keluarga, maupun orang lain yang dikenal melalui media sosial. Untuk melakukan komunikasi melalui *smartphone* para remaja menggunakan aplikasi maupun fitur pesan yang ada di dalam *smartphone*, hal ini dilakukan apabila remaja dengan lawan bicaranya berada pada jarak yang jauh dan berbeda lokasi sehingga komunikasi lebih terasa mudah dan cepat.

#### **c. Sebagai Sarana Hiburan**

Pada penelitian yang dilakukan terlihat bahwa para remaja ketika hendak dilakukan wawancara dalam keadaan sedang bermain *smartphone* ada yang memainkan *game online* seperti *mobile legend* dan bermain sosial media seperti *tiktok*. Remaja di Nagari Aia Manggih menggunakan *smartphone* di samping sebagai alat komunikasi dan media belajar, di sela aktivitasnya para remaja menghabiskan waktu mereka bermain aplikasi yang ada pada *smartphone* sebagai hiburan.

## 2. Alokasi Waktu, Biaya dan Aplikasi yang Digunakan

Rata-rata penggunaan *smartphone* dalam sehari oleh remaja di Nagari Aia Manggih digunakan dalam durasi lebih kurang 8 jam pemakaian. Pada pagi hari sebelum berangkat sekolah informan remaja biasanya membuka *smartphone* hanya untuk men *check* jam atau pesan di *whatsapp*, dan untuk waktu jam sekolah remaja tersebut tidak membawanya karena ada aturan dari sekolah yang melarang membawa *smartphone* ke sekolah. Sedangkan di siang hari sepulang sekolah remaja di Nagari Aia Manggih sudah mulai menggunakan *smartphone* mereka dengan membuka aplikasi yang disukai dan biasanya sering mereka akses, dan kegiatan itu di lakukan sampai malam hari sebelum tidur, bisa sampai larut malam bahkan sampai pada pagi harinya.

Aplikasi unduhan yang digunakan oleh remaja di Nagari Aia Manggih dan banyak di akses adalah seperti *mobile legend*, *whatsapp*, *tiktok* dan *snack video*, *facebook* atau Messenger. Pada dasarnya alasan dalam membeli *smartphone* adalah sebagai salah satu media belajar bagi para remaja sebagai siswa di sekolah, aplikasi-aplikasi yang digunakan oleh para siswa dalam menunjang aktivitas belajar atau aplikasi yang memang diperlukan untuk aktivitas pendidikan adalah seperti *whatsapp* dan juga *Google meet*. Namun pada kenyataannya, para remaja di Nagari Aia Manggih lebih sering mengakses aplikasi yang sama sekali tidak berhubungan dengan pendidikan, yaitu seperti yang telah di paparkan baik itu *mobile legend*, *facebook*, dan *tiktok*, sedangkan akses pada aplikasi pendidikan kenyataannya sangat sedikit sekali mereka akses.

Alokasi biaya adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menetapkan suatu biaya terhadap suatu objek biaya, objek biaya disini adalah untuk *smartphone*, baik itu biaya pembelian *smartphone*, dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk membeli paket internet untuk *smartphone*. Untuk pembelian data atau paket internet oleh remaja di Nagari Aia Manggih berbeda-beda. Pada informan S biasa membeli paket voucher internet dengan harga Rp44.000 untuk waktu satu minggu, kemudian informan D sebanyak Rp100.000 untuk waktu 3 bulan, Informan R membeli paket dengan harga Rp11.000 untuk 1.5 GB data, Informan Z membeli paket internet dengan harga Rp12.000 untuk seminggu atau Rp48.000 untuk sebulan, pada informan A membeli voucher Rp40.000 untuk sebulan, lalu informan

Rp11.000 untuk seminggu, dan terakhir pada informan SR Rp11.000 untuk seminggu.

### **3. Dampak Penggunaan *Smartphone* Pada Remaja; Positif dan Negatif**

#### **a. Menambah wawasan**

Wawasan yang mereka dapatkan dari berita-berita atau informasi yang didapatkan dari akses mereka kepada aplikasi yang dibuka baik itu seperti *facebook* dan *tiktok*. Pada aplikasi *facebook* misalnya, dimana *platform* ini merupakan tempat seseorang untuk membagikan mengenai dirinya, baik itu berupa foto, video, berita tentang sesuatu, video-video yang bermacam-macam, dan sebagainya. Bahasa Inggris contohnya, pada aplikasi game online memuat begitu banyak kosakata bahasa Inggris, diharapkan dari hal tersebut nantinya bisa menimbulkan atau memunculkan ketertarikan pada remaja untuk mempelajari bahasa Inggris lebih dalam dan memanfaatkan kemampuannya tersebut ke arah yang lebih positif lagi.

#### **b. Memudahkan untuk belajar**

Penggunaan *smartphone* nyatanya juga bisa memberikan dampak positif bagi para remaja di Nagari Aia Manggih, terdapatnya perilaku baru yang muncul dari pengetahuan baru yang dimiliki, sesuai dengan pemikiran dari Spradley tentang kebudayaan kognitif, dimana pengetahuan itu dijadikan cara untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, dimana remaja Nagari Aia Manggih mengadopsi pengetahuan tersebut dan memunculkan suatu perilaku, mereka menggunakan serta memanfaatkannya sebagai cara untuk memudahkan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang baru.

#### **c. Memudahkan Komunikasi**

*Smartphone* pada dasarnya merupakan alat komunikasi, dan alat komunikasi ini begitu banyak digunakan di dalam kehidupan masyarakat dan digunakan oleh segala kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga kalangan orang tua, sehingga membuat *smartphone* menjadi barang yang cukup penting bagi kehidupan mereka. Anak remaja di Nagari Aia Manggih kebanyakan sudah memiliki *smartphone* dengan tujuan memudahkan mereka dalam melakukan kegiatannya, baik itu dalam urusan belajar dan juga berkomunikasi dengan teman atau saudara. Sebagaimana hasil kajian (Timbowo, 2016) yang menyatakan bahwa manfaat

*smartphone* dengan berbagai fitur yang dimilikinya dapat menjadi media berkomunikasi secara intensif dengan orang lain.

#### **4. Dampak negatif dari penggunaan *smartphone***

##### **a. Kecanduan**

Kecanduan *smartphone* diartikan sebagai perilaku kecanduan, hilangnya kontrol karena terlalu terbawa suasana dan adanya obsesi berlebih pada saat menggunakan *smartphone*, memunculkan keadaan tidak teratur, adanya rasa cemas dan gugup, dan merasa terlalu nyaman dengan dunia virtual atau media sosial pada *smartphone*. Dari penjelasan oleh Spradley, terlihat bahwa para remaja dengan pengetahuannya akan aplikasi-aplikasi pada *smartphone*, memunculkan suatu perilaku baru pada diri remaja dan bahkan aktivitas mereka mengalami perubahan. Pada penelitian yang dilakukan juga terlihat remaja ketika didatangi pun sibuk dengan *smartphonenya*, bahkan saat wawancara dimulai, informan tetap fokus dengan *smartphone* di tangan dan sedikit sekali menatap mata pewawancara saat menjawab, tentu dari hal ini pula menunjukkan hilangnya kepedulian dengan sekitar akibat candunya remaja menggunakan *smartphone*.

##### **b. Malas Bekerja**

Malas bekerja maksudnya disini adalah ketika seseorang tidak memiliki kemauan atau keinginan yang sungguh dalam melakukan sesuatu, jika rasa malas ini berlarut maka akan memunculkan akibat yang buruk pula. Pada masyarakat Nagari Aia Manggih yang menggunakan anak mereka untuk membantu pekerjaan dalam bertani tentu sangat berpengaruh apabila anaknya jarang bahkan sama sekali tidak lagi membantu sama sekali.

##### **c. Menurunkan Minat Belajar**

Minat Belajar adalah sesuatu hal ketika adanya rasa suka dan juga ketertarikan terhadap sesuatu hal maupun aktivitas. Minat muncul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap sesuatu objek, dimana disertai dengan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan juga membuktikan lebih lanjut, ini berkaitan dengan keinginan maupun kebutuhan diri sendiri. perubahan akibat penggunaan *smartphone* sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar dari remaja. Dari yang dulu masih suka belajar dan berprestasi menjadi hilang minat belajarnya dan menyebabkan turunnya prestasi di sekolah. Karena aktivitasnya juga

berubah, maka kesibukan dalam aktivitasnya sehari-hari juga berubah, aktivitas atau kegiatan yang awalnya masih banyak waktu luang sehingga bisa diisi dengan aktivitas untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

#### **d. Hubungan Sosial Remaja**

Hubungan Sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghubungkan kepentingan-kepentingan yang ada antara individu, individu dengan kelompok, antar kelompok, baik itu terjadi secara langsung maupun tidak untuk memunculkan rasa saling pengertian. Hubungan ini memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial dalam kehidupan manusia, segala hubungan yang terjadi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Adanya suatu perbedaan yang terjadi di dalam komunikasi dan juga kontak sosial dalam keluarga sebelum dan sesudah penggunaan *smartphone* bisa mempengaruhi interaksi yang berakibat pada hubungan yang tidak intens dan cuek. Pada hubungan sosial yang terjadi dengan keluarga oleh remaja di Nagari Aia Manggih mengalami kerenggangan interaksi, dimana ketika remaja yang menggunakan *smartphone* menjadi lebih jarang dalam berinteraksi.

Remaja di Nagari Aia Manggih dalam hubungan pertemanan begitu kuat, karena kebiasaan yang dilakukan selain di sekolah adalah dengan bermain bersama teman sebayanya, interaksi yang dilakukan ada yang sudah sangat jarang, ada yang bertemu tapi tetap lebih memprioritaskan penggunaan *smartphone* dibandingkan dengan melakukan komunikasi lebih banyak. Hubungan pertemanan dapat terganggu apabila seseorang lebih memilih menghabiskan waktu dengan *smartphone* dan tidak melakukan komunikasi maupun interaksi dengan temannya, dikhawatirkan pula dari sikap seperti itu lama-lama akan memunculkan sifat anti sosial pada diri remaja.

Hasil kajian di atas serupa dengan apa yang didapatkan dari kajian (Hidayanto et al., 2021) yang bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan berdampak negatif pada aspek kesehatan, aspek psikologis, aspek akademik, aspek sosial, dan aspek keuangan. Dampak negatif lainnya yang berkaitan dengan perilaku akibat dari adiksi *smartphone* juga terlihat pada beban pikiran berlebihan, perhatian, perilaku aksi anti sosial, serta kesulitan dalam membangun identitas diri yang positif (Utami, 2019).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditarik kesimpulan bahwa mayoritas remaja di Nagari Aia Manggih menggunakan *smartphone* karena adanya kebijakan belajar di rumah saat pandemi, orang tua membelikan anaknya *smartphone* untuk menunjang aktivitas belajar. Namun pada kenyataannya, remaja di Nagari Aia Manggih lebih banyak mengakses aplikasi yang tidak berhubungan dengan pendidikan, dan dalam durasi akses waktu yang lebih lama dibandingkan dalam mengakses aplikasi yang berhubungan dengan pendidikan. Hal ini terlihat pada lama penggunaan mencapai lebih kurang 8 jam, dari aplikasi yang sering digunakan seperti *facebook*, *mobile legend*, *tiktok* dan sebagainya, sedangkan aplikasi pendidikan seperti *whatsapp group* dan *google meet* yang hanya digunakan rata-rata lebih kurang 2 jam. Terjadinya perubahan perilaku remaja yang terjadi di Nagari Aia Manggih disebabkan oleh adanya penggunaan dari teknologi *smartphone*.

Penggunaan dari *smartphone* ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap remaja di Nagari Aia Manggih. Dampak negatif muncul karena penggunaan dari *smartphone* oleh remaja di Nagari Aia Manggih menjadi salah satu kebiasaan maupun budaya baru yang masuk dalam kehidupan serta aktivitas mereka sehari-hari dimana para remaja menggunakannya untuk mengakses berbagai macam aplikasi-aplikasi yang tersedia di dalam *smartphone* yang kemudian lebih banyak dijadikan sebagai sarana hiburan oleh para remaja dengan alokasi waktu penggunaan yang cukup lama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadinya perubahan perilaku pada remaja, seperti kebiasaan remaja yang dahulu bekerja untuk bisa menambah uang jajan dengan bekerja mencari kayu, membuka pinang, mencari pasir, menolong orang tua ke sawah dan sebagainya juga untuk membantu ekonomi rumah tangga keluarganya, lalu terjadinya pengaruh pada perubahan perilaku remaja di Nagari Aia Manggih. dampak lainnya adalah kepada komunikasi yang kurang secara lisan yaitu pada hubungan sosial remaja di lingkungannya, serta banyak dari para remaja lebih memilih untuk menikmati menggunakan *smartphone* mereka dengan bermain *game mobile legend* atau *tiktok* dan aplikasi dalam *smartphone*, dibandingkan memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

### Daftar Pustaka

- Afrizal. (2019). *Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayanto, D. K., Rosid, R., Nur Ajijah, A. H., & Khoerunnisa, Y. (2021). Pengaruh Kecanduan Telpon Pintar (Smartphone) pada Remaja (Literature Review). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 73–79. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.67>
- Hootsuite and We are Social. (2021). Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta. *Global Digital Insights*, 103.
- John W Creswell. (2012). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima pendekatan. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Popkin, S. L. (1986). Petani Rasional. In *Jakarta: Yayasan Padamu Negeri*.
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4), 485–487.
- Timbowo, D. (2016). Manfaat Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *E-Journal "Acta Diurna," V(2)*, 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11719>
- Utami, A. N. (2019). Dampak Negatif Adiksi Penggunaan Smartphone Terhadap Aspek-Aspek Akademik Personal Remaja. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/pip.331.1>



---

## ANAK PUTUS SEKOLAH: KAJIAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN PADA KELUARGA NELAYAN DI ACEH UTARA

Wilda Aminah<sup>1</sup>, Ibrahim Chalid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh-Indonesia  
Korespondensi: *Wildasiregar770@gmail.com*

---

**Abstract:** This study examines school dropouts from fishing families based on anthropological perspective in Bangka Jaya Village, Dewantara District, North Aceh. The purpose of this study is to describe the children of fishermen who drop out of school and explain the factors that influence the occurrence of school dropouts among fishermen's children in Bangka Jaya, Dewantara District. The research method used in this study is a qualitative research method with three data collection techniques, namely participatory observation, in-depth interviews and document study. The data analysis used is on-going analysis by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study describe the phenomenon of school dropouts that occur in Bangka Jaya that in this village there are many children who drop out of school, especially fishermen's children in hamlets 3, 4 and 5. Daily activities of children who drop out of school apart from helping their parents, the boys themselves work as boat cleaners or commonly called "Aneuk Itiek". Meanwhile, for those women who have dropped out of school, they help their parents or work in a brick factory. The cause of the many fishermen's children dropping out of school is influenced by several factors including: Environmental influences, the family economy is weak, children are good at making money, and parents' perspective on education is low.

**Keywords:** Educational Anthropology, Fishermen, School Drop Out Children

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji anak putus sekolah dari keluarga nelayan yang dilihat dari perspektif antropologi pendidikan di Gampong Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan Anak nelayan yang putus sekolah serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anak putus sekolah pada anak nelayan di Gampong Bangka Jaya Kecamatan Dewantara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah *on-going analysis* dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan fenomena anak putus sekolah yang terjadi di Gampong Bangka Jaya bahwa di gampong ini banyak dijumpai anak yang mengalami putus sekolah terutama pada anak nelayan di dusun 3, 4, dan 5. Kegiatan sehari-hari anak yang putus sekolah di Gampong Bangka Jaya selain dari pada membantu orang tua, anak laki-laki sendiri bekerja sebagai pembersih perahu bot atau yang biasa disebut Aneuk Itiek. Sedangkan, untuk mereka perempuan yang mengalami putus sekolah ikut membantu orang tua atau bekerja di pabrik batu bata. Adapun penyebab banyaknya anak nelayan mengalami putus sekolah adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Pengaruh lingkungan, ekonomi keluarga lemah, anak sudah pandai mencari uang, dan perspektif orang tua terhadap pendidikan rendah.

**Kata Kunci:** *Antropologi Pendidikan, Nelayan, Anak Putus Sekolah*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia berbudaya Indonesia yang interaktif berkesinambungan dalam arti mempunyai pusat atau tujuan yang sama. Maksudnya adalah manusia yang memiliki akar pada budaya bangsa sehingga membawa manusia dan masyarakat Indonesia ke dalam masyarakat yang madani dan terbuka. Budaya tersebut meliputi proses persilangan budaya lokal, nasional maupun internasional (Septiarti, 2017). Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan berbeda halnya dengan cara berpikir atau praktik pendidikan dari kebudayaan. Namun, yang diperlukan adalah suatu perubahan anggapan dan pandangan dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia sebagaimana yang telah di cita-citakan pada era reformasi yaitu membangun masyarakat madani Indonesia. Hubungan pendidikan dengan masyarakat, hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara. Dengan sumber daya yang ada di masyarakat dan untuk masyarakat maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan (Basri, 2012).

Sejak dahulu pendidikan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Institusi pendidikan menjadi salah satu alat ukur utama untuk menentukan tingkat kemajuan dan kemunduran masyarakat (Ikramatoun et al., 2021). Salah satu penghambat dari tujuan pendidikan nasional yaitu masyarakat memiliki ekonomi yang lemah, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya sarana pendidikan, rendahnya kualitas dan dedikasi guru, letak geografis yang sulit di jangkau, keterbatasan informasi, biaya pendidikan tinggi dan persepsi masyarakat yang menganggap kurang pentingnya pendidikan bagi dirinya sendiri (Wid'aini et al., 2021).

Usaha dalam pembangunan pendidikan akan mendapat banyak hambatan termasuk anak putus sekolah. Menurut (Kamsihyati et al., 2017) bahwa banyaknya anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menimbulkan masalah baik 3 dalam internal pendidikan maupun diluar pendidikan. Putus sekolah sendiri secara garis besarnya merupakan seorang anak yang keluar atau tidak menamatkan sekolahnya. Dimana usia putus sekolah dibagi dalam 3 jenjang usia sesuai pendidikannya yaitu usia 7-13 tahun pada jenjang Sekolah Dasar, umur 13-15 tahun jenjang Sekolah

Menengah Pertama dan 15-18 tahun jenjang Sekolah Menengah Atas. Kemudian ditotalkan wajib belajar seorang anak adalah 12 Tahun (Hakim, 2020). Faktor yang mempengaruhi dan menjadi sebab anak putus sekolah sangat banyak dan umumnya terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi anaknya sendiri seperti malas, ingin bebas, motivasi belajar dan berbagai hal lainnya. Kemudian faktor eksternal yaitu dari luar seperti perhatian orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar mengenai pendidikan itu sendiri.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Lokasi penelitian adalah salah satu gampong di Kecamatan Dewantara yaitu Gampong Bangka Jaya. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi Partisipasi, Wawancara Mendalam, dan Studi Dokumen. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan On-going Analysis (Reduksi Data, Penyajian data, dan Kesimpulan)

## **C. Pembahasan**

### **1. Gambaran Singkat Gampong Bangka Jaya**

Gampong Bangka Jaya, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara secara geografis terletak di  $97^{\circ} 05' 00''$  BT dan terletak di  $05^{\circ} 14' 00''$  LU. Secara topografi, Gampong Bangka Jaya termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 4,5 meter di atas permukaan laut (mdpl). Jumlah penduduk di Gampong Bangka Jaya terus berkembang, dari tahun 2014 ke atas sebanyak 3.851 jiwa mengalami perkembangan sebesar 7,24% hingga tahun 2016 menjadi 4.130 jiwa dengan jumlah KK (kepala keluarga) 1.030 Informasi menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Gampong Bangka Jaya mengalami peningkatan sebanyak 279 jiwa per 3 tahunnya, dengan perkembangan normal sebesar 3,62%. Dengan luas  $149 \text{ km}^2$ , kepadatan penduduk gampong 35 Bangka Jaya pada tahun 2015 adalah  $26 \text{ individu/km}^2$ , angka ini meningkat menjelang akhir tahun 2016 yang meluas menjadi  $28 \text{ jiwa / km}^2$ .

Tabel 1. Persentase Kepadatan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.044 Orang	49 %
2	Perempuan	2.086 Orang	50 %
Total		4.130 Orang	100 %

Sumber Data: RPJM-Gampong Bangka Jaya, 2022

Tabel 2. Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pertanian (Petani Tambak)	48	6 %
2	Pertukangan dan Bangunan	150	17 %
3	Perdagangan	170	19 %
4	PNS	20	2 %
5	TNI/POLRI	6	0,8 %
6	Karyawan/swasta	30	3 %
7	Pensiunan	4	0,2 %
8	Nelayan	200	23 %
9	Lainnya (Penjahit, Pembantu, Sopir)	250	29 %
Total		878	100 %

Sumber Data: RPJM-Gampong Bangka Jaya, 2022

Berdasarkan tabel di atas bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran pantai Gampong Bangka Jaya terutama dusun 4 dan dusun 5 bekerja sebagai nelayan adalah mata pencaharian yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanpa henti nelayan mengambil ikan di laut untuk dijual ke pasar dan untuk mendapatkan uang demi keberlangsungan hidup. Kegiatan pengambilan hasil laut sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk untuk bertahan hidup.

Putus sekolah adalah masalah pendidikan di negara ini yang sampai saat ini belum memiliki pilihan untuk di tuntaskan. Terkait dengan pemerataan pendidikan di seluruh lapisan masyarakat yang belum berjalan secara maksimal. Pendidikan di

Indonesia bisa dikatakan belum mempunyai kemajuan yang cukup signifikan diantaranya bisa dilihat dengan adanya kebijakan serta program pemerintah mengenai wajib belajar selama 12 tahun, hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia. Ada tiga angkatan muda yang dikhawatirkan dalam program wajib belajar dua belas tahun yang ditunjukkan oleh jenjang pendidikan, yaitu kelompok usia 7-12 tahun (SD), 13-15 tahun (SMP), dan 16 tahun -18 tahun (Sekolah Menengah Atas). Perkembangan kepadatan atau angka partisipasi sekolah (APS) di Bangka Jaya untuk kelompok usia 7-12 tahun cukup baik, namun untuk kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun masih terlampaui rendah dan perlu ditingkatkan.

Dalam hal pendidikan sudah tidak asing lagi ketika banyak dijumpai anak berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya, walaupun biaya sudah di tanggung negara tetapi masih banyak terdapat persoalan atau ketidakmampuan untuk melanjutkan sekolah. Ada beberapa faktor penghambat yang membuat banyak anak putus sekolah, Salah satunya mengenai fenomena yang terjadi pada anak nelayan serta pendeskripsian atau gambaran anak putus sekolah di Gampong Bangka Jaya.

Di Dusun 1 dan dusun 2 Gampong Bangka Jaya, tingkat pendidikan anak-anak rata-rata masih menjunjung tinggi nilai pendidikan, hal ini dipengaruhi oleh mata pencaharian serta kesanggupan orang tua dalam memenuhi fasilitas anak dalam belajar. umumnya orang tua di dusun ini bekerja sebagai (Pegawai kantor, Kuli Bangunan, PNS, POLRI, PT. ASEAN dan lainnya). Untuk tingkat ekonomi di dusun ini masih tergolong berada dan kebutuhan harian masih tercukupi. Berbeda halnya dengan masyarakat Gampong Bangka Jaya yang tinggal di dekat pinggiran pantai yaitu antara Dusun 3, 4, dan 5. Orang tuanya bekerja sebagai (Nelayan, Batu Bata dan Petani Tambak). Umumnya masyarakat pesisir memang tergolong ekonomi rendah dan masih susah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan hanya mengharapkan hasil dari alam yang terkadang ada dan kadang tidak ada sama sekali tergantung dengan kondisi cuaca. Untuk tingkat pendidikan juga sangat berbeda, anak-anak di dusun ini tidak terlalu mementingkan pendidikan dikarenakan dari ekonomi keluarganya sendiri dan faktor lingkungannya.

## **2. Anak Putus Sekolah**

Menurut (Djumhur & Surya, 1985), kategori anak putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi 3 antara lain: a) Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang b) Putus sekolah di ujung jenjang c) Putus sekolah atau berhenti antar jenjang (tingkat selanjutnya) Berdasarkan tingkat pengelompokan tersebut yang paling banyak sekali ditemui terkait gejala anak-anak putus sekolah di gampong ini dimulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA. Anak putus sekolah adalah anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolahnya, termasuk anak-anak yang berhenti di kelas I atau kelas II dan bahkan sudah lulus namun tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau pendidikan lanjutan.

Adapun pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak yang putus sekolah untuk laki-laki lebih banyak memilih bekerja sebagai pembersih perahu Bot atau yang biasanya disebut dengan (Aneuk itiek) sedangkan untuk anak perempuan yang mengalami putus sekolah adalah bekerja sebagai pencetak Batu Bata. Dikarenakan anak-anak ini sudah pandai mencari uang tanpa bersekolah saja mereka sudah bisa bekerja dan menghasilkan uang jadi dalam pikiran mereka untuk apalagi bersekolah yang hanya akan mengeluarkan banyak biaya.

## **3. Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah**

Permasalahan anak yang mengalami putus sekolah atau keluar dari sekolah dan bahkan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya pasti memiliki atau dipengaruhi oleh beberapa alasan tertentu. Terlebih di Aceh yang pendidikannya sempat mengalami stagnasi akibat konflik yang berkepanjangan (Amin, 2018). Melihat konsekuensi dari eksplorasi yang telah dilakukan, peneliti menelusuri beberapa faktor yang menjadi alasan dan dampak anak-anak putus sekolah diantaranya sebagai berikut: Faktor Lingkungan, Ekonomi Keluarga Lemah, Anak Sudah Pandai Mencari Uang, Perspektif Orang Tua Rendah, Tidak Ada Minat Untuk Bersekolah dan Keterbelakangan Mental.

### **a. Faktor lingkungan**

Seperti pada umumnya lingkungan dapat menjadi faktor penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tetapi malah sebaliknya dimana lingkungan yang menjadi dampak pengaruh buruk terhadap anak. Dampak lingkungan yang buruk pun bisa berpengaruh pada tingkah laku ketika anak lebih

sering bermain di lingkungan luar dibandingkan dengan lingkungan keluarganya maka akan mengubah masyarakatnya dari sikap mereka menghargai orang bahkan tutur bahasa mereka apalagi bertemu dengan orang baru. Dikarenakan pergaulan dengan lingkungan beberapa anak tidak patuh dan tidak mendengarkan orang tua. Akibatnya orang tua malas menasihati anaknya dan kemudian membebaskan apa pun keinginan anaknya. Beberapa orang tua ada juga yang mendukung anaknya untuk bersekolah tetapi karna kemauan dari anaknya tidak ada serta tidak memiliki minat untuk bersekolah karna di lingkungannya cukup banyak yang tidak melanjutkan sekolah. Hasil wawancara dari pertemuan yang dilakukan bersama Bu Yanti. Ia menjelaskan bahwa:

*“ Anak putus sekolah yang paling banyak ditemui ya di dusun 3, dusun 4 dan Dusun 5, dimana lingkungannya sendirilah yang menjadikan anak mengalami putus sekolah, karena sering bermain dan bergaul dengan remaja yang usianya lebih tua di atas mereka. Dari situlah anak-anak ini terikut-ikut”(wawancara tanggal Mei 2021).*

Bagi seseorang anak lingkungan adalah tempat ternyaman baginya namun ketika sudah seperti ini buruknya kondisi pergaulan di lingkungan ya mengakibatkan anak ini menjadi berhenti bersekolah. Ditambah lagi orang tua seakan tidak terlalu peduli akan keputusan yang dibuatnya tadi dimana orang tuanya pun menyerahkan semua kepada anaknya sendiri.

#### **b. Ekonomi Keluarga Lemah**

Setiap anggota keluarga mempunyai peranannya masing-masing, artinya memiliki peranan yang berbeda mulai dari ayah dengan perannya sebagai kepala 67 keluarga yang harus bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan peran ibu dalam keluarga sebagai pengelola sekaligus pengatur rumah tangga, dan mempunyai tugas untuk menyelesaikan pekerjaan. Lemahnya ekonomi keluarga di Bangka Jaya ditandai dengan susahny menjumpai ibu rumah tangga pada saat pagi hingga sore harinya dikarenakan hampir keseluruhan istri nelayan mulai ikut bekerja sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di pabrik atau cetak batu bata. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menunjang perekonomian keluarga karena jika hanya berharap dan menunggu hasil ikan dari tangkapan melaut suami, yang kadang ada dan terkadang

tidak ada. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Sarah selaku anak yang putus sekolah:

*“Kami ikut membantu orang tua bekerja mulai dari SMP, awalnya memang untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti beli baju, Hp dan kebutuhan pribadi lainnya, dan alasan kenapa tidak lagi sekolah karna biaya dari orang tua pun kurang, uang jajan yang kami dapatkan dulu semasa sekolah sehari kadang Rp.5000 dan kadang-kadang tidak ada sama sekali, kalo gak ada uang jajan kami tidak pergi ke sekolah” (Wawancara 1 Maret 2022).*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Sarah dan Sari ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sebagai perempuan yang kebutuhannya tidak terpenuhi oleh orang tuanya. Adapun penghasilan mereka perharinya ketika bekerja sebagai buruh batu bata jika setengah hari biasanya mereka mencetak 250-500 batu bata yang jika di uangkan hanya Rp.10.000 - 20.000 saja

### **c. Anak Sudah Pandai Mencari Uang**

Anak bekerja di Indonesia bukanlah hal yang baru, saat anak bekerja dan sudah pandai mencari uang awalnya merupakan tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa memberikan pekerjaan kepada anak-anak sejak dini adalah proses belajar, agar mereka bisa lebih menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain itu, anak bekerja diharapkan dapat membantu mengurangi beban kerja dan menambah penghasilan keluarga. Faktor ini yang paling banyak di jumpai dalam fenomena anak putus sekolah. Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian terbesar di gampong Bangka Jaya. Maka tidak mengherankan, selain orang tua, anak yang masih di bawah umur pun ikut membantu orang tuanya dalam menjala ikan dan ikut melaut. Anak dalam rumah tangga keluarga di Gampong Bangka Jaya bekerja bukan tanpa alasan, beberapa dari mereka hanya ingin membantu orang tuanya dalam bekerja. Ada juga yang memang bekerja dengan orang lain untuk mendapatkan upah agar bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang tidak bisa disediakan oleh orang tua mereka.

Anak yang mengalami putus sekolah lebih memilih untuk bekerja untuk memperoleh uang yang bisa ia gunakan untuk membeli dan memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri seperti rokok tanpa harus meminta uang lagi kepada



orang tua. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Jumiadi saat di tanya alasannya tak lagi melanjutkan sekolah :

*"Alasan saya sudah tidak ingin sekolah lagi karna orang tua tidak punya uang juga tidak memungkinkan saya melanjutkan sekolah. di tambah jarak ke sekolah lumayan jauh kendaraan keluarga pun tidak ada, jadi saya sekarang ya bekerja membantu ayah saya melaut, kadang tarik pukat, saya juga diberi kepercayaan tetangga untuk menjaga dan memberi pakan ternak kambing mereka" (Wawancara 18 Juni 2021).*

Hal yang sama juga dialami oleh Dani seorang anak nelayan yang berhenti dan tidak melanjutkan sekolahnya di tingkat SMA, dan sekarang lebih memilih untuk bekerja sebagai Aneuk Itiek. Dirinya bekerja karna sering ikut membantu ayahnya melaut ditambah uang jajan yang ia dapatkan tidak banyak dan bisa dikatakan tidak cukup untuknya. Beberapa anggota keluarganya juga mengalami hal yang sama yaitu beberapa adiknya mengalami putus sekolah diantaranya ada yang tidak menamatkan sekolahnya dan ada juga yang memilih bekerja berdasarkan keinginan dari diri masing-masing adiknya. Dani memiliki 8 orang bersaudara dan dirinya adalah anak ke 3. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Dani yaitu:

*"Alasan saya tidak melanjutkan sekolah pertama memang karena ekonomi orang tua, sama saya juga sudah terbiasa mencari uang istilahnya sudah keenakan cari uang. Karena bagi saya sekolah hanya membuang-buang waktu saja jika di bandingkan dengan bekerja. Kalo kerja dapat duit kalo sekolah menghabiskan duit" (Wawancara 23 Februari 2022).*

Dani melakukan pekerjaan ini setiap sore hari ketika nelayan pulang melaut tugasnya adalah membersihkan bot dan dari sini dia akan mendapatkan uang yang bisa ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sedikit membantu orang tuanya dalam mengumpulkan uang untuk kebutuhan sehari-harinya. Untuk penghasilan yang dapat Dani kumpulkan dari hasil melaut dan membersihkan kapal kadang seminggu bisa menghasilkan Rp.500.000 sampai dengan Rp.1.000.000 tergantung rezeki dan hasil ikan yang diperoleh. Tetapi jika tidak ada ikan seribu pun kadang tidak ada sama sekali.

#### **d. Perspektif Orang Tua terhadap Pendidikan**

Menurut Amin (2022) praktik pendidikan di Aceh masih belum mampu mengubah corak berpikir masyarakat secara utuh. Oleh sebab itu, cara orang tua

mendidik dan membesarkan anaknya akan sangat berpengaruh apalagi peran orang tuanya terhadap perilaku keseharian anak. Kepribadian orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anaknya. Karena orang tua merupakan tempat seorang anak menjadi tumbuh dan berkembang, seorang anak memiliki perilaku demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak sengaja yang dilakukan oleh orang tuanya. Masyarakat di Gampong Bangka Jaya terutama dari dusun 3, dusun 4 dengan dusun 5 orang tua disana memang minim sekali dalam pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan riwayat pendidikan terakhir yang di tempuh orang tua rata-rata hanya tamat SD dan SMP bahkan ada juga yang tidak sekolah. Sebagian dari orang tua di Gampong ini belum menganggap pendidikan itu penting karena sebagian dari orang tua tidak mengenyam pendidikan dengan baik. Sehingga berpengaruh pada kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan. Beberapa orang tua di gampong ini selain dari faktor kemiskinan, tetapi ada juga orang tua yang belum sadar dan peduli terhadap pendidikan tinggi dan berkualitas untuk masa depan anak.

Sebagian orang tua di Gampong Bangka Jaya mempunyai persepsi akan pentingnya sekolah sampai menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu bagi anaknya terasa masih kurang terutama bagi orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pandangan orang tua terhadap pendidikan bahwa pendidikan bukanlah solusi dalam meningkatkan taraf hidup sehingga terjadi banyak anak yang mengambil peranan atau berkontribusi dalam membantu meningkatkan taraf ekonomi keluarga yaitu dengan bekerja. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Warnida salah satu Guru di SD N 17 Dewantara menjelaskan bahwa:

*“Ada banyak itu apalagi anaknya yang bolos sama sering terlambat. kadang saya panggil itu orang tuanya sampe 3 kali pun gak datang juga. Apalagi kalo ada kegiatan-kegiatan sekolah pun kadang orang tua gak datang pas sekolah ngadain rapat dan kasi undangan sama orang tua yang anaknya kelas 6 supaya anaknya diajari karna kan udah dekat mau Ujian/USBN. kadang orang tua lebih cepat datang kalo di bilang ada uang atau dapat bantuan bansos itu.”  
( Wawancara 20 Februari 2022).*

#### e. Tidak Ada Minat untuk Bersekolah

Secara etimologi kata minat berasal dari bahasa Inggris yaitu "Interest" yang berarti kesukaan atau keinginan. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam proses belajar anak harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung karena dengan adanya minat akan mendorong anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang berasal dari dalam diri anak yang mengalami putus sekolah. Anak sekarang banyak menuntut kepada orang tua sedangkan pada kenyataannya penghasilan atau pendapatan orang tuanya tidak memungkinkan untuk memenuhi beberapa keinginan anaknya. Hal ini sering dialami oleh anak putus sekolah yang tinggal di dusun 4 dimana jarak merupakan salah satu hambatan bagi mereka yang rumahnya tinggal di wilayah pesisir serta jauh dari tempat dan sarana pendidikan.

Minat tidak muncul dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat terhadap sesuatu, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti pengalaman (pengalaman yang mengasyikkan atau pengalaman traumatik), perasaan dan kepribadian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat dari luar individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satunya seperti yang dialami oleh anak yang bernama Alif berumur 16 tahun. Alif sudah terdaftar di salah satu sekolah tingkat SMA tetapi dia tidak mau ke sekolah dikarenakan dia tidak mempunyai motor yang bisa ia gunakan untuk pergi sekolah karena jarak yang jauh dengan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan Bu Safnidar Selaku orang tua Alif :

*" Anak saya sudah saya masukkan di sekolah SMA tetapi dia tidak mau memakai motor yang ada di rumah dia ingin mempunyai motor sendiri baru dia mau pergi sekolah. Padahal di rumah ada 2 honda satu yang biasa saya pakai satu lagi yang punya bapaknya, tapi si alif gak mau dia maunya dibelikan motor untuk dirinya sendiri dia gengsi memakai motor orang tuanya. Saya sebagai orang tuanya karna memang dari keadaan sendiri keinginannya memang tidak dapat memenuhi permintaannya kalau dia masih ingin sekolah ya saya dukung tetapi kalau tidak mau lagi saya paksakan pun dia tidak akan mau kalau tidak ada motor tadi" ( Wawancara 23 Februari 2022).*

#### **4. Pandangan Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan**

Dalam suatu keluarga kehadiran anak menjadi suatu hal yang tidak ternilai, selain itu keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses perkembangan anak. keluarga juga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi dirinya sendiri. Salah satunya yaitu tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak. jika anak dalam setiap keluarga dapat berkembang dengan baik dan layak maka akan tercipta sumber daya manusia yang ideal bagi proses berkembangnya bangsa, karena anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Namun jika anak tidak berkembang secara wajar dan optimal maka masyarakat Indonesia akan menjadi sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan kehidupan anak nelayan, sebenarnya tidak semua berasal dari keluarga yang ekonominya tidak mampu. Anak-anak nelayan dapat menikmati kehidupan layaknya orang-orang yang mampu. Mereka bisa saja mendapatkan hasil dari pekerjaan itu mereka bisa dengan mudah menghasilkan uang untuk menghidupi kehidupan mereka. Akan tetapi, nyatanya mereka tidak dapat menghidupi diri mereka dibidang pendidikan. Faktanya pendidikan bagi mereka tidak menjadi prioritas dan bahkan menganggapnya tidak penting. Seolah-olah mereka mengesampingkan pendidikan dengan alasan tanpa sekolah mereka juga bisa mencari uang dengan pekerjaan mayoritas sebagai nelayan. Bahkan orang tua mereka juga seakan acuh tak acuh menanggapi tentang pendidikan ini. bahkan sebagian besar dari anak nelayan lebih memilih ingin bekerja sebagai nelayan untuk menambah pendapatan keluarga dari pada bersekolah.

Menurut (Suharyanto, 2017), bahwa pada umumnya rumah tangga di masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir kurang memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan untuk sebagian besar keluarga di masyarakat pesisir masih belum menjadi suatu kebutuhan penting dalam sebuah keluarga. Hal demikian juga terjadi di Gampong Bangka Jaya yang merupakan daerah wilayah pesisir beberapa masyarakat mempunyai pandangan yang sama terkait dengan hal pendidikan ini.

#### D. Kesimpulan

Anak yang mengalami putus sekolah banyak dijumpai di Gampong Bangka Jaya terutama pada anak nelayan khususnya anak-anak yang bertempat tinggal di Dusun 3, 4, dan 5. Adapun kegiatan sehari-hari anak yang mengalami putus sekolah untuk anak laki-laki lebih banyak melakukan kegiatan laut seperti *Aneuk Itiek*, sedangkan untuk anak perempuan lebih memilih mencetak batu bata. Selain itu faktor yang mempengaruhi anak mengalami putus sekolah diantaranya faktor lingkungan, faktor ekonomi keluarga lemah, anak sudah pandai bekerja, perspektif orang tua terhadap pendidikan rendah dan tidak ada minat untuk bersekolah. Sedangkan pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan yaitu masyarakat memandang bahwa pendidikan bukan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup melainkan pendidikan dapat menguras biaya lebih bagi mereka. Pandangan tersebut muncul dikarenakan beberapa orang tua di Gampong Bangka Jaya memiliki riwayat pendidikan yang rendah yang mengakibatkan berpengaruh terhadap pola pikir dan pandangan masyarakatnya.

#### Daftar Pustaka

- Amin, K. (2018). Pengaruh Konflik Terhadap Pembangunan Pendidikan Di Aceh. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–176. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.45>
- Amin, K., Ikramatoun, S., Halik, H., & Darwin, D. (2022). Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan di Aceh. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 13–21. <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V19I1.34640>
- Basri, H. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Djumhur, & Surya, M. (1985). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. In *Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Vol. Yogyakarta (Issue Andi Offset)*. Ilmu.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Ikramatoun, S., Amin, K., Darwin, D., & Halik, H. (2021). Iron Cage Birokrasi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p18-29>
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1).
- Septiarti, S. (2017). *Psikologi dan Antropologi Pendidikan*. UNY Press.

Suharyanto, A. (2017). *Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/27578>

Wid'aini, A. L., Taufik, A., & Ruqoiyyah, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021. In *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* (Vol. 4, Issue 1).

---

## PERAN PENYIAR DALAM MENJADIKAN 'NUMPANG NAMPANG' SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN PRO2 LPP RRI MEULABOH

Yunita<sup>1</sup>, Muzakkir<sup>2</sup>, Samwil<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Teuku Umar, Meulaboh

Korespondensi: *muzakkir@utu.ac.id*

---

**Abstract:** Unlike most media that feature audiovisuals, radio relies solely on audio to connect with its listeners. Therefore, the role of a broadcaster becomes crucial, as only the broadcaster's voice is present in the listener's ear. This article aims to describe the role of the broadcaster in presenting the Numpang Numpang program, making it one of the flagship programs on RRI Meulaboh. The article uses a qualitative method with a descriptive approach. The data were obtained from observations and interviews with the broadcasters of the Numpang Numpang program on RRI Meulaboh. The results of this study indicate that the broadcaster plays a vital role in presenting the Numpang Numpang program, making it a popular and attractive program. This is evidenced by the broadcaster's awareness and various preparations made before presenting the program, such as searching for information and selecting sources. Additionally, broadcasters possess good skills or professionalism, enabling them to present the Numpang Numpang program in a relaxed manner and use word choices that are compatible with the listeners.

**Keywords:** *Role, Broadcaster, Numpang Numpang Program, RRI Meulaboh*

**Abstrak:** Berbeda dengan kebanyakan media yang menampilkan audiovisual, Radio hanya mengandalkan audio untuk menyapa para pendengarnya. Oleh karena itu, peran seorang penyiar menjadi sangat penting karena hanya suara penyiarlah yang hadir pada telinga pendengar. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran penyiar dalam membawakan program Numpang Numpang hingga menjadi salah satu program unggulan di RRI Meulaboh. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada penyiar program Numpang Numpang di RRI Meulaboh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyiar berperan penting dalam membawakan program Numpang Numpang hingga menjadi program yang populer dan menarik. Hal ini dibuktikan dari kesadaran yang dimiliki sang penyiar serta berbagai persiapan yang dilakukan sebelum membawakan program seperti mencari informasi dan pemilihan narasumber. Di samping itu penyiar juga memiliki kemampuan atau profesionalitas yang baik sehingga dapat membawakan program Numpang Numpang dengan santai dan menggunakan pilihan kata yang kompatibel dengan para pendengarnya.

**Kata Kunci:** *Peran, Penyiar, Numpang Numpang Program, RRI Meulaboh*

## A. Pendahuluan

Radio merupakan salah satu media yang pernah mengalami kejayaan pada masanya. Media ini pernah menjadi primadona dan mampu dijangkau hingga daerah-daerah terpencil. Pada masa jayanya, media Radio memainkan fungsi transmisi informasi yang cukup besar, mulai dari yang berdimensi hiburan hingga pemberitaan dengan cakupan yang luas. Tidak heran, Radio menjadi media massa yang berkembang cepat serta memiliki pengguna yang cukup besar (Surahmanto, 2017). Namun, pada era digital saat ini, dominasi Radio mulai terpinggirkan dan digantikan dengan lahirnya berbagai media digital yang lebih canggih. Kehadiran media digital yang dapat diakses secara langsung pada perangkat teknologi terkini secara perlahan berhasil menggeser pengaruh radio.

Di era gempuran media baru yang lebih canggih dan menyingkirkan peran Radio tidak serta merta membuat radio hilang begitu saja. Media Radio ikut berkembang dan melakukan berbagai inovasi untuk terus bertahan dan tetap didengarkan oleh penggemarnya. Melalui kemajuan teknologi yang ada seperti internet, radio berusaha mengembangkan dirinya dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan itu terbilang cukup berhasil. Buktinya Radio masih mampu eksis dengan teknologinya saat ini. Hal ini dilakukan agar Radio tidak ditinggalkan pendengarnya (Sisrika Sari & Muzakkir, 2022).

Ketika media sosial berkembang dengan begitu pesat dan didukung oleh keberagaman media visual, media radio diragukan tidak dapat eksis dan akan menghilang seiring berjalannya waktu. Akan tetapi kemampuan beberapa radio di Indonesia yang mampu mengikuti perkembangan teknologi masih tetap dapat bertahan dan tidak kehilangan peminatnya. Radio-radio tersebut tetap mampu membuat antusias para pendengarnya (Noordzaky, 2021). Jika melihat fenomena yang berkembang, tentu tidak terbantahkan bahwa jumlah pendengar radio mengalami penurunan. Maka tidak mengherankan kemudian jika radio saat ini juga menyediakan berbagai program-program yang menarik agar tetap didengar oleh penggemarnya. Program-program menarik tersebut juga tidak hanya terbatas pada satu hal melainkan menjangkau berbagai ranah, mulai dari gaya hidup, seputar olahraga, kebudayaan, berita terbaru (update) dan masih banyak lagi (Islamy, 2020).



Eksistensi beberapa Radio yang masih mengudara hingga era digital saat ini menurut Surahmanto (2017) bukanlah suatu yang tanpa alasan. Terdapat beberapa alasan masyarakat memilih radio sebagai media mendapatkan informasi. *Pertama*, radio dapat dinikmati orang dengan tetap menjalankan aktivitas karena tidak terpaku pada satu titik, radio dapat dirasakan dengan satu indra pendengar, ini merupakan keunggulan radio dibandingkan dengan media lainnya. *Kedua*, mudah dan dapat menikmatinya di mana saja. *Ketiga*, radio siar memiliki daya tarik yang kuat karena mengandung tiga hal yaitu musik, kata-kata (rangkaian kata yang diucapkan penyiar) dan efek suara.

Salah satu Radio yang masih eksis dan terus mengudara di daerah Meulaboh, Aceh adalah LPP RRI Meulaboh. Radio ini adalah salah satu stasiun milik pemerintah Indonesia yang berada di Desa Pasi Jambu, Kecamatan Kaway XVI. RRI Meulaboh memiliki dua program, yaitu program 1 (97,0 FM) dan program 2 (90,3 FM). Program 1 merupakan radio yang berfokus pada pusat pemberdayaan masyarakat, yang menyiarkan berbagai isu terkini terkait politik, sosial, ekonomi, budaya dan olahraga. Sedangkan Program 2 atau sering disebut Pro2 merupakan radio yang berfokus pada pusat kreativitas anak muda, yang menyiarkan informasi seputar *lifestyle* anak muda, dan musik-musik terkini. Salah satu hal yang menonjol dan menarik pada Pro2 RRI Meulaboh adalah pada sisi penyiar yang menyampaikan informasi dengan cara yang santai dan lebih gaul (Astuti & Juliani, 2021).

Pada media Radio, penyiar merupakan hal inti dan memiliki peranan yang sangat penting karena ia bertanggung jawab untuk menyampaikan segala informasi. Meski semua orang atau siapa saja bisa menjadi penyiar, namun tidak semua memiliki kemampuan menjadi seorang penyiar yang handal. Oleh karena itu, tidak sembarang orang bisa berperan sebagai penyiar yang baik karena penyiar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam penyampaian informasi di stasiun radio (Gozali, 2020). Meski demikian, kesuksesan Radio tentu tidak hanya ada pada penyiarnya, tetapi juga pada program yang disuguhkan (Aesy & Soedarsono, 2021). Oleh karena itu, peran penyiar dan program yang disuguhkan merupakan satu kesatuan dan keduanya sangatlah penting dalam menjalankan program siaran agar menarik didengar khalayak.

Pada RRI Meulaboh, terdapat suatu program yang cukup populer dan didukung oleh seorang penyiar yang juga terbilang mumpuni sehingga dapat menjadi salah satu penopang eksistensi RRI Meulaboh. Program yang dimaksud adalah program “Numpang Numpang”. Kehadiran program ini dinilai ikut mempertahankan popularitas dan eksistensi serta memiliki pendengar setia dari program tersebut. Menurut Mudrikah dan Fadhlain (2022) program Numpang Numpang saat ini telah menjadi salah satu program siaran di program 2 yang populer di kalangan anak muda. Cara penyampaian yang lebih gaul dan santai, menggunakan kata yang sedang *viral* di kalangan anak muda seperti “*halo guys, buat yang mau request lagu langsung gercep ke nomor pro2 atau japri..*” atau menggunakan beberapa kata-kata gaul lainnya seperti *santuy, baper, mager, mantul* dan lain-lain, membuat program ini disenangi anak-anak muda dan juga sangat menginspirasi sehingga menjadi ciri khas dari program ini.

Selain itu, program Numpang Numpang juga kerap mengundang orang-orang yang berprestasi atau memiliki pengalaman yang menarik terkait kesuksesan dibidangnya masing-masing untuk berbagai dalam program tersebut. Mereka secara khusus diundang pada program ini dan diberikan kesempatan untuk menceritakan seputar perjalanan hidupnya hingga mencapai kesuksesan dan sekaligus berbagi cerita-cerita lainnya bersama penyiar. Kehadiran mereka dalam program tersebut tidak hanya untuk memotivasi para pendengar setianya namun juga sebagai upaya untuk mendekatkan Radio pada kaum muda. Tak jarang pula, para pendengar diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan narasumber melalui telepon atau via Whatsapp RRI Meulaboh.

Kehadiran program Numpang Numpang di RRI Meulaboh telah menjadi ciri khas dan tidak jarang menjadi program yang dinanti. Dalam observasi dan wawancara singkat pada beberapa orang yang penulis temui secara acak, semuanya mengetahui program ini dan pernah mendengarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa program Numpang Numpang merupakan program yang populer mampu menjangkau masyarakat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran penyiar dalam menghadirkan program Numpang Numpang di telinga pendengar. Oleh karena itu, artikel ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran penyiar

RRI Meulaboh dalam mempopulerkan program Numpang-Numpang hingga menjadi salah satu program unggulan yang dinanti-nanti oleh pendengarnya.

## **B. Metode**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.

Dalam artikel ini, penulis mengumpulkan data yang sesuai dengan metode yang digunakan. Ada dua cara yang penulis tempuh untuk mendapatkan data. Pertama dengan mendengarkan langsung program Numpang Numpang yang disiarkan oleh RRI Meulaboh. Kedua dengan wawancara mendalam. Penulis melakukan wawancara secara langsung pada penyiar program Numpang Numpang, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan dari kajian ini. Data yang penulis peroleh kemudian penulis analisis secara kualitatif.

## **C. Pembahasan**

### **1. LPP RRI Meulaboh**

Lembaga Penyiaran Untuk Semua Warga Negara (LPP) Radio Republik Indonesia (RRI) Meulaboh atau biasa disingkat dengan LPP RRI Meulaboh merupakan salah satu lembaga penyiaran yang menyampaikan berbagai informasi kepada publik. Sebagai sebuah lembaga penyiaran, RRI Meulaboh memiliki peran dalam menyampaikan berbagai informasi di berbagai bidang seperti pendidikan, kontrol sosial, hiburan dan mempertahankan citra positif bangsa dimata internasional (Rahman & Fadhlain, 2022). Untuk mewujudkan hal itu, RRI Meulaboh memiliki beragam program yang dapat didengarkan masyarakat.

Secara Nasional, LLP RRI memiliki peranan yang cukup penting. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, berikut ini peranan penting LPP RRI sebagai suatu lembaga penyiaran di Indonesia yang penulis rangkum dari berbagai sumber:

- Sebagai media pemberdayaan masyarakat. RRI memiliki program siaran yang dikhususkan untuk memberdayakan masyarakat seperti program tentang nelayan, perindustrian, pertanian, perdagangan dan lain-lain.
- Sebagai media untuk melestarikan budaya bangsa. Dalam pelestarian budaya bangsa, RRI wajib menghadirkan program seni dan budaya dari seluruh daerah yang ada di Indonesia secara terus menerus tanpa henti.
- Sebagai media pelestari lingkungan. RRI memiliki siaran peduli lingkungan mengenai Reboisasi dan *Reuse*, pengurangan serta daur ulang, yang disebut program siaran Green radio. Program siaran ini disiarkan dalam berbagai format kegiatan.
- Sebagai media pendidikan. RRI memiliki program siaran mulai dari taman kanak-kanak hingga mahasiswa. RRI juga memiliki program *Goes to School*, melalui program ini pelajar dapat menyalurkan bakatnya, yang nanti akan ditayangkan melalui RRI NET atau kanal Youtube RRI.
- Sebagai media diplomasi. RRI bekerja sama dengan siaran luar negeri, hal ini sebagai sebuah upaya untuk membangun citra positif bangsa di mata dunia. Ada beberapa siaran luar negeri yang bekerja sama dengan RRI yaitu RTB, NHK, RTH, DW, BBC, Jedah, Radio Jedah, dan lain-lain.
- Sebagai media tanggap bencana. Dalam 24 jam RRI harus sudah melaporkan berita terkait bencana yang terjadi. Selain itu RRI juga memiliki program siaran tanggap darurat yaitu program siaran kentongan. Serta beberapa program hiburan untuk menghibur korban bencana dan *trauma healing* serta mendirikan studio darurat.
- Sebagai media penghubung tenaga kerja Indonesia diluar negeri. Sebagai media diplomasi, RRI juga menjadi penghubung tenaga kerja Indonesia di luar negeri dengan mengadakan siaran rutin yang terhubung dengan 7 negara yaitu, Hongkong, Brunei Darussalam, Jepang, Malaysia, Taiwan, Arab Saudi dan Korea. Hal ini bertujuan agar TKI merasa lebih dekat dengan kampung halaman melalui audio streaming.

- Sebagai media hiburan. RRI memiliki program-program siaran seperti siaran musik, pantun, sandiwara radio, pagelaran budaya, orkestra dan lain-lain.
- Sebagai sabuk pengaman informasi (*Information safety belt*). Maksudnya RRI mampu mendirikan studio produksi di wilayah perbatasan atau diwilayah yang susah dijangkau, contohnya seperti daerah Entikong, Batam, Nunukan, Putusibaou, Malinau, Atambua, Ampana, Boven Digoel, Kaimana, Skow, Oksibil, Takengon, Sabang dan Sampang. Tujuannya adalah agar masyarakat didaerah tersebut lebih mudah menjangkau dan mendapatkan informasi yang lebih seimbang.

## **2. Program Siaran Numpang Numpang**

Program Numpang Numpang merupakan program siaran yang tayang setiap Senin-Jumat pukul 16.00-17.00 WIB. Program ini berupa *talkshow* informasi yang tujuannya menginspirasi dan mendidik pendengar. Program ini banyak diminati dan populer karena segmentasinya dipenuhi anak-anak muda yang sangat menginspirasi para pendengarnya karena program ini mengundang anak-anak muda yang memiliki pengalaman atau kesuksesan dibidangnya. Program Numpang Numpang mengudara melalui RRI Pro2 90.3 FM Meulaboh dengan penyampaian yang lebih gaul, santai dan interaktif. Segmentasi pendengar program siaran Numpang Numpang disesuaikan dengan pendengar Pro2 secara umum berdasarkan Pedoman Penguatan Program Pro1 Dan 2 Serta Jadwal Siaran Berjaringan, yaitu usia 12-25 tahun, dengan jenis kelamin pria dan wanita. Pendengar terdiri dari pendengar pasif dan aktif. Pendengar pasif yaitu pendengar yang hanya ikut mendengarkan saja sedangkan pendengar aktif yaitu pendengar yang mendengarkan sekaligus ikut berinteraksi dengan penyiar dan narasumber. Hal ini menjadikan ciri khas dari program Numpang Numpang. Narasumber yang diundang dapat menceritakan tentang kisah hidupnya, kesuksesannya sekaligus *sharing* bersama penyiar. Hal ini membuat para pendengar menjadi termotivasi bahkan bisa bertanya langsung dengan narasumber melalui panggilan interaktif atau melalui media sosial RRI Meulaboh, khususnya media sosial Pro 2.

Program Numpang Numpang sangat berperan baik di kalangan pendengar karena program ini banyak memotivasi remaja serta materi yang disampaikan mengandung unsur positif yang memberikan informasi serta wawasan yang luas

sehingga cocok didengar oleh remaja. Contohnya, materi yang disampaikan oleh Hidayati Rahmah (Inong Duta Wisata Aceh Barat Tahun 2022) tentang usaha yang dilakukan hingga berhasil menjadi orang yang terpilih menjadi Duta Wisata, kemudian bagaimana cara ia membagi waktu disela kesibukannya menjadi duta wisata. Hal ini tentunya menjadi sebuah motivasi bagi pendengar. Selain memberikan wawasan dan pengetahuan program ini juga mampu membuka wawasan dan pikiran pendengarnya melalui narasumber yang inspiratif.

### **3. Peran Penyiar Radio pada Program Numpang Numpang**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran penyiar pada suatu program Radio sangatlah dominan. Berbeda dengan media lainnya seperti televisi atau media audio visual yang selain menampilkan suara juga menampilkan visual sang penyiar. Tetapi di Radio, tidak ada visualisasi, yang ada hanya audio atau suara dari sang penyiar. Oleh sebab itu, peranan penyiar menjadi sangat penting karena penyiar yang tidak komunikatif dan membosankan akan membuat suatu program yang dibawakan menjadi kurang menarik hingga ditinggalkan pendengarnya. Winda Yulia (2010) dalam bukunya memberikan deskripsi yang menarik tentang penyiar radio dan bagaimana menjadi seorang penyiar yang baik sebagai berikut:

- 1) Libatkan pendengar dalam program acara. Untuk menarik perhatian pendengar, penyiar harus melibatkan pendengar dalam setiap program acara yang dibawakan. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi penyiar, karena penyiar harus memiliki daya tarik yang dapat memaksa pendengar untuk tetap berada dalam acara yang dibawakannya sehingga tujuan dari program acara dapat tersampaikan dengan baik. Begitu juga penyiar dalam program Numpang Numpang, penyiar harus mampu memberitahukan keunggulan program siaran kepada pendengar agar pendengar mempunyai alasan untuk tetap mendengarkan program Numpang Numpang hingga selesai. Selain itu, narasumber juga akan diminta untuk memberikan tips dan trik atau kiat-kiat dalam meraih kesuksesan, nantinya pendengar dapat menanggapi atau bertanya melalui telepon interaktif atau sosial media pro2.
- 2) Berbicara bukan bersuara. Dalam hal ini berarti penyiar tidak boleh terdengar seperti terpaku kepada teks atau seperti sedang membaca sebuah naskah. Penyiar harus mampu membangun imajinasinya sendiri agar

pendengar ikut terbawa ke dalam imajinasi yang diciptakan penyiar, sehingga akan memberi kesan menyenangkan terhadap pendengar. Dalam program Numpang Numpang, seorang penyiar harus mampu membangun obrolan yang menarik dengan narasumber serta mampu menggiring narasumber untuk menjawab pertanyaan semenarik mungkin. Sehingga obrolan yang terjadi antara penyiar dengan narasumber menjadi lebih santai dan tidak terkesan kaku.

- 3) Maksimalkan ekspresi tubuh ke suara. Penyiar harus memiliki performa dalam membawakan acara sehingga pendengar dapat merasakan ekspresi dari suara tersebut. Karena suara menjadi medium utama komunikasi antara penyiar dengan pendengar. Sehingga energi ekspresi dari penyiar harus maksimal tergambar dalam suara agar hal tersebut seakan-akan memberi “nyawa” pada suaranya.
- 4) Bergairah. Penyiar yang bergairah dapat menggerakkan pendengar untuk bergairah terdapat program yang disiarkan. Selain itu kunci komunikasi dapat berhasil ialah dengan kegairahan komunikatornya. Dalam program Numpang Numpang yang sasaran pendengarnya adalah anak muda, gairah penyiar sangat dibutuhkan untuk membangkitkan semangat anak muda dalam hal positif. Penyiar yang gairahnya tinggi ketika membawakan acara nantinya juga akan menular terhadap narasumber sehingga acara yang berlangsung terkesan lebih bersemangat.
- 5) Empati. Kris Cole salah satu pakar komunikasi (Suhartono, 2013) mengatakan bahwa empati merupakan sebuah kemampuan untuk melihat situasi dan kondisi dari sisi orang lain. Oleh karena itu penyiar harus mampu membangun empati terhadap pendengar karena penyiar merupakan sahabat dari pendengar. Semakin besar rasa empati yang dibangun penyiar, maka semakin dekat hubungan dengan pendengar. Hal tersebut membantu penyiar untuk memahami kebutuhan pendengar sehingga pendengar akan bertahan pada program siaran yang dibawakan.
- 6) Penyiar adalah etalase radio. Etalase yang dimaksud disini dapat berarti citra radio. Penyiar dapat menggambarkan bagaimana citra dari sebuah radio. Semakin profesional seorang penyiar maka semakin baik citra sebuah radio.

- 7) Terbuka pada kritik. Menjadi penyiar berarti harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Seorang penyiar harus sejalan dengan pendengarnya. Karena dengan begitu, pendengar akan tetap tinggal dan terus menikmati program siaran. Untuk itu, seorang penyiar harus terbuka terhadap kritik. Dari kritik tersebutlah penyiar dapat terus mengintrospeksi diri agar menjadi lebih baik lagi. Penyiar yang mendapat banyak kritik merupakan bukti bahwa masih banyak yang mendengarkan dan menyukai program yang dibawakan oleh penyiar
- 8) Jadilah pendengar yang baik. Tidak hanya mampu berbicara dengan baik, seorang penyiar juga perlu menjadi pendengar yang baik. Penyiar yang mendengarkan dengan baik, tentu akan menyerap banyak hal. Masukan dari pendengar dapat membantu penyiar untuk memperbaiki kualitas diri sekaligus mendapatkan bahan untuk siarannya. Selain itu, pendengar cenderung lebih tertarik dengan penyiar yang selalu siap untuk mendengarkan cerita dari pendengar.

Dari delapan hal tersebut di atas tampak bahwa penyiar radio memiliki peranan yang besar. Dalam konteks program Numpang Numpang di RRI Meulaboh penulis menemukan bahwa sebagian besar konsep-konsep yang dijelaskan oleh Yulia (2010) sebagaimana poin di atas telah diaplikasikan dengan baik sehingga program yang dibawakan menjadi menarik untuk didengarkan. Dari observasi yang penulis lakukan yaitu melihat secara langsung saat penyiar membawakan acara Numpang Numpang, penulis melihat bahwa sang penyiar sudah menerapkan perannya dengan baik seperti melibatkan pendengar dalam acara tersebut dengan menghubungkan pendengar dengan narasumber, selain itu penyiar juga memiliki performa yang tinggi dalam menyampaikan informasi sehingga penyiar ikut menggerakkan pendengar sehingga lebih semangat dan bergairah dalam mendengarkan program siaran. Selain itu, penulis juga melihat bahwa penyiar di Pro2 yang membawakan program Numpang Numpang juga terbuka dengan kritik karena menurut mereka selama itu kritik yang membangun maka akan menjadi wadah untuk introspeksi diri agar menjadi penyiar yang lebih baik.



Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara kepada penyiar program Numpang Numpang RRI Meulaboh secara langsung. Berikut ini penulis sajikan beberapa kutipan hasil wawancara kepada penyiar program Numpang Numpang RRI Meulaboh Haris Nanda Lubis, S.Sos., terkait perannya dalam membawakan program Numpang Numpang sehingga dapat menjadi program yang populer.

---

Peneliti	Informan
Bagaimana peran penyiar dalam menjalankan program Numpang Numpang?	Tentunya peran penyiar sangat penting dalam menjalankan program Numpang Numpang. Karena dalam program ini kita mengundang narasumber yang berpengaruh di kalangan anak muda. Sehingga program kita nantinya selalu update mengenai lifestyle dan music yang sedang <i>hits</i> di kalangan anak muda karena memang sasaran pendengar kita adalah mereka. Pemilihan narasumber yang tepat pasti akan berpengaruh terhadap pendengar. Dan lebih mudah memotivasi anak-anak muda masa kini.
Seberapa berpengaruh peran yang penyiar lakukan terhadap eksistensi program?	Sangat berpengaruh tentunya. Karena penyiar adalah orang yang menyampaikan informasi dan yang membuat hidup program tersebut. Penyiar itu ibarat nyawanya radio, penyiar yang mempermanis sebuah program acara. Jadi peran penyiar sangat berpengaruh tidak hanya terhadap program tetapi juga berpengaruh terhadap radionya.
Apa yang penyiar lakukan untuk menjadikan program Numpang Numpang sebagai program unggulan?	Yang kita lakukan adalah mencari narasumber sebanyak-banyaknya dan memang yang sangat-sangat berpengaruh di kawula muda, yang prestasinya banyak, yang bisa menjadi contoh dan panutan anak-anak muda yang lain. Dan diutamakan narasumber yang memang terkenal dan aktif di media sosial. Sehingga

---

	membantu program Numpang Numpang lebih dikenal oleh banyak orang melalui media sosial.
Apa kendala penyiar dalam menjalankan program?	Sebagai penyiar profesional hampir tidak memiliki kendala. Karena sebagai penyiar kita sudah bisa meminimalisir kendala. Seperti misalnya keterlambatan narasumber akan diselingi dengan musik sebelum acara atau jika narasumber berhalangan untuk hadir pada hari H. Maka akan kita lakukan <i>tapping</i> . Sehingga tidak ada kendala pada saat hari dimana acara disiarkan.

---

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian 2022

Berdasarkan wawancara sebagaimana penulis tampilkan di atas, dapat diketahui bahwa sang penyiar juga menyadari bahwa peranannya dalam membawakan suatu acara sangatlah penting. Kesadaran ini tentunya menjadi modal awal karena dengan kesadaran tersebut sang penyiar akan berusaha membawakan acara dengan sebaik mungkin. Inilah kemudian salah satu faktor yang membuat program ini menjadi menarik untuk didengar dan secara perlahan menjadi populer.

Kesadaran yang dimiliki penyiar program Numpang Numpang juga tercermin dari pernyataannya bahwa eksistensi radio bergantung kepada seberapa profesionalnya penyiar dalam membawakan setiap program acara. Dalam kontes ini penyiar Numpang Numpang juga menyampaikan dan menyadari bahwa penyiar bukanlah orang yang hanya menyampaikan informasi, namun penyiar harus memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan informasi tersebut agar sampai ke pendengar. Oleh karena itu, dalam program Numpang Numpang penyiar selain berperan sebagai orang yang membawakan acara, ia juga berperan sebagai orang yang mencari narasumber untuk acara tersebut. Dari sini dapat diketahui bahwa penyiar Numpang Numpang memahami dengan baik tentang bagaimana menjadi seorang penyiar yang baik dan profesional karena ia juga menyediakan waktu untuk mencari sendiri informasi-informasi penting tentang apa yang disampaikan, termasuk informasi tentang narasumbernya. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang positif karena dengan begitu seorang penyiar dalam membawakan acara akan

tampak sekali menguasai apa yang sedang mereka bicarakan sehingga menarik pula untuk didengarkan. Kondisi ini juga kemudian mendorong program Numpang Numpang ini menjadi program yang populer dan menarik di RRI Meulaboh.

#### **D. Kesimpulan**

Numpang Numpang merupakan salah program yang menarik dan populer di RRI Meulaboh dengan sasaran pendengarnya ialah anak muda. Dengan sasaran pendengar anak muda, program ini didesain sesuai dengan audiensnya sehingga penyampaiannya lebih santai dan gaul. Tujuan dari program Numpang Numpang ini ialah untuk memotivasi anak-anak muda dengan cara mengundang narasumber yang berpengaruh, berprestasi dan terkenal yang dapat memberikan tips dan trik tentang kesuksesannya sehingga memberikan pengetahuan baru dan membuka pikiran kawula muda.

Pada program ini, peran penyiar sangat penting karena penyiar dengan kemampuan yang dimilikinya dapat membawakan program menjadi menarik dan mendapatkan banyak pendengar. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penyiar Numpang Numpang berperan dalam menopang eksistensi program siaran itu melalui cara penyampaian, gaya bahasa, mengumpulkan informasi tambahan dan pemilihan narasumber yang melalui pertimbangan yang baik. Hal-hal tersebut kemudian berhasil membawa program ini menjadi suatu program yang menarik dan menjadi salah satu unggulan di RRI Meulaboh.

#### **Daftar Pustaka**

- Aesy, V. S., & Soedarsono, D. K. (2021). Peran Penyiar Radio Play99ers Bandung Pada Program Siaran “Sarapan Pagi” Dalam Meningkatkan Jumlah Pendengar Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 7207–7214.
- Astuti, R., & Juliani, R. (2021). PERANAN PROGRAM SIARAN NUMPANG NAMPANG PRO2 LPP-RRI BANDA ACEH. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 27–35. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/4170/2406>
- Gozali, A. (2020). *Strategi Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) di Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Islamy, A. R. (2020). *Peran Penyiar dalam Program Morning Live Chat di LPP RRI Jakarta*. Institut Pertanian Bogor.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (II)*. Remaja Rosda Karya.

- Mudrikah, M., & Fadhlain, S. (2022). GAYA BAHASA PENYIAR PADA PROGRAM NUMPANG NAMPANG TERHADAP MINAT PENDENGAR RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) MEULABOH. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 111–119. <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i2.24588>
- Noordzaky, D. A. (2021). *Peran Penyiar Dalam Proses Produksi Program Indonesia Persada Di B Radio 95.6 FM Bandung*. Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.
- Rahman, N., & Fadhlain, S. (2022). Analisis Program Kentongan RRI Meulaboh Sebagai Radio Tanggap Bencana Di Kabupaten Aceh Barat. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2(1).
- Sisrika Sari, L., & Muzakkir, M. (2022). Peranan Program Siaran Kentongan Terhadap Mitigasi Bencana Bagi Pendengar Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Banda Aceh. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(6), 995–1005. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i6.627>
- Suhartono, D. (2013). Peran Penyiar Good Morning Hard Rockers Di Hard Rock Fm Surabaya Dalam Menjaring Pendengar. *Jurnal E-Komunikasi Adalah*, 3–4.
- Surahmanto, H. (2017). *Strategi Penyiaran Radio Songgolangit Fm Ponorogo Dalam Memberikan Informasi Sepitar Ponorogo Pada Program Acara Graha Warta*. Universita Muhammadiyah Ponorogo.
- Yulia, W. (2010). *Andai Aku Penyiar*. Penerbit ANDI.

---

## PENGETAHUAN IBU MENYUSUI DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF BAYI DI LINGKUNGAN PRIORITAS STUNTING

Taufik Ismail<sup>1</sup>, Yunarti<sup>2</sup>, Sri Meiyenti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Program Studi Antropologi, Universitas Andalas Padang-Indonesia  
Korespondensi: [taufik.ismail0p@gmail.com](mailto:taufik.ismail0p@gmail.com)

---

**Abstract:** This study describes how knowledge related to exclusive breastfeeding in *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek. Proper exclusive breastfeeding will minimize the occurrence of *stunting*. The exclusive breastfeeding coverage rate in *Nagari* is quite low at 40%. This study aims to examine why the coverage rate of exclusive breastfeeding in *Nagari* is still low and how the knowledge of mothers who have babies is related to exclusive breastfeeding. This study uses qualitative research methods with data collection techniques through observation, in-depth interviews, literature study and documentation. In the selection of informants using a purposive sampling technique, where the informants were selected by researchers, namely mothers who were breastfeeding their children during the exclusive breastfeeding period, starting from 0 to 6 months of age. Based on the results of the study, it was found that the knowledge of mothers who have babies is still in a low stage, there are still many mothers who do not exclusively breastfeed their babies, mothers in *Nagari* still give other foods besides breast milk in the age range of 0 to 6 months. The low coverage of exclusive breastfeeding in *Nagari* is influenced by several factors such as cultural factors, socialization from the government, education and social environmental factors. Mother's knowledge regarding exclusive breastfeeding in this *nagari* has not yet reached the stage of correct giving practice. Mothers do not know about exclusive breastfeeding because in their culture there is also no such thing.

**Keywords:** *Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Stunting*

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pengetahuan terkait ASI eksklusif di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek. Pemberian ASI eksklusif yang tepat akan meminimalisir terjadinya *stunting*. Angka cakupan ASI eksklusif di *Nagari* cukup rendah yaitu 40%. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengapa angka cakupan pemberian ASI eksklusif di *Nagari* masih rendah dan bagaimana hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi. Dalam pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dimana informan dipilih oleh peneliti yaitu ibu yang sedang menyusui anaknya pada masa pemberian ASI eksklusif mulai dari usia 0 sampai dengan 6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu yang memiliki bayi masih rendah, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, ibu di *Nagari* masih memberikan makanan lain selain ASI pada bayinya. rentang usia 0 sampai 6 bulan. Rendahnya cakupan ASI eksklusif di *Nagari* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor budaya, sosialisasi dari pemerintah, pendidikan dan faktor lingkungan sosial. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di *nagari* ini belum sampai pada tahap praktik pemberian yang benar. Ibu tidak tahu tentang ASI eksklusif karena di budaya mereka juga tidak ada yang seperti itu.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, ASI Eksklusif, Stunting*

---

## A. Pendahuluan

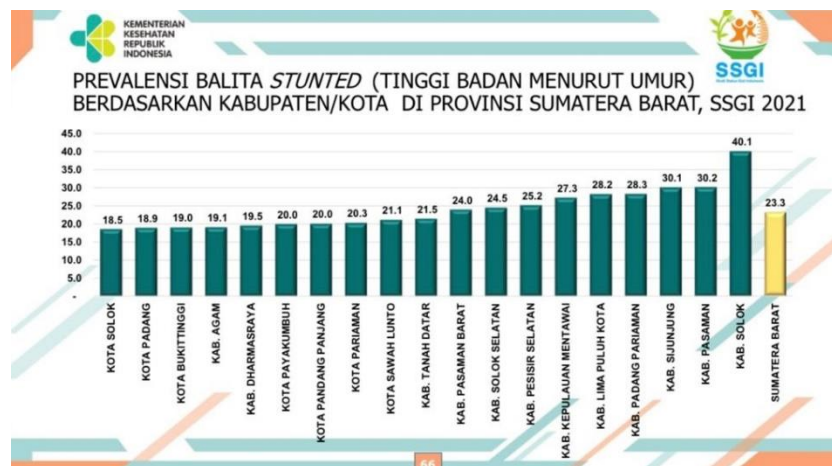
Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan, sehingga pembangunan bidang kesehatan menjadi sangat penting. Pembangunan kesehatan adalah suatu proses pertumbuhan dan perubahan yang berkesinambungan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dan untuk mencapai hidup yang sehat. Arah pembangunan yang sehat adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan menjadi sumber daya manusia yang mendukung pembangunan nasional. (Soekaryo, dalam Meiyenti, 2006). Dalam hal kesehatan, berbagai faktor terlibat, dan salah satu faktor penting dalam menentukan kesehatan adalah masalah gizi/nutrisi. Jika seseorang kurang gizi maka kesehatannya terganggu, karena kebutuhan gizinya tidak terpenuhi dari apa yang dimakannya.

Kekurangan gizi sudah lama muncul di Indonesia, Salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah *stunting*. *Stunting* sendiri adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia kurang dari lima tahun (balita) akibat gizi yang kurang hingga kronis atau infeksi berulang terutama pada rentang waktu 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga berumur 23 bulan. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Seorang anak dapat digolongkan kepada *stunting* jika tinggi atau panjang anak berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi dari anak seusianya, secara singkat anak yang tergolong *stunting* lebih pendek dari anak yang seusia dengannya (Ramadhani et al., 2021).

*Stunting* dapat memiliki efek jangka panjang dan pendek pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengaruh Dalam jangka pendek, jika anak terhambat, anak akan menjadi apatis, hambatan bahasa, dan gangguan perkembangan. Meskipun efek jangka panjang dikombinasikan dengan morbiditas, Penyakit menular, penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, konsentrasi yang buruk, dan ketidakmampuan untuk mengejar ketinggalan (Putri, 2018). *Stunting* membawa risiko menurunnya daya kecerdasan dan gangguan perkembangan. Anak dengan *stunting* cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi, akibatnya hal ini berisiko mengalami penurunan mutu dalam pembelajaran dan kreativitas, yang berujung pada kesulitan dalam ekonomi dan sangat berpotensi berat bayi lahir rendah (Kusuma & Nuryanto, 2013).

Upaya pencegahan *stunting* fokus pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebab hal merupakan masa yang penting dalam menentukan status hidup pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Yang bisa dilakukan adalah memperbaiki kualitas gizi remaja, prakonsepsi, ibu hamil dan anaknya. Menumbuhkan kesadaran pemerintah dan keterlibatan masyarakat dengan pemantauan perkembangan secara teratur Posyandu, memaksimalkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menyediakan makanan bergizi serta terjangkau. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2015) menemukan bahwa anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko 5,87 kali lipat lebih tinggi terjadi *stunting* dibanding dengan anak yang berat lahir normal.

*Stunting* pada anak masih menjadi perhatian di seluruh dunia, terutama di Indonesia (Aviva et al., 2020). *Stunting* mempengaruhi 151 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Asia menjadi rumah bagi 55 persen balita *stunting* dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 27,67 persen, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Indonesia masih memiliki angka *stunting* lebih dari 20% yang berarti belum memenuhi target WHO kurang dari 20% (Noorhasanah et al., 2020).



Gambar 1. Persebaran Stunting Menurut Daerah di Sumatera Barat  
(Sumber : SSGI, 2021)

Di Sumatera Barat terdapat 9 daerah stunting tertinggi, yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten 50 kota, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang. Pendidikan ibu, pola asuh dan pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan *stunting* pada balita. Tingkat pendidikan ibu juga sangat menentukan mudah atau tidaknya ibu dalam menerima dan memahami pengetahuan tentang gizi yang diterima. Sadar akan pendidikan sangat perlu agar seorang ibu lebih cepat tanggap terhadap permasalahan gizi yang ada di dalam keluarga dan diharapkan dapat mengambil keputusan yang bijak secepat mungkin (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Menurut WHO, bayi berada pada peningkatan risiko *stunting* jika mereka mendapatkan asupan pendamping ASI, atau menyerah ASI Eksklusif terlalu awal, ketika bayi diperkenalkan dengan asupan selain ASI sebelum mereka berusia enam bulan, itu membuat bayi lebih sukar pada makanan tersebut daripada ASI. Akibatnya, bayi banyak kekurangan nutrisi yang penting dalam ASI, menghambat pertumbuhan mereka. Oleh sebab itu, pemberian ASI Eksklusif sampai enam bulan merupakan cara yang efektif untuk mencegah *stunting*. Efek lain dari Pemberian ASI Eksklusif adalah perkembangan bayi lebih baik dan kecil kemungkinannya untuk sakit selama masa pertumbuhan (WHO, 2013).

Menurut data yang dipaparkan oleh BPS pada tahun 2021 persentase ASI Eksklusif Indonesia sebanyak 71,58% yang mana memperlihatkan kenaikan dari tahun sebelumnya yakni 69,62% walaupun tidak naik secara signifikan tetapi hal ini sudah lebih baik karena sudah di atas rata-rata ASI Eksklusif dunia. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif provinsi Sumatera Barat sendiri mencapai 74,16% ini juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni sebanyak 70,36% hal ini cukup menggembirakan bagi Provinsi Sumatera Barat karena lebih tinggi di atas rata-rata ASI Eksklusif nasional, ini menunjukkan bahwa angka kesadaran ibu menyusui terkait pemberian ASI Eksklusif sudah mulai membaik.

Angka tersebut merupakan rata-rata dari semua daerah di Sumatera Barat, ada sejumlah daerah di Sumatera Barat yang cakupan ASI Eksklusifnya rendah seperti di Pesisir Selatan tepatnya di *Nagari* Kampung Baru *Korong* nan Ampek atau biasa di sebut KBKA. Dari observasi awal tingkat cakupan ASI Eksklusif di *Nagari* ini



hanya berkisar 40% ini cukup jauh dari rata-rata cakupan ASI Eksklusif Sumatera Barat yakni 74,16%. Hal ini tidak mengherankan dengan banyaknya anak yang menderita *stunting* di *Nagari* ini, hal ini dipertegas dengan data yang didapatkan oleh peneliti dari Puskesmas setempat yaitu Puskesmas Barung-Barung Belantai yang menjelaskan pada data yang di ambil terakhir pada tahun 2021 bulan Agustus memperlihatkan angka *stunting* di *Nagari* ini sebanyak 42 orang anak dari 179 anak di *Nagari* ini.

Terdapat 10 desa/kelurahan di Kecamatan Koto XI Tarusan ini diantaranya ada : Duku, Barung Belantai, Siguntur, Taratak Sungai Lundang, Barung-Barung Belantai Selatan, Duku Utara, Barung-Barung Belantai Timur, Siguntur Tua, Barung-Barung Belantai Tengah dan Kampung Baru *Korong* Nan Ampek (KBKA). Diantara 10 desa tersebut desa Kampung Baru *Korong* Nan Ampek inilah desa dengan anak *stunting* terbanyak yakni sebanyak 42 anak dari 179.

Tingkat Pemberian ASI Eksklusif yang rendah merupakan masalah yang menjadi ancaman bagi tumbuh kembang anak dan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Ada beberapa penyebab *stunting* pada balita adalah tidak memberikan ASI Eksklusif dalam kurun waktu 6 bulan. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Sampe (2020:451) yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan peristiwa *stunting* pada balita. Dari uji *odds ratio* diperoleh nilai OR = 61 yang berarti bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif 61 kali lebih mungkin mengalami *stunting* ketimbang dengan bayi yang diberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif mengurangi ancaman *stunting*.

Puskesmas Barung-Barung Belantai selalu rutin melakukan Posyandu yaitu tiap bulannya pada minggu kedua, dengan program imunisasi serta berbagai edukasi terkait kesehatan balita seperti edukasi pemberian ASI Eksklusif dan bahaya jika tidak memberikan balita ASI Eksklusif. Masalah *stunting* merupakan program utama Puskesmas ini terlihat di Puskesmas itu sendiri terdapat banyak spanduk terkait *stunting* dan begitu juga dengan Puskesmas pembantu yang ada di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menekan angka *stunting* di *Nagari* ini dengan salah satunya dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa adanya asupan lain. Melihat kondisi yang terjadi, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengetahuan ibu menyusui dalam

pemberian ASI Eksklusif pada bayi di lingkungan keluarga kelompok prioritas *stunting* di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dilakukan ketika suatu masalah atau topik harus diselidiki. Metode penelitian kualitatif digunakan karena kita memerlukan pemahaman situasi yang lengkap dan komprehensif (John W Creswell, 2012). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana studi kasus dalam penelitian ini adalah ibu menyusui. Pendekatan ini digunakan untuk menerangkan data dan informasi, baik itu berupa perbuatan atau penuturan langsung atau lisan sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pengetahuan ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi ini dipilih karena data yang didapatkan dari Puskesmas setempat cakupan ASI Eksklusif yang masih rendah yakni 40% angka ini cukup jauh dari cakupan ASI Eksklusif Sumatera Barat sebanyak 74,16%.

Penelitian ini menggunakan Teknik pemilihan informan yaitu *Purposive Sampling*. Pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditentukan dan ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian dalam teknik *purposive sampling*. Kriterianya yaitu ibu-ibu yang sedang menyusui anak selama masa ASI Eksklusif yaitu mulai dari usia 0 sampai dengan 6 bulan. Dengan informan kunci dan biasa. Informan biasa yaitu informan yang digunakan sebagai pelengkap data dan memperkaya data dari informan kunci terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan biasa dalam penelitian ini bisa seperti suami informan kunci, bidan setempat atau juga bisa tetangga informan kunci. Berikut adalah nama informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Informan Kunci dalam Penelitian

No.	Inisial>Nama Informan	Usia	Alamat	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Keluarga
1	QP	24	KBKA	SD	6
2	NY	36	KBKA	SD	10
3	DW	29	KBKA	Tidak Tamat SD	4
4	MS	30	KBKA	SMA	4
5	Y	39	KBKA	SD	5
6	YT	32	KBKA	SMA	5
7	Mety Kurniati		KBKA	S1	-
8	MD	44	KBKA	SD	-
9	T	29	KBKA	SD	4

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian ini, karena tujuan penelitian adalah untuk menemukan data. Teknik pengumpulan data digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan prosedur untuk mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan topik atau masalah penelitian. Data tersebut berasal dari berbagai tempat, termasuk buku dan jurnal.

Dalam penelitian ini wawancara mendalam penulis lakukan karena dengan teknik ini memungkinkan untuk mengetahui bagaimana pendapat informan mengenai masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis gunakan untuk mendapatkan suasana yang lebih akrab dengan informan agar hubungan antara informan dan peneliti bisa lebih santai dan informan bisa memberikan informasi dengan santai tanpa merasa terbebani, peneliti mendatangi rumah informan yang akan diwawancarai dengan arahan dari bidan desa setempat. Data yang didapatkan dari wawancara ini nantinya akan berupa kata-kata lisan dari informan yang diwawancarai yang disampaikan menggunakan bahasa atau dialek setempat.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi di lingkungan kelompok prioritas *stunting*. Dalam melakukan observasi penulis mengamati keseharian masyarakat secara langsung dan mengamati bagaimana kehidupan ibu yang

memiliki bayi dengan usia 0 sampai 6 bulan bagaimana pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengambilan gambar menggunakan kamera untuk menghasilkan gambar atau foto. Selain itu, perekam suara dapat digunakan untuk dokumentasi. Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam analisis data karena akan memudahkan peneliti untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung.

Analisis Data merupakan Data yang dikumpulkan terutama bersifat kualitatif, dan metode analitisnya bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan strategi ini untuk membuat data kualitatif, atau data yang tidak dapat diklasifikasikan secara statistik/kuantitatif. Interpretasi dari apa yang ditemukan dan kesimpulan akhir dicapai dengan menggunakan logika atau penalaran sistematis ketika analisis kualitatif digunakan. Dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pemahaman Tentang ASI**

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 yaitu mengenai proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Yang dikatakan ASI predominan yaitu keadaan menyusui bayi tetapi pernah memberikan air atau minuman berbasis air misalnya diberikan teh, sebagai makanan/ minuman prelakteal sebelum ASI keluar. Sedangkan menyusui parsial yaitu di mana kondisi yang menyusui bayi serta memberikan makanan bantuan selain ASI eksklusif seperti memberikan pada bayi susu formula, bubur, atau makanan lainnya sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinu sebagai makanan prelakteal pada bayi (Riskesdas, 2018).

Angka cakupan ASI Eksklusif *Nagari* sendiri 40% yang dapat diartikan banyak sekali ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Ketidapahaman ibu terkait ASI Eksklusif ini membuat dampak negatif kepada bayinya, bayi akan kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup seperti yang disampaikan oleh Mety Kurniati selaku bidan desa *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek sebagai berikut :

*“memang cakupan ASI Eksklusif di Nagari ini cukup rendah hanya menyentuh angka 40%, banyak cara yang sudah dilakukan oleh pihak kesehatan salah satunya dengan posyandu, di sini kita selalu mengingatkan pentingnya ASI Eksklusif, tetapi ada sebagian yang paham dan tidak sedikit juga tidak paham”*

Menurut bidan desa rendahnya cakupan ASI Eksklusif di *Nagari* ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, ibu yang kurang paham dengan ASI Eksklusif rata-rata dipengaruhi oleh lingkungannya yang mendorong untuk memberi makanan lain selain ASI, seperti ibu, tetangga dan teman sebaya, sebenarnya penyuluhan yang diberi oleh pihak kesehatan sudah cukup tetapi dalam implementasinya tidak diterapkan oleh ibu tersebut. Seperti yang ditemui pada penelitian ini terlihat ibu yang memberikan ASI Eksklusif tetapi juga memberi makanan lain juga dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Lebih dari itu pun ibu menganggap bahwa ASI saja tidak mencukupi kebutuhan gizi bayinya oleh karena itu ibu pun terdorong untuk memberikan makanan lain selain ASI. Makanan lain boleh saja diberikan kepada bayi apabila bayi sudah berusia lebih dari 6 bulan, pada dasarnya bayi yang berusia 0-6 bulan hanya cocok mengonsumsi ASI ini karena sistem pencernaannya yang belum sempurna. Dan sebaliknya, jika perutnya 'dipaksa' mencerna makanan lain yang komposisinya tidak sesuai dengan sistem pencernaan bayi, maka ia berisiko terkena diare.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Pada Bayi**

Dalam pemberian ASI Eksklusif ada beberapa hambatan yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam seperti pengetahuan ibu tentang ASI dan faktor dari luar seperti budaya, lingkungan sosial dan *gap* program sosialisasi dari pemerintah. Berikut akan memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada bayi :

### **a. Budaya**

Budaya memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat salah satunya pemberian ASI Eksklusif. Namun *Nagari* ini tidak memiliki tradisi menyusui bayi secara eksklusif. Adanya praktik pemberian makanan lain selain ASI ketika anak pada masa ASI Eksklusif membuat gagal anak mendapatkan ASI Eksklusif, ada beberapa makanan yang sering diberikan ibu ketika merasa ASI saja tidak cukup, makanan itu sebagai berikut :

### 1) Budaya Pemberian Nasi Tim

Banyak Ibu beranggapan bahwa ketika bayi menangis, itu karena lapar, bahkan jika bayi tidak nyaman (misalnya, BAK), dan bayi juga menangis ketika mereka kesakitan. Di masyarakat *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek, bahkan ketika bayi sudah berhenti menyusu dari ibunya, bayi dianggap lapar jika masih menangis dan tidak dalam kondisi sakit atau tidak nyaman. Sedikit demi sedikit, sang ibu mencoba memberi makan bayinya, dengan memperhatikan bahwa kerewelannya berkurang dibandingkan sebelumnya. Dari sini sang ibu menyimpulkan bahwa bayinya, selain merasa gelisah, telah disusui, sehat, dan tetap mudah marah, menunjukkan bahwa ia membutuhkan makanan selain ASI. Di masyarakat *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek, ibu-ibu beranggapan bahwa jika anaknya menangis selain tidak enak badan dan tidak nyaman (BAK), ia juga akan kelaparan karena jumlah susu yang dikonsumsi tidak mencukupi kebutuhannya. Sang ibu mengabaikan saran bidan untuk memberi lebih banyak makanan kepada bayi sebelum mereka berusia enam bulan.

### 2) Budaya Pemberian Buah

Biasanya ibu memberikan buah ini ketika dalam keadaan senggang dan ketika selesai memberikan ASI. Buah yang sering diberikan merupakan buah yang lunak seperti pisang dan pepaya. Umumnya dalam pemberian buah ini ibu menggunakan metode korek menggunakan sendok, buah dikikis menggunakan sendok dan langsung dimasukkan ke dalam mulut anaknya. Dalam pengakuan ibu setelah ia memberikan buah ini anaknya jadi tidak rewel dan dari sikap anaknya juga menerima makanan ini. Biasanya buah ini hampir tiap hari diberikan ketika ibu telah memberikan ASI, nasi tim dan ibu juga memberikan buah tersebut. Hal seperti ini sudah lama terjadi dan turun temurun sehingga hal ini juga cukup sulit diubah. Dari yang ditemui nenek si bayi juga menyuruh untuk memberikan makanan lain selain ASI, ia berdalih ini merupakan sudah sepantasnya dan tidak akan berdampak buruk bagi bayi dan sebaliknya akan berdampak baik kepada bayi.

### 3) Budaya Pemberian Biskuit

Pemberian biskuit kepada bayi juga beberapa kali diberikan oleh ibu, pemberian biskuit ini tidak terlalu sering hanya ketika ibu mendapatkan biskuit tersebut setelah mengikuti posyandu. Biasanya ibu mengolah biskuit ini agar bisa

dikonsumsi oleh bayinya dengan cara menghancurkan biskuit tersebut dengan air putih atau air teh dan ketika kedua tersebut sudah hancur dan lembut seperti bubur barulah ibu memberikan kepada bayinya. Ibu merasa kasihan kepada anaknya ketika anaknya menangis dan rasa menginginkan untuk memakan makanan lain selain ASI dan ibu pun tidak tega akhirnya memberikan makanan selain ASI tersebut. Alasan utama ibu memberikan makanan lain kepada bayinya ialah karena bayinya menangis dan di dorong dengan nenek si bayi.

### **b. Pendidikan**

Ibu memiliki peran penting dalam mewariskan status kesehatan anaknya. Salah satu unsur penting dalam tumbuh kembang anak adalah pendidikan orang tua. Ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membesarkan anak-anaknya dengan cara yang layak. Dari hasil wawancara ketujuh informan 4 diantaranya tidak memberikan ASI Eksklusif, keempat ibu tersebut merupakan ibu dengan pendidikan sampai SD dan tidak tamat SD. Ibu yang mendapatkan pendidikan yang baik akan mempermudah untuk berpikir dalam hal ini seseorang yang memiliki pola pikir akan mampu menyerap ilmu dan lebih terbuka dengan pengalaman baru. Pendidikan memiliki dampak pada pengetahuan karena pengetahuan mengarah pada perubahan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap dan praktik pemberian ASI eksklusif.

Ibu berpendidikan rendah memungkinkan ibu untuk menerima pengetahuan baru secara lebih lambat, terutama dalam hal kebiasaan menyusui dan manfaat ASI eksklusif untuk bayi. Masalah menyusui bayi masih terkait dengan keterbatasan pemahaman keluarga dan ibu tentang manfaatnya ASI yang mana sangat penting untuk masa pertumbuhan dan perkembangan bayi agar mereka dewasa menjadi generasi terpelajar berikutnya. Salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif di sebagian masyarakat adalah praktik pemberian makan selain ASI sejak dini.

### **3. Gap Program Sosialisasi dari Pemerintah**

Pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu sangat diperlukan agar tidak mudah dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak mendukung

pemberian ASI eksklusif. Selain itu dukungan dari orang terdekat juga sangat penting agar menumbuhkan rasa percaya diri ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Dukungan keluarga terutama suami dan orang tua menjadi hal penting bagi keberhasilan pemberian ASI.

Lingkungan di sini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik itu dari segi pengetahuan, sikap dan tindakan. Lingkungan setempat juga berpengaruh terhadap keberhasilan ASI Eksklusif, dari hasil penelitian ditemukan bahwa lingkungan juga berperan penting dalam keberhasilan atau ketidakberhasilan ASI Eksklusif. Dalam hal ini lingkungan bisa digambarkan sebagai tempat sekitar rumah. Lingkungan dapat terdiri dari tetangga, keluarga, teman sebaya serta berbagai unsur lainnya. Dari hasil penelitian lingkungan sekitar rumah informan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu, seperti yang disampaikan informan QP sebagai berikut :

*“banyak tu saran-saran dari teman dan tetangga untuk memberi makanan tambahan lain sebagai pendamping ASI, dan itu saya ikuti soalnya kan dia juga lebih dulu punya anak, dan baik-baik saja anaknya sampai sekarang”*

Peran lingkungan sangat besar untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Kegagalan ASI Eksklusif bisa berasal dari lingkungan, kurang tepatnya informasi yang disampaikan oleh lingkungan setempat akan berdampak kepada kurang kebutuhan asupan gizi bayi. Terkadang informasi yang ada dalam lingkungan sekitar belum tentu kebenarannya. Faktanya banyak ibu-ibu yang mendapatkan informasi dari tetangga atau temannya yang mana hal ini belum tentu benar. Informasi yang kurang tepat akan mengakibatkan orang yang mendengarnya salah implementasi.

#### **4. Sumber Informasi dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Ibu yang memiliki bayi di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek mendapatkan informasi terkait ASI Eksklusif dari berbagai sumber banyak sekali informasi-informasi yang bisa ibu dapatkan terkait dengan pemberian ASI Eksklusif, informasi ini akan berdampak kepada pengetahuan ibu dalam ASI Eksklusif. Dari hasil wawancara dan observasi maka didapatkan sumber pengetahuan ibu di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek ini berasal dari bidan desa, lingkungan sosial



yang dalam hal ini orang-orang terdekat sang ibu seperti suami, tetangga, dan teman dekat yang bisa mempengaruhi ibu, media sosial dan media elektronik yaitu seperti dari televisi, *facebook*, *Instagram*, dan *whatsapp*.

## 5. Praktik Pemberian ASI

### a. ASI Eksklusif

Sebagian masyarakat *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek ada yang memberikan ASI secara eksklusif, tetapi hal ini terbatas pada kalangan tertentu saja, kalangan tertentu yang dimaksud seperti kader posyandu, ibu yang memiliki pendidikan yang layak serta ibu yang memahami pentingnya ASI Eksklusif secara baik. semua ibu yang memberi ASI secara eksklusif tidak ada menambah asupan lainnya selain ASI artinya sebagian ibu sudah paham dengan manfaat ASI Eksklusif.

Umumnya, ibu akan memberikan ASI kepada bayi mereka kapan saja mereka memintanya. Keinginan bayi untuk mendapatkan ASI dapat dikenali dari ekspresinya melalui tangisan atau regekan terus menerus. Jika bayi berteriak sendiri, ibu akan menggendongnya, dan menyusunya. Jika bayi terus menangis, itu mungkin menunjukkan ada sesuatu yang salah dengan kondisi fisiknya, seperti suhu tubuhnya atau popok basah. Ada berbagai alasan mengapa ibu memberikan ASI Eksklusif, dari hasil wawancara dengan ibu NY sebagai berikut :

*“ndak buliah kini do diak maagiah makanan lain waktu umua sebelum 6 bulan, sedangkan aia putiah se ndak buliah do, payah kini karano untuak bayi yang umua 0 sampai 6 bulan ASI badan tu alah terbaik dari pado sadolahnyo”*

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa informan Y secara baik menerapkan ASI Eksklusif. Informan NY beralasan untuk memberi ASI Eksklusif karena itulah yang terbaik untuk bayi sampai bayi berumur 6 bulan. Ibu NY mendapatkan informasi ini dari bidan ketika ibu NY mengikuti posyandu. Hal ini juga sama dengan perkataan ibu MS ketika diwawancarai sebagai berikut :

*“untuk saat ini sampai umur 6 bulan akan full memberikan ASI Eksklusif karena ASI ini lah yang layak diberikan pada anak umur 0-6 bulan, ASI sendiri kan banyak mengandung hal-hal baik seperti zat dan vitamin yang sangat berguna untuk perkembangan bayi”*

ASI juga mengandung zat antibodi yang mana di sini ASI berperan dalam melawan penyakit yang bisa saja mengancam kesehatan bayi. Masih banyak masyarakat di *Nagari* ini yang belum paham dengan pentingnya ASI Eksklusif.

Dalam pemberian ASI ini menurut pengakuan ibu MS memberikan ASI setiap kali anak menginginkan kira-kira sekali 2 -3 jam diberikan atau dalam sehari 8 sampai 12 kali ia beralasan karena ini sudah sesuai dengan anjuran bidan desa setempat. Lama durasi menyusui anaknya 15 - 20 menit dan hal ini bergantian antara payudara sebelah kiri dan kanan. Bayi ketika kenyang akan memberi respons seperti melepaskan puting payudara ibunya atau ketika ia sudah tertidur.

Alasan lainnya kenapa ibu memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya karena ibu-ibu ini didorong oleh lingkungan sosialnya untuk memberikan ASI secara Eksklusif kepada anaknya. Bentuk dukungan dari lingkungan sosialnya seperti nenek si bayi membantu ibu ketika dibutuhkan ibu, tetangga dan teman memberikan tips-tips yang dirasa penting untuk si ibu serta suami ibu memberikan tambahan *mood* yang baik untuk si ibu.

ASI Eksklusif sangat berpengaruh terhadap menangkal kejadian *stunting*, bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif akan memperbesar kemungkinan untuk terjadi *stunting*. *Stunting* banyak terjadi pada bayi yang kurang mendapatkan ASI Eksklusif hal ini sejalan dengan penelitian Rohmatun (2014) yang menyatakan bahwa *stunting* lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif.

## **b. Non ASI Eksklusif**

Banyak ibu berasumsi bahwa ketika bayi menangis, itu karena lapar, bahkan jika bayi tidak nyaman (misalnya, pipis), dan bayi juga menangis ketika mereka kesakitan. Di masyarakat *nagari* Kampung Baru Korong Nan Ampek, bahkan ketika bayi sudah berhenti menyusu dari ibunya, bayi dianggap lapar jika masih meraung-raung dan tidak dalam kondisi sakit atau tidak nyaman. Sedikit demi sedikit, sang ibu mencoba memberi makan bayinya, dengan memperhatikan bahwa kerewelannya berkurang dibandingkan sebelum menyusu.

Di *Nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek ditemukan bahwa masih sedikit masyarakat yang merealisasikan ASI Eksklusif. Hal ini dikarenakan kurang pemahannya ibu yang memiliki bayi tentang ASI Eksklusif. Ibu-ibu di *Nagari* ini paham dengan ASI tetapi dia tidak mengetahui ASI Eksklusif, ketika bayi berumur 0-6 bulan sering sekali ibu-ibu memberikan makanan lain selain ASI. Ibu-ibu beranggapan kalau hanya ASI saja tidak cukup untuk gizi bayi dan juga bayi tidak kenyang oleh

karena itu ibu-ibu ini berinisiatif untuk memberi makanan lainnya seperti biskuit MP ASI, Nasi tim, aneka buah dan sebagainya. Dari hasil wawancara dengan ibu Y, 39 tahun sebagai berikut :

*“sudah dari dulu juga begitu dek, dulu ibu saya juga memberi makanan kayak gini ke saya, jadi saya sekarang hanya mengikuti yang ada buktinya saja, toh sekarang juga saya baik-baik saja ga ada sakit”*

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan yang ibu dapat bersumber dari generasi sebelumnya, sehingga dalam ibu Y hanya mengikuti hal yang sudah ada, dan ini juga didorong oleh orang tua ibu Y. Ibu Y beranggapan bahwa semua yang diberikan kepada anaknya merupakan sudah yang terbaik. Walaupun ibu Y juga memberikan ASI akan tetapi juga diselingi dengan makanan lainnya.

Diketahui informan QP merupakan seorang ibu muda yang berusia 24 tahun dengan anak berjumlah 4 orang. Setiap masa kehamilan informan sering kali kelelahan, hal ini terjadi karena informan QP tidak rutin menjalankan pemeriksaan ANC. ANC atau Antenatal Care merupakan pemeriksaan kehamilan ini berupaya untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu hamil semaksimal mungkin agar siap menghadapi persalinan, masa nifas, pemberian ASI eksklusif, dan pemulihan kesehatan reproduksi yang normal. Dalam ANC ada 4 tahapan pemeriksaan yaitu sekali pada sebelum bulan ke 4 kemudian pada bulan ke 6 kehamilan, kemudian 2 kali pada bulan 8 dan 9.

Secara umum, ibu akan menawarkan ASI kepada bayinya kapan saja mereka memintanya. Keinginan bayi untuk mendapatkan ASI dapat dilihat dari ekspresinya melalui tangisan atau regekan terus menerus. Jika bayi berteriak sendiri, ibu akan menggendongnya, menggendongnya, dan menyusuinya jika dia masih hidup. Saat bayi menangis, itu bisa menjadi tanda ketidaknyamanan dengan kondisi fisiknya, seperti suhu atau popok basah.

Dalam pemberian ASI Eksklusif informan Y memberikan ASI setiap kali anaknya menangis tidak ada patokan jam atau berapa kali dalam sehari, hal ini seperti yang disampaikan informan Y sebagai berikut :

*“kalau untuk memberi ASI biasanya ketika anak menangis, biasanya kan anak yang menangis itu kan tanda lapar dan butuh makanan barulah di beri ASI dan diselingi dengan nasi tim atau biskuit”*

Dalam pemberian ASI informan Y juga menyelingi dengan makanan lain seperti nasi tim dan biskuit, hal ini dikarenakan informan Y merasa ASI saja tidak cukup menyayangkan. Lain halnya dengan informan Q ia selalu memberikan ASI kepada bayinya, dan ketika saya datang ke rumahnya ia sedang menyusui bayinya akan tetapi informan Q juga menyelingi dengan makanan lain seperti nasi tim, ia merasa ASInya terlalu sedikit untuk anaknya dan tidak mengenyangkan dan bernutrisi oleh sebab itu informan Q memberikan makanan pendamping

Ibu-ibu *nagari* Kampung Baru *Korong* Nan Ampek tetap memberikan makanan tambahan kepada bayinya meskipun ada penyuluhan program ASI Eksklusif di setiap posyandu. Hal ini seperti informan T yang telah memberikan makanan pendamping lain dari umur 4 bulan, ibu T mengaku air susunya tidak cukup mengenyangkan untuk anaknya, sering kali anaknya rewel akibat perut yang masih kosong, oleh karenanya ia memberikan makanan lain seperti nasi tim dan buah agar bayinya kenyang dan tidak rewel lagi.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif masih kurang, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya. Hampir semua informan yang memiliki bayi umur 0 sampai 6 bulan tidak memberikan ASI secara Eksklusif artinya di sini ibu juga memberikan makanan tambahan lain selain ASI. Sumber informasi yang disampaikan oleh pihak kesehatan dirasa sudah cukup tetapi lebih dari sebagian tidak menerapkannya dengan baik.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ASI Eksklusif. Pertama dalam masyarakat ini tidak memiliki budaya mengenai ASI Eksklusif, ASI Eksklusif merupakan pengetahuan ilmiah yang boleh dikatakan baru dalam masyarakat ini. Di *nagari* ini pemberian ASI hanya sebatas memberikan ASI saja kepada bayinya tanpa mengetahui boleh atau tidaknya makanan lain dikonsumsi terutama pada saat bayi berusia 0 sampai 6 bulan, alhasil terdapat banyak bayi yang sudah diberikan makanan pendamping lain pada usai 0-6 bulan. Kedua, dari semua informan penelitian banyak di antaranya tidak mendapatkan pendidikan yang baik, rata-rata ibu-ibu yang tidak mendapatkan pendidikan dengan

baik cenderung lebih lamban dalam menerima informasi. Ketiga, pemerintah sudah melakukan sosialisasi yang bekerja sama dengan pihak kesehatan dalam hal ini adalah Puskesmas Barung-Barung Belantai. Sosialisasi yang diberikan pada saat posyandu dalam bentuk ceramah yang diberikan pihak kesehatan kepada masyarakat. Keempat, lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu, lingkungan bisa berdampak buruk dan berdampak baik.

Pengetahuan ibu terkait ASI Eksklusif di *nagari* ini belum sampai ditahap praktik pemberian yang benar. Ibu-ibu tidak mengetahui tentang ASI Eksklusif karena dalam budayanya juga tidak ada hal seperti ini, mereka rata-rata memberikan ASI Eksklusif tetapi tidak tahu dengan boleh atau tidaknya mengonsumsi makanan lain pada saat anak berusia 0-6 bulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa setengah ibu di *nagari* ini memberikan makanan lain selain ASI pada saat anaknya berusia 0-6 bulan, hal ini dilakukan karena ibu merasa ASI saja tidak cukup bagi anaknya atau tidak mengenyangkan hal ini didorong oleh lingkungan sosialnya yang melihat hal seperti ini merupakan sesuatu yang biasa.

### Daftar Pustaka

- Aviva, N. N., Pangemanan, D. H. C., & Anindita, P. S. (2020). Gambaran karies gigi sulung pada anak stunting di Indonesia. *E-GiGi*, 8(2).
- John W Creswell. (2012). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima pendekatan. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Perhitungan Status Gizi*.
- Kusuma, K. E., & Nuryanto, N. (2013). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, 2(4), 523-530.
- Meiyenti, S. (2006). *Gizi Dalam Prespektif Sosial Budaya*. Andalas University Press.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13-20.
- Putri, Y. H. (2018). *PERBEDAAN TUMBUH KEMBANG BALITA STUNTING DAN TIDAK STUNTING DI PUSKESMAS DUREN KABUPATEN SEMARANG*. MUHAMMADIYAH UNIVERSITY SEMARANG.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Rahman, F. (2015). Riwayat Berat Badan

Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(2), 67. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882>

Ramadhani, G., Kamil, A., & Lesmana, O. (2021). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Tahun 2020. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(2), 119–128.

Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674). [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)

Widiyanto, S. (2018). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSKLUSIF DENGAN SIKAP TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Sarjana / Sarjana Terapan (S1/D4) Thesis*, 11–29. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/671>

Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>

---

## **MAREPDEP KA LAGGAI SIBURUK: RELOKASI BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI MENTAWAI**

**Intan Violetta<sup>1</sup>, Sri Setiawati<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>**

1.2.3. Program Studi Antropologi, Universitas Andalas Padang-Indonesia

Korespondensi: [intanvioletta777@gmail.com](mailto:intanvioletta777@gmail.com)

---

**Abstract:** The earthquake and tsunami that hit the Mentawai Islands Regency 12 years ago still leaves its mark. The tsunami that hit several hamlets, particularly in North Pagai Island and South Pagai Island, required the community to participate in the government's relocation program. Sabeuggungung Hamlet in Betumonga Village is one of the hamlets participating in the relocation. This paper wants to explore the cultural experience of the Sabeugungung shelter community as well as those who choose to return to laggai. The research location is at the Sabeuggung shelter KM.14 Jalan Poros Pagai Utara. The method used is life story and participatory observation using the ethnoscience paradigm. The findings show there are several things that make residents stay in the refugee camps as well as choose to go back and forth between laggai-huntap, including trauma, economic pressure and their ancestral plantations. There are people who are still too traumatized to return to laggai and who survive by finding new jobs in the shelter. There are people who are still traumatized, but due to economic pressure in the shelters they are forced to return to laggai to cultivate their fields there. And there are also people who live in shelters, have a livelihood in shelters but want to return because of cultural ties to laggai. Another factor that becomes a problem in the shelter residence is that until now the community has not received a land or residence certificate as a form of legality for them to live there.

**Keywords:** *Disaster Relocation, Community View, Mentawai, North Pagai*

**Abstrak:** Gempa dan tsunami yang melanda Kabupaten Kepulauan Mentawai 12 tahun lalu masih membekas. Tsunami melanda beberapa dusun, khususnya di Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan, menuntut masyarakat untuk ikut serta dalam program relokasi pemerintah. Dusun Sabeuggungung di Desa Betumonga merupakan salah satu dusun yang ikut relokasi. Tulisan ini ingin menggali pengalaman budaya masyarakat shelter Sabeugungung serta mereka yang memilih kembali ke laggai. Lokasi penelitian berada di Halte Sabeuggung KM.14 Jalan Poros Pagai Utara. Metode yang digunakan adalah life story dan observasi partisipatif dengan menggunakan paradigma etnosains. Temuan menunjukkan ada beberapa hal yang membuat warga bertahan di pengungsian sekaligus memilih bolak-balik laggai-huntap, antara lain trauma, tekanan ekonomi dan perkebunan leluhur mereka. Ada orang yang masih terlalu trauma untuk kembali ke laggai dan bertahan hidup dengan mencari pekerjaan baru di tempat penampungan. Ada warga yang masih trauma, namun karena desakan ekonomi di pengungsian terpaksa kembali ke laggai untuk menggarap ladangnya di sana. Dan ada juga masyarakat yang tinggal di pengungsian, memiliki mata pencaharian di pengungsian namun ingin kembali karena ikatan budaya dengan laggai. Faktor lain yang menjadi permasalahan di tempat tinggal shelter adalah hingga saat ini masyarakat belum mendapatkan sertifikat tanah atau tempat tinggal sebagai bentuk legalitas mereka untuk tinggal di sana.

**Kata Kunci:** *Relokasi Bencana, Pandangan Masyarakat, Mentawai, Pagai Utara*

---

## A. Pendahuluan

Tanggal 25 Oktober 2010, gempa bumi berkekuatan 7,2 skala *Richter* mengguncang Kabupaten Kepulauan Mentawai. Gempa terjadi pada pukul 21.42 WIB tersebut membawa serta gelombang tsunami setinggi 3-7 m yang menyapu sampai sejauh 1 Km ke daratan. Gempa yang terjadi pada malam hari yang kemudian disusul gelombang tsunami membuat banyak masyarakat tidak siap untuk menyelamatkan diri. Akibat gempa dan tsunami tersebut ada 4 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdampak yaitu Kecamatan Sipora Selatan, Kecamatan Pagai Selatan, Kecamatan Pagai Utara, dan Kecamatan Sikakap.

Menurut Laporan BNPB dan BAPPENAS Kabupaten Kepulauan Mentawai 2011-2013, pada tanggal 15 Desember 2010 bertempat di rumah Dinas Gubernur Sumatera Barat, dilakukan rapat koordinasi antara BNPB dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat serta Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Rapat tersebut menyepakati perpanjangan kembali masa tanggap darurat sampai 31 Desember 2010. Pertimbangannya adalah untuk menambah pembangunan hunian sementara yang jumlahnya belum memadai. Selain itu untuk memastikan pendistribusian logistik telah menjangkau seluruh korban bencana.

Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana pada dasarnya bertujuan untuk membangun dan menata ulang kembali kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan alam masyarakat yang terdampak bencana lebih baik dari sebelumnya. Harapannya masyarakat yang terdampak dapat bangkit dari keterpurukan sosial-ekonomi terutama korban bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010. Proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pasca gempa bumi dan tsunami Mentawai harus berdasarkan dengan amanat Undang-Undang nomor 24 tahun 2007. Pada pasal 32 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa pemerintah dapat menetapkan daerah rawan bencana menjadi daerah terlarang untuk pemukiman dan/atau mencabut atau mengurangi sebagian atau seluruh hak kepemilikan perseorangan atas suatu benda sesuai peraturan dan perundang-undangan.

Relokasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah pemindahan tempat dari suatu lokasi ke lokasi lain. Sementara menurut Kementerian Pekerjaan Umum relokasi adalah pemindahan sebagian atau seluruh aktivitas, sarana dan prasarana dari suatu tempat ke tempat yang lain guna mempertinggi faktor



keamanan, kelayakan, legalitas, pemanfaatan dengan tetap memperhatikan lingkungan alami di tempat tujuan (Hadi, 2018). Adapun pemindahan yang dilakukan tidak hanya untuk pemukiman saja tetapi juga pada aspek yang lainya seperti pemindahan sekolah, rumah ibadah, fasilitas kesehatan bahkan sumber ekonomi masyarakat.

Tempat relokasi pemukiman yang akan dibangun kembali itu disebut dengan *huntap* atau hunian tetap. *Huntap* ditujukan kepada korban bencana yang perkampungan mereka berada di kawasan rawan bencana. *Huntap* dibangun oleh pemerintah secara permanen di lokasi yang telah ditentukan berdasarkan Undang-Undang Kebencanaan. Penyediaan sarana dan prasarana lainnya juga disebutkan dalam Undang-Undang seperti air bersih, sanitasi, fasilitas pendidikan, kesehatan dan juga keagamaan. Sebagai daerah yang masih mengalami ketertinggalan pembangunan, maka dalam perencanaan pembangunan *huntap* di lokasi relokasi bencana gempa dan tsunami Mentawai 2010 diharapkan dapat mengeluarkan Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai daerah tertinggal.

Setelah dilakukan pemetaan kawasan rawan bencana, seluruh dusun-dusun tersebut diputuskan untuk direlokasi ke tempat yang lebih aman dengan persyaratan berada pada ketinggian 25 mdpl (diatas permukaan laut). Ketentuan tersebut membuat ada dusun yang direlokasi dekat dengan perkampungan lama dan ada juga dusun direlokasi jauh dari perkampungan lama. Bagi dusun yang direlokasi dekat dengan perkampungan lama atau masyarakat yang memilih sendiri tempat relokasi, umumnya tidak mengalami kendala yang besar saat proses relokasi. Alasannya karena tempat mereka dipindahkan keadaan sosial dan lingkungannya tidak jauh berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Adapun bagi dusun yang direlokasi jauh dari perkampungan lama, memunculkan persoalan tersendiri bagi masyarakatnya. Seperti yang dialami oleh masyarakat Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga, Kecamatan Pagai Utara.

Ada tiga dusun di Desa Betumonga yang terdampak langsung gempa bumi dan tsunami yaitu Dusun Muntei, Dusun Baru-baru dan Dusun Sabeugunggung. Ketiga dusun ini kemudian direlokasi oleh pemerintah ke Jl. Poros Pagai Utara. Dusun Sabeugunggung sendiri direlokasi jauh dari perkampungan lama. Jarak antara perkampungan lama dengan tempat relokasi berkisar 10 KM. Pada SK Bupati

Kabupaten Kepulauan Mentawai nomor 188.45-280 tahun 2010, jumlah masyarakat yang direlokasi dari Desa Betumonga terdiri dari 141 KK atau 215 orang pengungsi. Jumlah rumah yang akan dibangun di tempat relokasi sebanyak 141 buah rumah (Laporan BNPB dan BAPPENAS Kabupaten Kepulauan Mentawai 2011-2013). Sekitar 50 rumah dibangun untuk masyarakat Dusun Sabeugunggung.

Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang direlokasi ke Jl. Poros Pagai Utara mengalami beberapa kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kendala utama mereka adalah kesulitan air bersih, sehari-hari mereka mengandalkan air hujan yang ditampung menggunakan wadah besar. Kesulitan air bersih ini dikarenakan sumber mata air yang disediakan terletak jauh dari pemukiman dan beberapa diantaranya tidak layak untuk dikonsumsi.

Kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari di huntap membuat masyarakat Sabeugunggung sering mengenang kehidupan di *laggai* dahulu. Kenangan terhadap *laggai* tersebut yaitu bagaimana *laggai* bisa mencukupi kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka tidak kesulitan air bersih, ikan yang melimpah serta keladi dan pisang yang murah mereka dapati di *laggai*. Oleh karena itu, untuk mengetahui pandangan masyarakat terkait relokasi bencana khususnya masyarakat huntap Sabeugunggung, Desa Betumonga, Kecamatan Pagai Utara diperlukan tulisan yang mampu mendeskripsikan kehidupan masyarakat pasca di relokasi.

Pentingnya tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Mentawai terkait relokasi bencana khususnya masyarakat Dusun Sabeugunggung. Apakah benar menurut pemerintah setelah masyarakat dipindah dari pemukiman lama merasa lebih aman dari ancaman bencana dan kenapa masih ada masyarakat yang kembali ke perkampungan lama meskipun sudah ditetapkan menjadi kawasan rawan bencana.

## **B. Metode Penelitian**

Penulisan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penulisan kualitatif membangun gambaran holistik yang kompleks; menganalisis kata-kata; menuliskan pandangan detail dari para partisipan; dan melaksanakan studi tersebut dalam lingkungan yang alami (John W Creswell, 2012). Pendekatan studi kasus dilakukan untuk melihat suatu kasus yang berkembang

dalam masyarakat dengan cara pengumpulan datanya secara detail dan mendalam (John W Creswell, 2012). Pendekatan ini membantu penulis agar fokus pada tema penulisan karena dibatasi oleh tempat dan waktunya lebih spesifik. Melalui studi kasus ini penulis mampu mendeskripsikan kenapa masyarakat Dusun Sabeugunggung yang telah direlokasi ke Jalan Poros Pagai Utara banyak yang bolak-balik ke kampung lama mereka.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga, Kecamatan Pagai Utara. Dalam penelitian ini, pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling (sampling bertujuan). *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan informan dengan berbagai pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah dirumuskan atau direncanakan sebelumnya (Sugiyono, 2011). Ada dua jenis informan dalam penulisan, pertama informan kunci, yaitu orang yang benar-benar paham dengan masalah penulisan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990). Informan kunci yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masyarakat huntap Sabeugunggung dengan kriteria: Masyarakat yang direlokasi menetap dan beraktivitas di lokasi relokasi, Masyarakat yang direlokasi ke huntap namun masih beraktivitas di perkampungan lama (bolak-balik), Minimal berumur 17 tahun saat tsunami melanda. Kedua informan biasa, adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan terkait dengan permasalahan penulisan (Koentjaraningrat, 1990). Kriteria informan biasa dalam penulisan ini adalah: Pejabat Desa Betumonga, Kepala Dusun Sabeugunggung, Pemuka Agama, Relawan tsunami Mentawai 2010, Fasilitator Kebencanaan dari NGO, dan Masyarakat Huntap Sabeugunggung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Studi Kepustakaan, Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam, *Life Story* (Riwayat Hidup), Dokumentasi, dan Analisis Data. Teknik pengumpulan data ini adalah agar bisa mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penulisan. Melalui kegiatan observasi, penulis bisa mendeskripsikan suatu kebudayaan atau memahami suatu pandangan dari sudut pandang masyarakat yang sedang diteliti. Menggunakan metode ini penulis dapat mengamati makna dan tindakan dari masyarakat mengenai kondisi mereka saat ini di lokasi relokasi. Penulis berharap mampu mendeskripsikan uraian

mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi masyarakat yang dikaji. Tidak hanya melalui observasi partisipatif, metode lain yang digunakan yaitu *life story*. Akan tetapi menggunakan metode ini peneliti harus mampu membedakan mana yang pengetahuan dan mana yang *memori* informan. Hal itu karena sering terjadi peneliti sulit membedakan kedua hal tersebut. Pengetahuan didapatkan oleh seseorang melalui pewarisan budaya dalam masyarakatnya, namun jika pengetahuan yang diwariskan tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku sosialnya maka pengetahuan tersebut telah berubah menjadi *memory* (Sairin, 2006).

Sementara itu, proses analisis data dilakukan penulis untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan selama di lapangan. Bogdan dalam (Sugiyono, 2011) menjelaskan analisis data yaitu mencari serta menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami, dan hasil temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan sejak penulis berada di lapangan yaitu dengan cara mengelompokkan data yang telah penulis dapatkan di lapangan. Data tersebut penulis bagi menjadi data masyarakat yang menetap di huntap dan masyarakat yang bolak-balik ke kampung lama. Kemudian penulis juga melakukan pemilahan terhadap data tersebut agar sesuai dengan outline penulisan yang telah penulis siapkan sebelumnya. Terakhir baru penulis susun secara sistematis seperti mendeskripsikan, menyajikan data dalam bentuk tabel atau bagan, dan dokumentasi. Tujuannya agar data-data tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

### **C. Pembahasan**

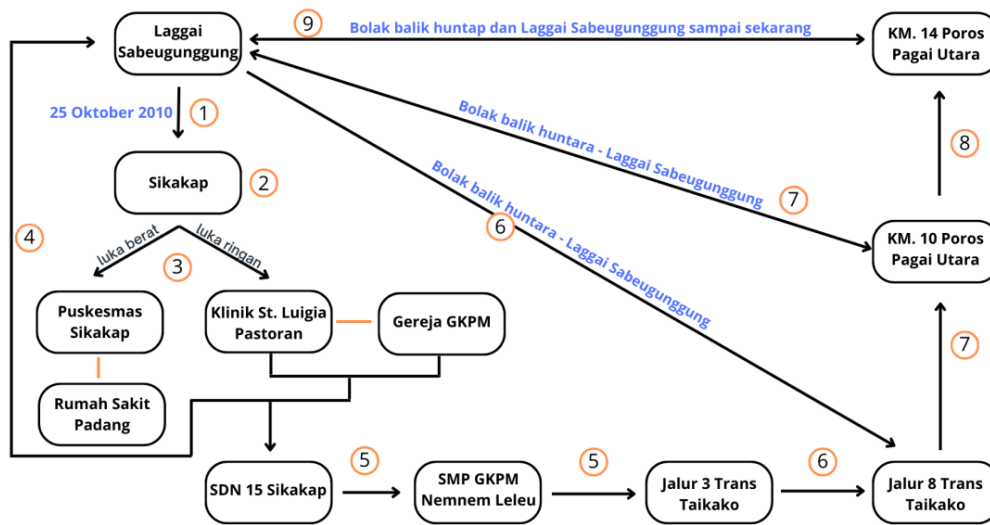
Masyarakat huntap Sabeugunggung tidak akan pernah melupakan kejadian kelam yang menimpa perkampungan mereka. Kejadian gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tanggal 25 Oktober 2010, sekitar jam 21.45 WIB tersebut telah menghancurkan dan meluluhlantakkan perkampungan mereka. Perkampungan yang telah dibangun dan dihuni oleh beberapa generasi seketika hancur dan rata dengan tanah ketika gelombang air laut menghantamnya. Mereka tidak akan pernah menyangka laut yang selama ini bersahabat dengan mereka, malam itu bergemuruh mengeluarkan gelombang tsunami.

Akibat gempa bumi yang menghasilkan gelombang tsunami yang besar tersebut, masyarakat Sabeugungung kehilangan banyak sanak saudara mereka dan menyisakan trauma mendalam hingga saat sekarang ini. Akibat bencana gempa bumi dan tsunami tersebut, masyarakat Sabeugungung dipindahkan dari kampung mereka, ikut program relokasi pemerintah. Relokasi pemukiman tidak hanya dilakukan di Sabeugungung, tapi di berapa dusun yang terkena dampak langsung dari tsunami pada tahun 2010.

Selain itu, program relokasi ini ditujukan tidak hanya sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana, namun juga sebagai upaya percepatan pembangunan masyarakat untuk mengeluarkan Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai daerah tertinggal. Seperti yang ditulis dalam Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Serta Percepatan Pembangunan Wilayah Kepulauan Mentawai menyebutkan akibat dari gempa dan tsunami yang melanda Kabupaten Kepulauan Mentawai, diperkirakan akan menambah jumlah penduduk miskin sebanyak 16,28% (Laporan BNPB dan BAPPENAS Kabupaten Kepulauan Mentawai 2011-2013).

Oleh karena itu pemilihan titik relokasi tidak hanya memindahkan masyarakat dari kawasan bencana, tetapi juga untuk membangun dan mengintegrasikan antar dusun dan desa. Tujuannya agar memudahkan pemerintah dalam menjangkau masyarakat untuk dapat merealisasikan program-program kemasyarakatan. Bagi masyarakat huntap Sabeugungung, akibat dari bencana gempa dan tsunami tersebut, mereka telah dipindahkan beberapa kali oleh pemerintah. Semenjak mereka pertama kali ditemukan oleh relawan sampai mereka tinggal di huntara bertahun-tahun dan akhirnya mendapatkan huntap.

Secara umum waktu masyarakat menempati suatu tempat ketika dipindah-pindahkan oleh pemerintah berbeda-beda. Alur yang dilewati oleh masyarakat huntap Sabeugungung secara garis besar dapat dilihat pada bagan berikut:



Keterangan:

1. Gempa bumi dan tsunami yang melanda Laggai Sabeugungung pada tanggal 25 Oktober 2010
2. Semua masyarakat Dusun Sabeugungung yang ditemukan selamat, dibawa ke Sikakap untuk diperiksa kesehatan mereka dan dilakukan pengobatan jika ada yang luka-luka
3. Masyarakat yang luka-luka dibagi menjadi luka berat di Pusekesmas Sikakaap dan luka ringan di Aula GKPM maupun Klinik St. Luigia Pastoran
4. Masyarakat yang mengalami luka ringan, setelah sembuh ada yang kembali ke *Laggai* Sabeugungung dan tinggal di tenda pengungsian
5. Masyarakat yang melakukan perawatan dan pengobatan di Gereja GKPM maupun di Klinik Santa Agnesia Pastoran, kemudian di pindahkan ke SDN 15 Sikakap, maupun langsung ke SMP GKPM Nemnem Leleu dan terakhir di Jalur 3 Trans Taikako
6. akhir tahun 2011, masyarakat Dusun Sabeugungung di pindahkan kembali ke jalur 8 dan diberikan huntara per KK, termasuk masyarakat yang telah kembali ke *Laggai* Sabeugungung mereka kembali untuk menerima huntara
7. Setelah satu tahun lebih berada di huntara, masyarakat Dusun Sabeugungung di pindahkan kembali ke KM. 10 Jalan Poros Pagai Utara namun masih menempati huntara
8. Pertengahan tahun 2014, masyarakat Sabeugungung telah mendapatkan kepastian pembangunan huntap di KM.14
9. Masyarakat Dusun Sabeugungung saat ini di KM. 14, masih bolak balik *Laggai* Sabeugungung ke huntap untuk mengolah lahan maupun menangkap ikan untuk memenuhi ekonomi rumah tangga mereka

Gambar 1. Skema Relokasi Masyarakat Huntap Sabeugungung

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber, 2022

Skema diatas merupakan alur perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat huntap Sabeugugung sampai mendapatkan huntap. Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, setelah gempa dan tsunami melanda pada tanggal 25 Oktober 2010, pada tanggal 27 Oktober 2010 relawan sampai di *Laggai* Sabeugungung dan menemukan beberapa kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat yang ditemui kemudian dibawa ke Sikakap untuk diperiksa kesehatan mereka lebih lanjut dan pengobatan bagi seluruh korban. Sampai di Sikakap, masyarakat Sabeugungung dibawa ke dua tempat, ada yang dibawa ke Aula GKPM Sikakap dan ada yang ke Klinik St. Luigia di area Pastoran Sikakap. Kedua tempat

tersebut dijadikan sebagai posko kesehatan bagi seluruh korban bencana gempa dan tsunami Mentawai di Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan. Sedangkan Puskesmas Sikakap digunakan untuk para korban yang luka parah, atau tempat bagi korban yang harus dirujuk ke Rumah Sakit di Padang.

Bagi korban yang dirawat di Aula GKPM, Klinik St. Luigia dan Puskesmas Sikakap, jika kesehatannya sudah berangsur pulih kemudian di pindahkan ke SDN 15 Sikakap. Tujuan pemindahan tersebut supaya menghindari munculnya penyakit baru di tempat tersebut. Hal itu mengingat karena banyaknya jumlah pasien dengan kondisi yang beragam, ruang yang terbatas serta peralatan yang juga tidak memadai. Namun ada juga masyarakat yang mengalami luka ringan, setelah sembuh mereka kembali ke *Laggai* Sabeugunggung dan tinggal di tenda pengungsian yang didirikan dekat pemukiman lama.

Setelah dari SDN 15 Sikakap, kemudian masyarakat Sabeugunggung kembali dipindahkan ke SMP GKPM di Nemnem Leleu. Saat di pindahkan ke SMP Nemnem Leleu ini sekitar awal tahun 2011. Masyarakat ditempati di ruang-ruang kelas maupun tenda-tenda barak yang didirikan di halaman sekolah. Setelah itu dipindahkan kembali ke Jalur 3 Trans Taikako sekitar pertengahan tahun 2011. Masyarakat yang dipindahkan ke Jalur 3 ini masih menempati tenda-tenda. Saat di Jalur 3 ini masyarakat Sabeugunggung bergabung dengan masyarakat yang berasal dari 3 desa yaitu, Desa Taikako, Desa Betumonga dan Desa Silabu. Tenda tersebut didirikan tidak jauh dari SMAN 2 Pagai Utara Selatan saat ini.

Sekitar 8-10 bulan berada di Jalur 3 Trans Taikako, atau sekitar bulan November 2011. Masyarakat Sabeugunggung kembali dipindahkan ke Jalur 8 di Rimba Jaya disana masyarakat Sabeugunggung beserta pengungsi dari dusun lainnya tidak lagi tinggal di tenda, melainkan mereka telah mendapatkan huntara. Huntara tersebut berukuran 6x6 meter, dengan dinding triplek yang terdiri dari satu kamar dan satu ruangan lepas. Sedangkan untuk MCK-nya didirikan WC umum dan untuk makan masih menggunakan dapur umum. Beberapa masyarakat Sabeugunggung yang telah kembali ke *laggai* mereka, juga kembali ke Jalur 8 untuk mengambil bantuan huntara mereka. Memang semenjak berada di Jalur 3, sudah banyak masyarakat yang telah pulih luka-lukanya kembali ke *laggai* untuk menata kembali kehidupan mereka, seperti mengerjakan ladang. Hal ini karena sudah

hampir satu tahun setelah tsunami melanda, tapi nasib mereka belum jelas saat itu. Oleh karenanya banyak masyarakat yang telah pulih secara fisik, memilih kembali ke kampung lama, baik yang menetap di kampung lama atau mereka yang bolak-balik ke huntara.

Lebih kurang satu tahun di Jalur 8, pada akhir tahun 2012 masyarakat Sabeugunggung kembali dipindahkan ke KM. 10 atau kawasan huntap Baru-baru saat ini. Pemandangan masyarakat Sabeugunggung ini dipengaruhi dengan mencuatnya kembali isu pemberian huntap bagi masyarakat yang terdampak tsunami dan perkampungan mereka di relokasi. Akan tetapi, setelah di pindahkan ke KM. 10, masyarakat Sabeugunggung harus menunggu hampir selama satu setengah tahun sampai pada pertengahan tahun 2014, dan pembangunan huntap dicairkan ke rekening Pokmas penerima bantuan huntap.

Adapun dana huntap telah dicairkan pada pertengahan 2014, namun masyarakat Sabeugunggung yang telah mengetahui lokasi tempat mereka dipindahkan berangsur-angsur membongkar huntara mereka di KM. 10 dan membawanya dengan jalan kaki ke KM. 14. Mereka mendirikan huntara persis di belakang bangunan huntap mereka saat ini. Mereka menunggu di sana sampai pada akhirnya dana pembangunan huntap tahap pertama cair. Meskipun dana huntap telah dicairkan, masyarakat harus menunggu lama sampai pembangunan huntap selesai. Salah satunya ketersediaan kayu yang menjadi polemik pada saat itu. Akibatnya pembangunan huntap tertunda beberapa bulan karena masyarakat Dusun Sabeugunggung harus menunggu kayu dari Koperasi Primkopad Korem 032 Wirabraja yang telah ditunjuk sebagai penyedia kayu untuk huntap.

Huntap masyarakat Sabeugunggung selesai dibangun sekitar akhir 2015. Huntap tersebut langsung ditempati warga sampai saat sekarang ini. Bahkan sudah ada beberapa huntap yang telah direnovasi oleh masyarakat Sabeugunggung seperti menambah jumlah kamar maupun memperluas ukuran rumah. Meskipun demikian, sampai saat sekarang ini, masih banyak masyarakat huntap Sabeugunggung yang bolak-balik ke *laggai* mereka untuk mengerjakan ladang maupun menangkap ikan.

Sinaga (2013) mengatakan upaya pemulihan masyarakat pasca bencana merupakan persoalan yang sangat rumit dan kompleks, selain mengenai isu pemulihannya yang sangat luas, namun lembaga yang terlibat juga sangat banyak.



Perubahan-perubahan yang telah direncanakan pemerintah terhadap masyarakat yang direlokasi di Dusun Sabeugunggung tidak semua dapat diterima dan berjalan lancar. Kluckhohn, dalam (Suparlan, 1996) menyatakan bahwa kebudayaan itu telah mengakar dalam kehidupan seseorang maupun kehidupan sosialnya, dan kebudayaan tidak dapat dipaksakan kehadirannya. Kendala-kendala yang dihadapi masyarakat di tempat relokasi tersebut sepertinya luput dari perhatian pemerintah. Setelah bertahun-tahun menempati lokasi relokasi dengan berbagai kendala yang dihadapi, muncul pandangan masyarakat terhadap program relokasi dan alasan mereka pindah atau tetap bertahan di sana.

Di sisi yang lain, meskipun mereka berada pada suatu lingkungan yang sama, akan tetapi mereka memiliki variasi tindakan yang berbeda dalam masyarakat itu sendiri. Perbedaan pandangan dalam masyarakat itu melahirkan pola hubungan antara manusia dan lingkungan yang terkadang dianggap tidak sesuai oleh pemilik kebudayaan yang lain (Arifin, 2015). Boen & Jigyansu, dalam (Martanto & Sagala, 2014) mengutarakan jika relokasi bukan hanya melibatkan keluarga atau manusia saja, akan tetapi berhadapan dengan masalah utama yaitu “memindahkan jalan hidup” manusia yang mencakup tempat kerja atau sumber perekonomian, tempat bermain dan fungsi sosial lain yang telah menjadi bagian dalam masyarakat. Sebelum mengambil relokasi sebagai bagian dari rehabilitasi pasca bencana, sangat disarankan untuk memahami masyarakat target relokasi. Tujuannya untuk mempelajari sejarah pemukiman masyarakat, asal-usul masyarakat dan kebudayaan mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010 pada tahun ini hampir memasuki tahun ke 12. Akan tetapi upaya rehabilitasi dan rekonstruksi yang telah direncanakan pemerintah terhadap para korban dengan cara merelokasi dan pembangunan huntap bagi mereka yang terdampak belum menampilkan hasil yang maksimal. Upaya percepatan pembangunan agar mengeluarkan Kabupaten Mentawai sebagai daerah tertinggal juga masih belum menampakkan hasilnya hingga saat ini. Seperti halnya kondisi kehidupan masyarakat huntap

Sabeugungung yang saat ini masih belum bisa bangkit sepenuhnya setelah gempa bumi dan tsunami melanda *laggai* mereka.

Masyarakat huntap Sabeugungung yang kemudian direlokasi ke KM. 14, sudah mengalami beberapa kendala semenjak di berada di tenda pengungsian, huntara hingga di huntap saat ini. Kendala yang mereka alami seperti kesulitan air bersih, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan masih bergantung dengan perekonomian di *laggai*. Pengalaman budaya masyarakat huntap Sabaugungung terhadap program relokasi yang mereka terima juga mempengaruhi bagaimana kehidupan mereka saat ini. Seperti masyarakat yang memilih menetap di huntap, atau mereka yang bolak-balik *laggai*-huntap. Meskipun dalam masyarakat tersebut mereka memiliki alasan yang berbeda-beda kenapa mereka bolak-balik dan mereka menetap. Tetapi semua itu berdasarkan apa yang telah mereka lalui sebelum tsunami, saat tsunami melanda, tinggal di tenda pengungsian, tinggal di huntara dan mendapatkan huntap di KM. 14.

Pandangan masyarakat huntap Sabeugungung yang memilih menetap di huntap ada yang didasari oleh rasa takut dan rasa trauma akibat pernah tergulung langsung oleh gelombang tsunami. Ada juga mereka yang memilih menetap di huntap dikarenakan telah mempunyai pekerjaan baru sehingga tidak perlu lagi kembali ke *laggai*. Akan tetapi, tidak semua masyarakat yang menetap di huntap Sabeugungung setuju kalau di KM. 14 sudah tepat untuk dijadikan lokasi relokasi. Ada yang berpendapat jika relokasi tidak perlu dilakukan sejauh ini, cukup direlokasi di dekat *laggai* mereka. Sama halnya dengan pandangan masyarakat huntap Sabeugungung yang memilih bolak-balik didasari oleh alasan yang berbeda-beda. Ada yang mereka memilih bolak-balik karena himpitan perekonomian yang mengharuskan untuk kembali ke *laggai*. Meskipun saat kembali tersebut mereka masih mengalami ketakutan dan rasa trauma, tetapi karena di huntap mereka tidak mempunyai pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, ada yang memilih bolak-balik *laggai* memberikan pandangan bahwa mereka lebih senang menetap di *laggai* jika di dibandingkan menetap di huntap. Menetap di huntap mereka merasa lebih susah untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Jika berada di *laggai* untuk memenuhi kebutuhan air bersih ada

sungai besar dengan air yang jernih yang bisa mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Begitu juga untuk yang bisa mereka makan di *laggai*, mereka tidak perlu membeli apa yang mereka ingin makan, karena disana sudah tersedia keladi, pisang dan juga ikan yang banyak di sungai maupun di laut mereka.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2015). POLITIK EKOLOGI: Ramah Lingkungan Sebagai Pembeneran. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1).  
<https://doi.org/10.22202/mamangan.v1i1.88>
- Hadi, I. P. (2018). DINAMIKA PADA PERMUKIMAN RELOKASI TURGO DI DUSUN SUDIMORO. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(1), 77.  
<https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1648>
- John W Creswell. (2012). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara lima pendekatan. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Koentjaraningrat, K. P. H. (1990). *Pengantar Ilmu Antropolog,(Introduction to Anthropology)* (PT Rineka Cipta (ed.)).
- Martanto, F., & Sagala, S. A. H. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persoalan Relokasi Pasca Bencana Lahar Dingin di Kali Putih (Studi Kasus Dusun Gempol, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota B SAPPK*, 3, 69–82.
- Sairin, S. (2006). Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupa: Social Memory dalam Studi Antropologi. In *Esei-Esei Antropologi: Teori, Metodologi & Etnografi*.
- Sinaga, L. C. (2013). Problematika Rehabilitasi dan Rekonstruksi Studi Kasus Pasca Bencana Tsunami Mentawai 2010. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 4(1), 27–38.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (1996). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Raja Grafindo Persada.

---

## PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN MELALUI BELANJA *ONLINE* DI KOTA BUKITTINGGI

Nadhifa Putri Amelia<sup>1</sup>, Afrida<sup>2</sup>, Sri Meiyenti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Program Studi Antropologi, Universitas Andalas  
Korespondensi: *nadhifa14.np@gmail.com*

---

**Abstract:** The objective of this study is to describe the purchasing behavior of household mothers in online stores to meet their needs, explain their understanding of information, perceptions, and decision-making processes in utilizing technology, and describe the factors that influence consumer decisions in online shopping. This study utilizes qualitative research methods with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that there are four factors that influence the behavior of household mothers as consumers in online shopping, namely price, quality, convenience, and time. From these online shopping activities, the information and understanding obtained by household mothers in utilizing technology include knowledge about products, purchasing procedures, and satisfaction. The perceptions of household mothers in utilizing technology include ease, practicality, security, and comfort in shopping. The factors that influence the decision-making of household mothers as online consumers include health and psychological factors, influences from family members, neighbors, and relatives, as well as advertising.

**Keywords:** *Behavior, Consumers, Online Shopping, Housewives*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku konsumen ibu rumah tangga terhadap keputusan pembelian di toko online dalam memenuhi kebutuhannya; menjelaskan pemahaman informasi, persepsi, dan proses pengambilan keputusan oleh konsumen dalam memanfaatkan teknologi; dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam berbelanja online. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat hal yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga sebagai konsumen dalam berbelanja online yaitu harga, kualitas, kenyamanan, dan waktu. Dari kegiatan belanja online tersebut pemahaman informasi yang diperoleh ibu rumah tangga dalam memanfaatkan teknologi adalah pengetahuan tentang produk, cara membeli, dan kepuasan. Persepsi ibu rumah tangga dalam memanfaatkan teknologi kemudahan, praktis, keamanan dan kenyamanan dalam berbelanja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen ibu rumah tangga dalam berbelanja online adalah faktor kesehatan, psikologis; dorongan dari anggota keluarga, tetangga dan kerabat, serta iklan.

**Kata kunci:** *Perilaku, Konsumen, Belanja Online, Ibu Rumah Tangga*

---

## A. Pendahuluan

Membahas perilaku konsumen merupakan hal yang menarik. Perilaku konsumen bukanlah hal yang baru, namun dengan berkembangnya ekonomi dan teknologi, konsumen selalu memiliki sesuatu yang baru. Dari waktu ke waktu, pelaku pasar juga memperhatikan perilaku konsumen. Menurut Hawkins dan Mothersbaugh, perilaku konsumen merupakan studi terkait individu, kelompok, dan organisasi, serta proses yang digunakan untuk memilih, melindungi, menggunakan, dan menghentikan pembuatan produk, layanan, pengalaman, atau ide guna memenuhi kebutuhan mereka dan dampaknya pada konsumen maupun masyarakat (Suryani, 2013).

Salah satu perilaku konsumen dalam berbelanja *online* dapat dilihat pada kasus ibu rumah tangga yang menggunakan metode pembayaran COD (Cash On Delivery). Sebagai pelanggan, ibu rumah tangga tidak mau membayar paket yang telah dibuka setelah dikirim oleh kurir. Ibu rumah tangga memilih meninggalkan kurir pengantar paket belanja *online* tanpa membayar paket pesanan yang telah dibuka dengan alasan barang yang dipesan kurang memenuhi keinginan. Ibu rumah tangga tersebut masih belum memahami bagaimana sistem belanja *online* shop serta teknologi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan, seperti risiko yang akan terjadi.

Dengan adanya perubahan perilaku konsumen serta adanya kasus tersebut, hal ini mempengaruhi tingkat pemahaman ibu rumah tangga dalam menggunakan teknologi dalam berbelanja *online*. Banyaknya kasus kesalahpahaman dalam memanfaatkan teknologi dalam berbelanja secara *online* menyebabkan perlunya dilakukan penelitian mengenai perilaku konsumen, khususnya ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga harus lebih kritis dan harus memahami perkembangan yang ada di sekitarnya, terutama mengenai sistem *online* shop.

Ibu rumah tangga yang mampu mengubah perilaku ini disebabkan oleh pengaruh budaya yang dimiliki. Misalnya, ibu rumah tangga yang berasal dari suku Minangkabau dengan konsep alam takambang jadi guru mampu mempelajari sistem belanja berubah dari konvensional menjadi sistem *online*. Untuk melihat perilaku konsumen ibu rumah tangga yang mampu menjalankan perubahan tersebut, perlu

dilakukan kajian mengenai perilaku ibu rumah tangga dalam belanja *online*, khususnya di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.

Ibu rumah tangga menjadi alasan pemilihan kriteria sebagai informan kunci karena ibu rumah tangga selalu berbelanja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Biasanya ibu rumah tangga melakukan pembelian secara langsung ke pusat perbelanjaan, tetapi dengan adanya teknologi dan semakin bertambahnya kebutuhan rumah tangga, ibu rumah tangga dapat memanfaatkan internet dalam memenuhi kebutuhan. Dengan begitu, ibu rumah tangga juga dapat memahami *online* shop dengan teknologi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, dikaji perilaku ibu rumah tangga yang ada di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi merupakan kota wisata yang menghadirkan banyak pilihan produk dan juga banyak pilihan harga. Para pedagang menawarkan harga yang bervariasi kepada para pembeli. Penjual di beberapa toko bahkan menawarkan harga produk cenderung lebih mahal dibandingkan dengan harga di tempat lain, seperti di toko *online*. Hal ini disebabkan oleh kriteria pembeli yang datang ke Bukittinggi. Para pembeli tidak hanya berasal dari Kota Bukittinggi, tetapi juga berasal dari luar kota dan memiliki pendapatan lebih untuk berbelanja.

Kondisi tersebut menyebabkan ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang yang pada awalnya merupakan salah satu konsumen kini beralih menjadi konsumen *online* dengan berbelanja melalui toko *online*. Zunelawaty misalnya, Ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang menilai bahwa harga produk di toko *online* jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga di pasar tradisional Bukittinggi, seperti Pasar Aur atau Pasar Bawah. Ibu rumah tangga ini belanja kebutuhan pokok bulanan dan juga kebutuhan lain yang mampu menunjang gaya hidup, seperti fashion, produk kecantikan, dan juga aneka tas yang menjadi way of life. Dengan demikian, telah terjadi perubahan perilaku ibu rumah tangga sebagai konsumen dalam memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai “Perilaku Konsumen dalam Memenuhi Kebutuhan melalui Belanja *Online*: Studi Kasus Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi” perlu dilakukan. Penelitian ini akan dikhususkan pada kasus belanja *online* ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang. Ibu rumah tangga tersebut dipilih karena merupakan salah satu konsumen

yang terdampak kenaikan harga di pasar tradisional Bukittinggi. Kota Bukittinggi yang menjadi kota wisata menyebabkan ibu rumah tangga berhadapan dengan pengunjung yang berdamawisata ke daerah tersebut. Mereka sering mendapatkan harga produk yang lebih mahal jika dibandingkan dengan harga produk di toko *online*. Setelah berbelanja *online*, ibu rumah tangga bisa mendapatkan produk yang lebih bervariasi daripada di pasar tradisional Kota Bukittinggi. Akibatnya, pilihan belanja di toko *online* semakin banyak dan kepuasan belanja juga semakin tinggi. Dengan demikian, ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi banyak yang kemudian memilih belanja *online* dalam memenuhi kebutuhan.

Dalam penelitian ini akan dijawab beberapa pertanyaan-pertanyaan: (1) Bagaimana perilaku konsumen ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi terhadap keputusan pembelian di *online* shop?; (2) Bagaimana tingkat pemahaman terhadap informasi dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi dalam memanfaatkan teknologi terhadap pembelian kebutuhan melalui *online* shop?; dan (3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi dalam belanja *online*? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan perilaku konsumen ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi terhadap keputusan pembelian di *online* shop; (2) Menjelaskan pemahaman tingkat terhadap informasi dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi dalam memanfaatkan teknologi terhadap pembelian kebutuhan melalui *online* shop; dan (3) Menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi dalam belanja *online*.

Perilaku ibu rumah tangga di Kota Bukittinggi diteliti karena berkenaan dengan perubahan dalam budaya Minangkabau berkaitan dengan pepatah “sakali aia gadang, sakali tapian barubah”. Kata *sakali* adalah kata penunjuk bilangan yang bermakna ‘satu kali’ dalam bahasa Indonesia. Kata *sekali* bisa juga bermakna ‘suatu waktu/masa’. Selanjutnya, kata “*aia*” dalam bahasa Indonesia sama dengan air. Kata air ditambahkan kata *gadoang* sesudahnya. *Gadang* sama dengan ‘besar, banyak’. *Aia*

*gadang* maknanya adalah air yang banyak dan dapat disamakan dengan ‘banjir’ dalam bahasa Indonesia.

Setelah “*aia gadang*”, dinyatakan bahwa tapian berubah. Tapian maksudnya adalah tempat yang dangkal di tepi batang air atau sungai. Biasanya dipakai untuk tempat mandi atau mencuci. Barubah artinya menjadi berbeda dengan sebelumnya. Jadi, tepian yang menjadi tempat mandi atau mencuci berbeda dengan sebelumnya. Berkaitan dengan *aia gadang*, ada hal yang menyebabkan tepian berubah, yakni *aia gadang* yang tiba. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa apa pun yang terjadi di batang air ketika *aia gadang* tiba, tepian yang semula dangkal berubah menjadi tidak dangkal. Bahkan, tempat yang dangkal tadi bisa hilang atau tempat yang semula tidak dangkal, sesudah *aia gadang* tiba berubah menjadi dangkal. Hal tersebut disebabkan oleh *aia gadang* yang sekali datang yang menyebabkan tepian berubah.

Bagi orang Minang, pepatah tersebut menjelaskan bahwa hidup akan terus berubah. Tidak ada yang tetap dalam hidup karena hidup terus berubah. Setiap individu dituntut agar dapat menyesuaikan diri dalam perubahan tersebut. Orang Minang harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru, termasuk salah satunya akibat perkembangan teknologi. Cara hidup, berbaur, menjalani perkembangan teknologi harus disesuaikan. Tujuannya agar hidup tetap bisa dilanjutkan meskipun ada yang berubah. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang. Meskipun teknologi sudah berkembang, kehidupan harus dilanjutkan. Ibu rumah tangga harus memaknai perubahan dengan ikut memanfaatkan teknologi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ibu rumah tangga harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dengan menggunakan *smartphone* dan melakukan belanja *online* untuk memenuhi kebutuhan.

Saat ini perkembangan peradaban manusia bersamaan dengan perkembangan metode penyampaian informasi yang disebut teknologi. Ada beberapa perkembangan teknologi yang muncul dari waktu ke waktu. Banyak orang menggunakan teknologi guna mencari informasi serta melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mudah. Dengan pesatnya perkembangan teknologi ini, banyak orang yang memanfaatkannya sebagai media untuk menghasilkan keuntungan.



Salah satunya melakukan kegiatan yang pada awalnya secara *offline* menjadi *online*. Oleh karena itu, kegiatan jual beli juga dapat mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya melalui media *online*, atau dapat juga berupa belanja secara *online* yang menghimpun pedagang dan pembeli dari seluruh dunia dalam satu website.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan di tingkat kecamatan karena peneliti berasal dari wilayah tersebut dan mengetahui kondisi ibu rumah tangga di wilayah yang menjadi tujuan penelitian. Di samping itu, kecamatan dipilih untuk mendapatkan keberagaman ibu rumah tangga yang melakukan pembelanjaan secara *online*. Semakin luas wilayah yang dikaji diharapkan dapat mencerminkan bahwa perilaku ibu rumah tangga dalam belanja *online* menunjukkan perkembangan yang sama. Pertimbangan dalam memilih daerah ini juga dikarenakan lokasi antara Kecamatan Guguk Panjang dan Pasar Tradisional Kota Bukittinggi berjarak 3,2 Km. Meskipun berjarak dekat, fasilitas transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi tersebut sangat terbatas. Kendaraan umum yang ada terbatas sejak kehadiran ojek *online*. Keterbatasan itu membuat ibu rumah tidak leluasa menuju pasar tradisional. Ibu rumah tangga harus menggunakan ojek *online* dengan harga yang tinggi. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan bagi ibu rumah tangga untuk mengurangi aktivitas belanja ke pasar tradisional dan menggantinya dengan belanja *online*.

Dalam penelitian ini, ada 15 (lima belas) orang informan yang dipilih. Kelima belas informan tersebut melakukan transaksi belanja di beberapa toko *online*, seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, dan Tiktok Shop. Penggunaan uang untuk belanja di toko *online* melebihi 50% pendapatan bulanan. Dengan kriteria ini, dapat dinyatakan bahwa ibu rumah tangga ini menjadikan belanja *online* sebagai sebuah perilaku.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas ibu rumah tangga ketika melakukan transaksi secara

*online*. Peneliti mengamati ibu rumah tangga yang menerima kiriman produk. Pengiriman barang oleh kurir ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga tersebut menjadikan belanja *online* sebagai sebuah kebutuhan.

Setelah melakukan pengamatan tersebut, peneliti mendatangi ibu rumah tangga tersebut dan mengungkapkan bahwa peneliti akan melakukan penelitian terkait aktivitas belanja *online* yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan aktivitas ibu rumah tangga dalam menerima kiriman produk tersebut. Dari observasi yang dilakukan, terungkap bahwa ibu rumah tangga melakukan belanja *online* dengan membeli kebutuhan rumah tangga, seperti produk kebersihan, produk kecantikan, dan makanan. Ibu rumah tangga membeli produk tersebut secara *online* karena beberapa hal, seperti harga lebih murah dan aktivitas belanja juga menjadi sangat mudah. Hal ini diperoleh setelah melakukan wawancara singkat kepada ibu rumah tangga tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada ibu rumah yang dipilih sebagai informan kunci. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas belanja *online* yang dilakukan ibu rumah tangga tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah bentuk bebas, yaitu pertanyaan bentuk bebas, yaitu kalimat-kalimat yang digunakan menjadi pedoman keadaan yang sebenarnya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan dokumentasi sebagai salah satu metode dalam pengumpulan data. Dokumentasi diperlukan untuk menelusuri data historis mengenai transaksi belanja *online* yang dilakukan ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Dokumentasi yang digunakan ialah screenshot transaksi pembelian kebutuhan rumah tangga melalui aplikasi belanja *online*. Dokumentasi tersebut mendukung informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses pencarian dan pengumpulan data secara terstruktur dari wawancara, observasi, serta dokumen dengan menyusun data dan memilih apa yang penting dan dibutuhkan studi; dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2011). Dalam analisis data, data direduksi berdasarkan klasifikasi tertentu yang menunjukkan perilaku ibu rumah tangga dalam melakukan belanja *online*. Klasifikasi yang dimaksud berkenaan dengan pendapatan informan, alokasi dana

untuk belanja *online*, toko *online* yang dipilih, harga produk, serta produk yang dibeli. Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang juga didukung dengan uraian dalam bentuk tabel. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan, khususnya berdasarkan bukti belanja informan, serta hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan.

### C. Pembahasan

Fenomena berbelanja pada *online* shop jejaring sosial ini menjalar ke berbagai kalangan masyarakat Indonesia, baik anak remaja, dewasa, hingga orang tua. Saat ini tidak hanya kalangan remaja saja yang aktif dalam berbelanja *online* pada jejaring sosial, tetapi ibu rumah tangga pun kini juga menggunakan *online* shop untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, setiap ibu rumah tangga melakukan tindakan membeli, menggunakan, atau mengonsumsi berbagai jenis barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar sampai dengan kebutuhan yang mengaktualisasikan dirinya. Hal ini terjadi karena masyarakat berubah sebagaimana filosofi Minangkabau, *sakali aia gadang, sakali tapian barubah*.

Perubahan ini merupakan bagian dari bentuk pertukaran budaya. Kelompok yang berbeda mulai beradaptasi dengan lingkungan dan budaya, kepercayaan, perilaku, dan kebiasaan yang berbeda tanpa membahayakan identitas budaya mereka sendiri (Widyosiswoyo, 2004). Salah satu bentuk perubahan itu adalah perilaku belanja yang ada pada ibu rumah tangga. Perilaku ibu rumah tangga sebagai konsumen mengacu pada proses ketika ibu rumah tangga memilih, membeli, menggunakan, atau membuang produk untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Kehadiran teknologi menyebabkan ibu rumah tangga mempelajari sistem belanja yang berubah dari konvensional menjadi sistem *online*. Ibu rumah tangga memanfaatkan internet untuk memenuhi kebutuhan. Dengan begitu, ibu rumah tangga akhirnya memahami *online* shop dengan teknologi yang dimiliki. Belanja *online* berubah menjadi sebuah kebutuhan bagi ibu rumah tangga.

Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, setiap ibu rumah tangga melakukan tindakan membeli, menggunakan, atau mengonsumsi berbagai jenis barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar sampai dengan kebutuhan yang mengaktualisasikan dirinya. Alasan berbelanja *online* untuk memenuhi kebutuhan ini ditunjukkan dengan informasi dari informan Fiddia Fattia yang berusia 38 tahun.

*“...Uni dalam berbelanja online ini sebenarnya sangat terbantu dan dimudahkan karena hanya dengan bermodalkan internet yang tersedia di handphone, dan adanya aplikasi belanja online, seperti Shopee, Lazada, dan lain sebagainya, uni dapat memilih barang yang uni butuhkan, terutama untuk keperluan di rumah. Kita dapat memilih barang apa saja yang dibutuhkan dan setelah itu kita memasukkan ke keranjang belanja. Kita juga dapat memilih barang yang lain sehingga kita tinggal membayar sesuai barang yang kita pilih dan itu termasuk ongkos kirim yang sudah diberitahukan ketika kita dalam tahap pembayaran. Setelah itu, jika sudah membeli dan membayar, kita tinggal menunggu pengiriman oleh pihak ekspedisi tertentu ke alamat rumah kita...”*

Di samping belanja *online* dilakukan karena kemajuan teknologi, pandemi covid-19 juga membuat ibu rumah tangga memilih melakukan belanja *online*. Hal ini disebabkan oleh semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah dibatasi, baik itu kegiatan belajar-mengajar, beribadah, maupun bekerja. Hal ini juga mempengaruhi aktivitas lainnya, termasuk kegiatan berbelanja kebutuhan sehari-hari. Di antaranya, kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya sehingga terjadi peningkatan jumlah dari kebutuhan yang diperlukan sehingga banyak ibu rumah tangga juga memanfaatkan belanja melalui belanja *online* sebagaimana yang disampaikan oleh Yunefit Ulfa yang berusia 36 tahun.

*“...Banyak orang termasuk uni yang khawatir pergi ke luar rumah ketika Covid semakin bertambah kasusnya, karena kondisinya tetap membuat masyarakat merasakan mencekam untuk beraktivitas di luar rumah, termasuk untuk pergi ke pasar. Sesudah itu, uni mencoba-coba mencari layanan belanja online yang dapat memudahkan kegiatan uni dalam memenuhi kebutuhan selama pandemi melalui instagram. Selain itu, ibu mencoba membuka layanan Grabmart, Grabfood, Shopee dan ternyata uni banyak menemukan barang-barang yang uni cari tanpa uni harus keluar rumah, seperti perlengkapan masak, kebutuhan anak. Bahkan, jika bahan-bahan dapur habis, kadang bisa melalui antar-online. Jadi, uni pesan lewat Grabmart dan uni mencoba membeli lewat Grabfood dan Gofood makanan yang sudah jadi untuk siap dimakan...”*

Kemajuan teknologi dan juga kondisi pandemi menyebabkan ibu rumah memilih berbelanja melalui *online shop*. *Online shop* merupakan proses pembelian barang dan jasa melalui internet. Penjual dan pembeli tidak berhubungan secara langsung atau tidak bertemu dan tidak melakukan kontak secara fisik, serta barang yang diperjualbelikan hanya ditawarkan melalui gambar yang ada. Perkembangan teknologi menyediakan kemudahan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan. Salah satunya adalah kemudahan dalam berbelanja dan mengonsumsi suatu produk. Perkembangan teknologi dan internet mempengaruhi kehadiran online shop sehingga lebih mudah mendapatkan barang yang diinginkan atau jasa yang dicari. Perkembangan bisnis internet, khususnya di Indonesia dipengaruhi oleh salah satu faktor, yaitu pertumbuhan jumlah koneksi internet di Indonesia yang berkembang pesat dibandingkan dengan fasilitas secara offline. Hal ini menguntungkan untuk kemajuan bisnis online dibandingkan secara offline (Utami, 2010). Toko online adalah fasilitas atau toko yang menyediakan barang atau jasa melalui internet sehingga pembeli toko online dapat mencari barang yang ada di toko online (Loekamto, 2012).

Saat ini konsumen tidak perlu mengunjungi toko secara langsung untuk mendapatkan barang dan melakukan transaksi. Hal tersebut dapat dilakukan hanya melalui handphone atau biasa dikenal dengan berbelanja *online*. Jika dahulu ketika konsumen membutuhkan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa harus bertemu secara langsung dengan penyedia barang (produsen) dan melakukan transaksi, saat ini semua hal tersebut dapat dilakukan secara *online* melalui handphone. Hal ini sangat memudahkan konsumen, terutama konsumen yang memiliki mobilitas tinggi dan tidak memiliki banyak waktu.

Kemajuan teknologi mempunyai efek yang sifatnya multiplier (pengganda) yang artinya teknologi menyebabkan kemajuan di bidang lainnya, salah satunya sistem pembayaran. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi, terutama internet dan telepon genggam sangat berpengaruh terhadap perkembangan sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang sering digunakan saat ini adalah melalui internet perbankan dan mobile perbankan. Internet banking atau internet

perbankan merupakan layanan perbankan, meliputi transfer, pembayaran, dan layanan perbankan lainnya yang disediakan oleh bank melalui media internet.

Kedua sistem pembayaran tersebut, baik *internet banking* maupun *mobile banking* menjadikan akses yang tidak terbatas oleh nasabah bank terhadap layanan perbankan yang dibutuhkan. Proses transaksi lebih cepat dan akurat. Dengan adanya transaksi perbankan melalui internet, muncullah toko-toko *online* yang pembayarannya melalui media internet juga. Ini juga salah satu perubahan konsumen yang cenderung melakukan transaksi perbankan *online*.

Proses berbelanja *online* tersebut dapat dilakukan dengan cara memesan barang yang diinginkan melalui produsen atau reseller melalui ponsel pintar (smartphone). Selanjutnya, pembayaran dilakukan dengan cara mentransfer via bank, *e-bank*, ataupun membayar di tempat saat barang diantarkan yang diistilahkan sebagai *Cash on Delivery (COD)*.

Semenjak keberadaan layanan internet banking oleh bank-bank, terutama di Indonesia, para ibu rumah tangga sebagai salah satu konsumen dan nasabah bank dalam belanja *online* tidak perlu repot untuk mendatangi bank jika membutuhkan layanan perbankan. Cukup dengan akses internet dan lakukan layanan internet banking, sudah dapat dilakukan berbagai layanan perbankan yang dibutuhkan.

### **1. Perilaku Konsumen Ibu Rumah Tangga dalam Belanja *Online***

Ibu rumah tangga merupakan salah satu kelompok *shopper personal* atau kelompok belanja yang memiliki perilaku unik dan dianggap memiliki porsi yang signifikan terhadap total konsumen, khususnya di Indonesia. Biasanya perilaku konsumen dilakukan oleh kalangan kaum muda yang menunjukkan bahwa perilaku berbelanja yang dilakukan karena kesenangan yang diperoleh dalam berbelanja *online*. Mereka bahkan terkadang rela melakukan apa saja untuk membeli barang yang diinginkan, terutama pakaian demi menunjang penampilan mereka.

Menurut Engel (1986), perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam pemerolehan, pengonsumsi, dan penghabisan produk/jasa, termasuk proses yang mendahului dan menyusul tindakan ini. Sementara itu, (Mowen & Minor, 2002) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah studi unit-unit dan proses pembuatan keputusan yang terlibat dalam penerimaan, penggunaan dan pembelian, dan penentuan barang, jasa, dan ide. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam membuat sebuah keputusan terkait pemerolehan, pengonsumsi, dan penghabisan produk/jasa.

Ibu rumah tangga juga memiliki alasan mendasar dalam mengambil keputusan dalam belanja *online*, termasuk ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Ada empat hal yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga sebagai konsumen dalam belanja *online*, yaitu harga, kualitas, kemudahan, dan waktu. Empat hal tersebut mempengaruhi ibu rumah tangga untuk berbelanja secara *online*. Berikut penjelasan mengenai perilaku konsumen ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang dalam memutuskan belanja *online* untuk memenuhi kebutuhan hidup.

#### a. Harga

Harga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam berbelanja *online*. Ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang memiliki sumber penerimaan belanja rumah tangga yang terbatas. Dari sumber penerimaan belanja tersebut, kemampuan ibu rumah tangga untuk belanja *online* berkisar antara Rp600.000 sampai dengan Rp2.500.000. Jumlah belanja *online* yang dilakukan ibu rumah tangga tersebut diperoleh dari wawancara terhadap informan. Untuk mengetahui rincian belanja *online* yang diperoleh ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, berikut ditampilkan dalam bentuk tabel (lihat tabel 11) berikut :

No.	Nama	Jumlah
1	Leni	Rp1.200.000
2	Isfa Diarti	Rp500.000-Rp1.000.000
3	Neneng Fauziah	Rp1.300.000
4	Nofia Erinofita	Rp1.100.000
5	Yusnia	Rp1.100.000
6	Lora Saferti	Rp1.500.000-Rp2.500.000
7	Yunefit Ulfa	Rp1.600.000-Rp2.500.000
8	Elfi Firza	Rp2.500.000
9	Nirwana	Rp1.500.000
10	Santi Marlina	Rp1.000.000-Rp1.650.000
11	Zunelawaty	Rp1.000.000-Rp1.500.000
12	Fiddia Fattia	Rp1.500.000-Rp2.000.000
13	Wira Wati	Rp1.000.000-Rp2.000.000

14	Suriana	Rp1.500.000
15	Betty Aldonty	Rp500.000-Rp1.000.000

Dalam jumlah belanja *online* tersebut, ibu rumah tangga mencari harga produk termurah agar dapat membeli semua kebutuhan anggota keluarga dalam satu bulan. Salah satu cara yang paling mudah dilakukan ibu rumah tangga ialah mengecek barang yang sama di beberapa toko *online*. Barang dengan harga termurah kemudian menjadi pilihan ibu rumah untuk dibeli sebagai kebutuhan bulanan.

Harga produk termurah juga bisa diperoleh ibu rumah tangga melalui diskon yang ditawarkan. Ibu rumah tangga mendapatkan diskon melalui banyak cara, seperti menjadi pelanggan baru, menjadi pelanggan rutin, serta melalui waktu diskon yang ditawarkan, seperti Diskon 7-7 yang artinya diskon besar-besar pada tanggal 7 Agustus. Oleh karena itu, mencari harga paling murah menjadi salah satu keputusan ibu rumah tangga dalam berbelanja secara *online*.

#### **b. Kualitas/Mutu**

Meskipun ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang memiliki sumber penerimaan yang terbatas, ibu rumah tangga tetap mempertimbangkan kualitas atau mutu produk yang dibeli. Salah satu cara agar ibu rumah tangga mendapatkan barang dengan kualitas bagus ialah membaca komentar pelanggan lain di kolom komentar yang terletak di bawah produk. Produk dengan komentar baik terbanyak mempengaruhi ibu rumah tangga untuk belanja produk yang sama. Hal ini juga yang mendorong ibu rumah tangga belanja secara *online*. Melalui pasar *online*, ibu rumah tangga dapat mengetahui kualitas produk secara langsung dari pelanggan, sedangkan pada belanja secara *offline*, ibu rumah tangga tidak bisa mengetahui kualitas produk sebelum belanja.

Indikator kualitas yang dipertimbangkan oleh ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang dalam melihat kolom komentar terdiri atas 1) pelanggan sebelumnya mendapatkan manfaat dari produk, 2) pelanggan sebelumnya membeli produk lebih dari satu kali, 3) pelanggan sebelumnya mengunggah foto kepuasan produk, 4) pelanggan sebelumnya mengunggah video kepuasan produk, dan 5) pelanggan sebelumnya memberikan bintang lima. Hal ini diketahui melalui



wawancara yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.

Berdasarkan indikator tersebut, perilaku ibu rumah di Kecamatan Guguk Panjang dalam belanja *online* ditentukan oleh beberapa kriteria berupa (1) manfaat produk, (2) penilaian bintang lima, (3) foto produk yang diunggah, (4) video produk yang diunggah, dan (5) kuantitas belanja. Indikator tersebut menjadi motivasi bagi ibu rumah tangga untuk melakukan belanja di toko *online* tersebut.

### **c. Kemudahan**

Kemudahan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan juga menjadi pertimbangan ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan untuk belanja *online*. Ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang mengungkapkan bahwa dengan belanja *online*, pekerjaannya menjadi lebih ringan karena tidak harus bepergian ke luar rumah. Hal tersebut berbeda dengan kegiatan yang dilakukan selama belanja *online*. Ibu rumah tangga harus melakukan serangkaian aktivitas sebelum, selama, dan setelah belanja.

Aktivitas yang dilakukan ibu rumah sebelum belanja secara *offline* di antaranya ialah membersihkan rumah, mandi, berdandan, dan mencari transportasi umum dengan berjalan kaki. Sementara itu, aktivitas yang harus dilakukan selama belanja ialah berjalan dari satu lokasi ke lokasi lain, sedangkan aktivitas yang dilakukan setelah belanja ialah menyeleksi barang belanjaan dan beristirahat karena lelah. Namun, setelah melakukan aktivitas belanja *online*, aktivitas tersebut menjadi berkurang. Oleh karena itu, ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang menjadikan belanja *online* sebagai sebuah perilaku karena mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan barang.

### **d. Waktu**

Ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang juga dimanjakan dengan berbagai fitur selama belanja *online*. Ibu rumah tangga tidak harus berkeliling ke beberapa tempat untuk mencari dan membeli barang yang diperlukan. Artinya, waktu yang dipakai untuk berbelanja dapat dipakai untuk mengerjakan tugas rumah tangga lainnya.

Untuk belanja *online*, ibu rumah tangga hanya membuka website atau aplikasi belanja *online* untuk mencari, melihat, dan membeli barang yang

dibutuhkan dengan berbagai tawaran jenis dan harga yang memadai, baik dalam kondisi baru ataupun bekas. Produk pun bisa berasal dari berbagai tempat di dalam negeri dan di luar negeri. Belanja secara *online* ini berdampak pada waktu yang dipakai untuk ibu rumah tangga dalam berbelanja lebih sedikit dibandingkan dengan belanja secara *offline*. Ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang diberi kemudahan dalam membeli barang-barang yang dibutuhkan secara cepat dan tepat. Efisiensi waktu menyebabkan ibu rumah menjadikan belanja *online* sebagai sebuah perilaku.

Ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang melakukan belanja *online* untuk membeli kebutuhan harian yang diperlukan oleh anggota rumah tangga. Penerimaan rumah tangga yang diterima oleh ibu rumah tangga memang tidak hanya digunakan untuk membeli bahan makanan. Ibu rumah tangga juga membeli kebutuhan rumah tangga lainnya, seperti obat-obatan, perlengkapan mandi, pakaian harian, kecantikan, aksesori, perlengkapan dan produk rumah tangga, perlengkapan dapur, alat tulis, mainan anak, dan elektronik.

Kebutuhan rumah tangga tersebut dibeli oleh ibu rumah tangga di dua toko *online*, yakni Shopee dan Tiktok Shop. Dua toko *online* ini dipilih karena menawarkan harga murah, pilihan yang beragam, dan diskon yang banyak. Di samping itu, kualitas produk yang ditawarkan juga bagus.

Minat atau motivasi konsumen dalam berbelanja pada dasarnya merupakan faktor pendorong yang menentukan pembelian suatu produk. Keputusan pembelian dapat dijelaskan sebagai proses yang dilakukan konsumen untuk memperoleh barang yang tepat yang dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan, dan pilihan tersebut akan mendorong konsumen untuk mengambil keputusan berdasarkan selera konsumen, seperti pemilihan produk, merek, distributor, waktu pembelian, jumlah pembelian, metode pembayaran, dan determinan lainnya (Firmansyah & Se, 2019).

## **2. Pemahaman Informasi yang Diperoleh Ibu Rumah Tangga**

Pengetahuan ibu rumah tangga sebagai konsumen dalam memanfaatkan teknologi dalam belanja online merupakan semua informasi yang dimiliki dan dipahami oleh seorang ibu rumah tangga sebagai konsumen mengenai berbagai macam produk, serta pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan fungsinya

sebagai konsumen. Di antaranya mencari berbagai macam produk dan jasa, serta pengetahuan lainnya mengenai yang terkait dengan produk dan jasa tersebut, serta informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Melalui wawancara yang dilakukan kepada ibu rumah tangga sebagai informan, beberapa hal yang menjadi pemahaman informasi ibu rumah tangga mengenai belanja online.

#### **a. Pengetahuan tentang Produk**

Ibu rumah tangga sebagai konsumen harus mengetahui tentang produk yang akan dibeli. Apabila ibu rumah tangga kurang mengetahui informasi mengenai karakteristik suatu produk, ibu rumah tangga dapat mengambil keputusan yang salah dalam membeli suatu barang yang diinginkan melalui online shop. Pengetahuan tentang produk tersebut meliputi 1) ukuran produk, 2) model produk, 3) warna yang diinginkan, 4) merk produk, serta 5) manfaat produk.

Ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang menjelaskan bahwa kelima informasi tersebut sangat penting dalam memutuskan untuk membeli suatu produk. Keputusan untuk memilih produk akan dilakukan setelah ibu rumah tangga mendapatkan informasi bahwa produk tersebut memiliki 1) ukuran yang sesuai dengan kebutuhan, 2) model produk kekinian, 3) warna yang dimiliki sesuai dengan keinginan, 4) merk produk cukup terkenal, serta 5) produk sangat manfaat dan sesuai dengan kebutuhan.

#### **b. Pengetahuan tentang Waktu untuk Membeli Produk**

Pengetahuan mengenai waktu untuk membeli produk juga menjadi faktor penentu yang penting bagi ibu rumah tangga dalam belanja online. Ibu rumah tangga tidak akan langsung membeli sebuah produk karena percaya bahwa harga sebuah produk akan turun pada masa-masa tertentu. Hal ini diyakini ibu rumah tangga karena setiap bulan toko online selalu menawarkan diskon untuk semua produk yang dijual. Pada tanggal cantik, seperti tanggal 7 bulan 7 (tanggal 7 bulan Juli) atau tanggal 11 bulan 11 (tanggal 11 bulan November) atau pada tanggal yang sama pada hitungan bulan yang sama, toko online akan memberikan harga diskon atau harga khusus untuk produk yang dibutuhkan oleh ibu rumah tangga. Dengan adanya waktu tertentu ini, ibu rumah tangga pun menyesuaikan kondisi belanja dengan waktu yang ditawarkan oleh toko online. Dengan adanya waktu-waktu

tertentu ini, ibu rumah tangga dapat memperoleh harga barang yang lebih murah dibandingkan dengan harga barang yang tertera di luar waktu tersebut.

### **c. Pengetahuan tentang Cara Membeli**

Ibu rumah tangga sebagai konsumen yang berbelanja secara online harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara membeli secara online. Apabila ibu rumah tangga mengetahui dan memahami tentang cara membeli, pada dasarnya akan memudahkan bagi kedua belah pihak, yakni antara pemilik online shop dan ibu rumah tangga sebagai konsumen, dan begitu juga sebaliknya. Pengetahuan yang harus dimiliki ibu rumah tangga ialah cara check out atau keluar dari toko online untuk melanjutkan pembayaran. Setelah memilih produk, ibu rumah tangga tidak langsung membayar produk tersebut, tetapi menyimpannya ke dalam keranjang online sebagaimana berbelanja di toko offline. Setelah barang dimasukkan ke keranjang, ibu rumah tangga akan melanjutkan mencari barang yang dibutuhkan di toko yang sama. Mencari barang lain di toko yang sama diperlukan oleh ibu rumah tangga agar dapat dilakukan satu kali pengiriman barang sehingga ongkos kirim menjadi lebih murah.

Dalam hal ini, ibu rumah tangga harus mengetahui tombol keranjang di aplikasi online shop tersebut. Setelah memilih semua barang, ibu rumah tangga harus kembali ke beranda dan menekan tombol keranjang tersebut. Di menu keranjang, ibu rumah tangga kembali mencentang produk yang tersimpan untuk kemudian dilanjutkan dengan menekan menu check out. Dalam menu check out, ibu rumah tangga akan menemukan opsi pengiriman dan metode pembayaran. Ibu rumah tangga dapat memilih opsi pengiriman berupa pengiriman gratis untuk jangka waktu yang normal atau ongkos tertentu untuk pengiriman dalam jangka waktu yang cepat. Dalam opsi pengiriman ini, sudah tertera alamat rumah yang tersimpan di aplikasi. Ini untuk membantu penjual mengirimkan barang ke alamat pembeli.

Selanjutnya, ibu rumah tangga dapat memilih metode pembayaran dengan menggunakan saldo di aplikasi, COD (*cash on delivery*), atau transfer bank. Jika ibu rumah tangga memiliki saldo di aplikasi, ia dapat memilih saldo untuk membayar produk yang dibeli. Namun, jika ibu rumah hanya memiliki uang tunai di rumah, ia dapat memilih pembayaran COD. Ibu rumah tangga dapat memilih opsi transfer

bank jika ternyata uang yang dimiliki masih berada dalam rekening bank. Setelah memilih menu pembayaran yang sesuai, ibu rumah tangga dapat melakukan konfirmasi agar barang tersebut diproses oleh penjual. Menu konfirmasi inilah yang menjadi penentu bahwa pembelian sudah dilakukan secara *online*.

#### **d. Pengetahuan tentang Kepuasan**

Pada dasarnya, sebagai konsumen, ibu rumah tangga membeli suatu produk dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Akan tetapi, lebih dari itu, ibu rumah tangga juga ingin mendapatkan kepuasan dari produk yang telah dibelinya. Apabila ibu rumah tangga tidak merasakan kepuasan, ibu rumah tangga tidak akan melanjutkan pembelian produk di toko yang sama atau tidak akan menjadi pelanggan toko tersebut.

### **3. Persepsi Ibu Rumah Tangga dalam Memanfaatkan Teknologi terhadap Pembelian Kebutuhan melalui Belanja Online**

Setelah melakukan belanja online, ibu rumah tangga memiliki sebuah persepsi mengenai belanja online. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia, 2022). Dalam hal ini, persepsi adalah tanggapan dari ibu rumah tangga mengenai belanja online yang dilakukan. Ada sejumlah persepsi yang dimiliki ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang mengenai belanja online. Berikut persepsi ibu rumah tangga tersebut.

- 1) Belanja Online sebagai Suatu Kemudahan
- 2) Metode Pembayaran dalam Belanja Online sangat Praktis
- 3) Ketersediaan beraneka ragam jenis barang yang dibutuhkan
- 4) Penawaran Diskon yang Menarik
- 5) Keamanan dan Kenyamanan dalam Berbelanja

### **4. Proses Pengambilan Keputusan dalam Pembelian Kebutuhan melalui Belanja Online**

Keputusan ibu rumah tangga dalam belanja online diawali dengan mengidentifikasi keperluan. Ibu rumah tangga mengamati keperluan rumah tangga, baik untuk dirinya maupun untuk anggota keluarga. Setelah ibu rumah tangga

mengetahui barang-barang yang diperlukan, ibu rumah tangga akan masuk ke tahap selanjutnya, yakni menelusuri informasi terkait barang-barang tersebut di toko online.

Dalam upaya pencarian informasi, ibu rumah tangga akan melihat produk yang ditawarkan oleh banyak toko online, seperti Shopee, Lazada, Tokopedia, Tiktok, dan JD.ID. Dalam pencarian informasi ini, ibu rumah tangga melihat deskripsi produk, ukuran, model, merek, dan harga. Selain itu, ibu rumah tangga juga melihat opsi pengiriman dan metode pembayaran. Ibu rumah tangga membandingkan semua hal tersebut dari berbagai toko online yang dikunjungi.

Setelah ibu rumah tangga menemukan produk, opsi pengiriman, dan metode pembayaran yang sesuai, ibu rumah tangga pun memutuskan untuk membeli produk tersebut. Dari pilihan yang tersedia, ibu rumah tangga memilih Shopee dan Tiktok karena pilihan yang ditawarkan sangat beragam, harga murah, ibu rumah tangga memiliki pilihan membayar dalam berbagai metode pembayaran, serta banyak diskon yang diberikan pada waktu-waktu tertentu. Namun, jika ibu rumah tangga melihat kekurangan dari pilihan tersebut, ibu rumah tangga memutuskan tidak melakukan pembelian. Keputusan tidak belanja diberikan kepada Lazada, Tokopedia dan JD.ID.

Perilaku yang dilakukan ibu rumah tangga yang satu dengan ibu rumah tangga yang lain memang beragam sesuai dengan kondisi konsumen, serta situasi dan kondisi eksternal yang akan mempengaruhinya, seperti kondisi keuangan. Namun, proses yang dilalui oleh ibu rumah tangga rata-rata hampir menunjukkan kesamaan. Dalam penelitian ini, tingkat pencarian informasi yang dilakukan ibu rumah tangga hampir sama. Namun, proses pengambilan keputusan berbeda. Ada ibu rumah tangga yang langsung memutuskan sesuatu setelah melihat produk dan ulasan konsumen. Namun, ada juga ibu rumah tangga yang memutuskan belanja online setelah melakukan proses yang panjang, seperti mendiskusikan dulu dengan anggota keluarga yang lain.

Keputusan pembelian yang dilakukan ibu rumah tangga merupakan satu tahap dari keseluruhan proses pengambilan keputusan pembelian. Proses pengambilan keputusan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan teknologi terhadap pembelian kebutuhan melalui belanja online shop di Kecamatan Guguk Panjang

dapat diklasifikasikan menjadi lima tahap, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian. Proses tersebut dijelaskan di bawah ini.

- Pengenalan Masalah atau Kebutuhan
- Pencarian Informasi
- Evaluasi Alternatif
- Keputusan Pembelian
- Perilaku Pasca Pembelian

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan dalam Berbelanja Online

Dalam pengambilan keputusan, ibu rumah tangga dihadapkan juga pada banyak faktor yang mempengaruhi dalam berbelanja. Dari analisis yang dilakukan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi melakukan belanja online, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen ibu rumah tangga dalam belanja *online*.

### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor utama yang membuat ibu rumah tangga menggunakan aplikasi belanja online. Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam melakukan belanja online, yaitu adanya motivasi, kemudahan informasi yang diperoleh, faktor kesehatan, dan faktor psikologis. Faktor tersebut muncul secara naluriah dari dalam diri ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang.

### b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, juga ada faktor eksternal atau yang bisa juga disebut faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal yang dimaksud ialah dorongan anggota keluarga, tetangga atau keluarga, iklan di media sosial, efisiensi waktu dan biaya, serta perkembangan budaya yang saat ini mempengaruhi ibu rumah tangga untuk mengikuti tren belanja online. Faktor eksternal diungkapkan ibu rumah tangga muncul ketika ibu rumah tangga pada awalnya tidak memilih belanja online, namun dorongan-dorongan dari luar membuat ibu rumah tangga akhirnya memutuskan untuk melakukan belanja online.

## D. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap ibu rumah tangga di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang dimiliki ibu rumah tangga dalam belanja *online* adalah kebutuhan rumah tangga yang banyak, tetapi tidak didukung oleh penerimaan rumah tangga. Konsumen mencari solusi dengan belanja *online* karena harga yang ditawarkan toko *online* lebih murah dibandingkan harga yang ditawarkan pasar tradisional. Motivasi konsumen ini juga dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki. Konsumen yang berasal dari suku Minangkabau menganut konsep *sakali aia gadang, sakali tapian barubah*. Kehadiran teknologi menyebabkan perilaku konsumen dalam belanja berubah dari konvensional menjadi sistem online sehingga menyebabkan belanja online menjadi kebutuhan.

## Daftar Pustaka

- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1986). *Consumer behavior*. Dryden Press.
- Firmansyah, M. A., & Se, M. (2019). *Perilaku Konsumen (sikap dan pemasaran)*. Penerbit Qiara Media.
- Loekamto, A. (2012). Implementasi Technology acceptance model (tam) dalam online shopping. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 1(3).
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku konsumen*. Jakarta: Erlangga, 90.
- Siagian, S. P. (2018). *Teori motivasi dan aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*, 62–70.
- Suryani, T. (2013). *Perilaku konsumen di era internet: Implikasinya pada strategi pemasaran*. Graha Ilmu.
- Utami, S. S. (2010). Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Bisnis. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 8(1).
- Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*: Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.



---

## STRATEGI KELUARGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP PADA ERA *NEW NORMAL* PASCA COVID-19

Annisya Aprilia Iwani<sup>1</sup>, Yevita Nurti<sup>2</sup>, Sidarta Pujiraharjo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Program Studi Antropologi, Universitas Andalas

Korespondensi: [annisyaapriaiwani@gmail.com](mailto:annisyaapriaiwani@gmail.com)

---

**Abstract:** The problem of this research is the impact of Covid-19 on meeting the main needs of the family and strategies to meet the needs of daily life in the Post-Covid-19 New Normal era, to be precise in RW 11, Perumnas Belimbing. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by observation, in-depth interviews, and literature studies. Selection of informants by means of purposive sampling, namely families who are members of RW 11 Kelurahan Kuranji, families affected by the Covid-19 pandemic, families who have daily income, families who have jobs that interact with many people, and families that carry out strategies to fulfill their needs. necessities of life in the post-Covid-19 New Normal era. The results of the study describe the impact of Covid-19 on meeting the main needs of the family and strategies for meeting the needs of daily life in the New Normal/Post Covid-19 era. The impact of Covid-19 on meeting family needs is reduced income and increased expenditure. Meanwhile, the strategy adopted by the family so that their living needs can still be met is to add jobs, family members go to work, rely on assistance, and lastly, by saving money. Apart from relying on his own income, the informant also relied on assistance from his extended family and relatives in the village. In fact, the informants and their neighbors helped each other, such as lending each other groceries and money when they were available. This was the family's strategy so that they could still meet their family's needs.

**Keywords:** strategy, meeting the necessities of life, New Normal, family

**Abstrak:** Permasalahan dari penelitian ini adalah dampak Covid-19 terhadap pemenuhan kebutuhan utama keluarga dan strategi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada era *New Normal* Pasca Covid-19, tepatnya di RW 11, Perumnas Belimbing. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta studi literatur. Pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*, yaitu keluarga yang merupakan masyarakat RW 11 Kelurahan Kuranji, keluarga yang terkena dampak dari pandemi Covid-19, keluarga yang memiliki pendapatan harian, keluarga yang memiliki pekerjaan yang berinteraksi dengan banyak orang, dan keluarga yang melakukan strategi dalam memenuhi kebutuhan hidup pada era *New Normal* Pasca Covid-19. Hasil penelitian menggambarkan dampak Covid-19 terhadap pemenuhan kebutuhan utama keluarga dan strategi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada era *New Normal*/Pasca Covid-19. Dampak dari Covid-19 ini terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga yaitu berkurangnya pendapatan dan bertambahnya pengeluaran. Sedangkan strategi yang dilakukan keluarga agar kebutuhan hidupnya tetap dapat terpenuhi adalah menambah pekerjaan, anggota keluarga ikut bekerja, mengandalkan bantuan, dan terakhir dengan berhemat. Selain mengandalkan pendapatannya sendiri, informan juga mengandalkan bantuan dari keluarga luas dan kerabatnya yang berada di kampung. Bahkan informan dan juga tetangganya saling membantu seperti saling meminjamkan bahan sembako dan uang ketika ada, hal inilah yang menjadi strategi keluarga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

**Kata Kunci:** strategi, pemenuhan kebutuhan hidup, *New Normal*, keluarga.

## A. Pendahuluan

Kemunculan penyakit *virus corona* jenis terbaru, yaitu *Sars-CoV-2* atau Covid-19, yang pertama kali dilaporkan muncul di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019 sangat mengejutkan dunia. Pasalnya virus tersebut dapat menular dari orang ke orang melalui interaksi secara dekat dan percikan cairan saat bersin dan batuk, tetapi tidak bisa ditularkan melalui udara. Dampak dari keberadaan virus covid-19, terdapat lebih dari 5.000 pekerja di Kota Padang yang terpaksa dirumahkan atau kehilangan mata pencahariannya, seperti yang dikutip dari infopublik, 2020:

“Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Padang melaporkan 5.431 warga Kota Padang kehilangan pekerjaan akibat dampak pandemi covid-19. Jumlah ini termasuk 4.032 pekerja yang dirumahkan dan di-PHK oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Serta sebanyak 1.399 dari sektor Industri Kecil Menengah. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Padang melalui Kasi Informasi Pasar Kerja, Muhammad Faizal mengatakan, ribuan pekerja yang dirumahkan dan di-PHK tersebut imbas dari lesunya perekonomian akibat wabah covid-19. “Kemungkinan data tersebut akan terus bertambah seiring makin lesunya kondisi ekonomi saat ini,” tuturnya, Senin (27/4/2020). Dia juga menghimbau kepada para pekerja yang kehilangan pekerjaan akibat covid-19 agar mendaftar di *website*: *prakerja.go.id* untuk mendapatkan Kartu Prakerja. Sebab pemerintah akan memberikan insentif dan pelatihan bagi para pekerja yang terdaftar di Kartu Prakerja tersebut.” (Tobari, 2020)

Berdasarkan laporan dari laman di atas, masih banyak masyarakat yang merasakan dampak Covid-19 sampai pada hari ini. Masih ada masyarakat yang hingga saat ini masih belum mendapatkan pekerjaan baru setelah kehilangan pekerjaan akibat masuknya Covid-19 ke Indonesia khususnya di daerah Padang. Sebagai perbandingan, pada tahun 2018 sebelum terjadinya pandemi Covid-19 tingkat pengangguran di Kota Padang hanya 9,29%, kemudian pada tahun 2019 tingkat pengangguran di Kota Padang sebesar 8,74%, sedangkan pada tahun 2020 pada awal pandemi Covid-19 pengangguran di Kota Padang telah mencapai 13,64% (BPS Kota Padang, 2021).

Masyarakat yang terdampak Covid-19 dalam hal pekerjaan atau mata pencaharian baru terlihat pertumbuhannya pada tahun 2020-2021, dalam kurun waktu setahun tersebut banyak masyarakat Kota Padang yang kehilangan pekerjaan akibat Covid-19. Seperti halnya jumlah pengangguran akibat Covid-19 pada tahun

2020 mencapai 13.012 orang, lalu pada tahun 2021 meningkat menjadi 14.254 orang. Kategori Bukan Angkatan Kerja (BAK) akibat Covid-19 pada 2020 mencapai 3.143 orang, dan pada tahun 2021 naik menjadi 3.851 orang. Kategori Sementara Tidak Bekerja akibat Covid-19 pada tahun 2020 yang mencapai 5.837 orang, lalu pada tahun 2021 berkurang menjadi 4.670 orang. Kategori Pengurangan Jam Kerja karena Covid-19 pada tahun 2020 sebanyak 7.296 orang, sedangkan pada tahun 2021 berkurang menjadi 4.517 orang.

Masih ada beberapa masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan baru setelah kehilangan pekerjaan sebelumnya akibat masuknya Covid-19 ke Indonesia khususnya di wilayah Padang. Berdasarkan pengamatan penulis, banyak kelompok rumah tangga yang terkena dampak pandemi Covid-19 di Kelurahan Kuranji, terutama yang berpenghasilan harian adalah pedagang, sopir, dan mekanik bus sebelum terjadi pandemi Covid-19 dapat dibilang masih bisa mencukupi kebutuhan primernya. Di Kelurahan Kuranji, lebih tepatnya di RW 11 terdapat 476 KK dengan berbagai bentuk mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Secara ekonomi masyarakat dengan pendapatan harian yang terdampak Covid-19 kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, mulai dari kebutuhan pokok rumah tangga, kebutuhan sekolah anak, kebutuhan mendadak, dan mendesak lainnya. Bahwa sebelum terjadinya pandemi Covid-19, pendapatan harian masyarakat tersebut cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pendapatan menjadi relatif menurun pada saat masa Covid-19 dibandingkan sebelum adanya Covid-19, sehingga pendapatan yang didapat dari hasil bekerja tersebut semakin berkurang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga pada saat sekarang ini.

Akibat dari Covid-19, kehidupan sehari-hari masyarakat terutama masyarakat Perumnas Belimbing mengalami penurunan, ini diakibatkan karena mata pencaharian masyarakat terganggu akibat Covid-19 sehingga banyak masyarakat yang berhenti bekerja atau terpaksa diberhentikan dari pekerjaannya. Hal ini tentu saja semakin mempersulit masyarakat, terutama masyarakat yang terdampak ekonominya akibat Covid-19 untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat yang berhenti bekerja mencari pekerjaan lain yang bisa menopang kehidupan mereka. Sehingga masyarakat melakukan upaya atau strategi agar tetap

dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pengertian strategi menurut Soekanto (1982), merupakan prosedur yang memiliki alternatif-alternatif dalam berbagai tahap atau langkah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan langkah alternatif untuk mengatasi suatu masalah guna mencapai tujuan tertentu.

Strategi adaptasi menurut (Suharto, 2009), sebagai *Coping Strategies* dijelaskan sebagai kapasitas seseorang menggunakan berbagai cara untuk mengatasi masalah-masalah di sekitar hidupnya. Strategi adaptasi adalah cara untuk menyesuaikan diri untuk mampu bertahan hidup dalam berbagai kondisi yang berbeda-beda. Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Masyarakat harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan, seperti lingkungan keadaan sebelum dan setelah Covid-19 saat ini, dalam beradaptasi manusia memerlukan proses untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaannya.

Masyarakat melakukan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, saat pendapatannya dari mata pencaharian utamanya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya. Sebelum pandemi Covid-19, hanya Bapak PO saja yang bekerja di Keluarga PO. Pendapatan Bapak PO yang bekerja sebagai mekanik bus sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp.80.000 hingga Rp.150.000 perhari, tetapi semenjak pandemi Covid-19, pendapatan Bapak PO hanya berkisar sekitar Rp.50.000 hingga Rp.80.000 perharinya. Pendapatan Bapak A yang bekerja sebagai sopir angkot sebelum terjadinya pandemi Covid-19 ini sebesar Rp.100.000 hingga Rp.175.000 perhari, tetapi semenjak pandemi Covid-19, pendapatan informan hanya berkisar sekitar Rp.50.000 saja perharinya, bahkan informan pernah tidak mendapatkan pendapatan sama sekali dalam sehari karena tidak adanya penumpang dikarenakan Covid-19.

Hasil observasi awal dari pedagang minuman, gorengan, dan juga bahan-bahan sembako. Awalnya penghasilan pedagang minuman ini sebelum terjadinya pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp.170.000 hingga Rp.300.000 perhari, sedangkan semenjak pandemi Covid-19 pemasukan informan hanya mencapai Rp.50.000 hingga Rp.130.000 saja perhari. Pendapatan pedagang gorengan, di mana pendapatan yang diperoleh informan sebelum pandemi Covid-19 berkisar antara

Rp.150.000 hingga Rp.200.000 perhari, sedangkan pada masa pandemi Covid-19 pendapatan yang didapatkan oleh informan hanya berkisar antara Rp.100.000 hingga Rp.175.000 saja perhari. Terakhir, pendapatan pedagang sembako, pendapatan informan dari berjualan sembako sebelum pandemi Covid-19 berkisar antara Rp.150.000 hingga Rp.200.000 perhari, sedangkan pada masa pandemi Covid-19 pendapatan yang didapatkan oleh informan hanya berkisar antara Rp.50.000 hingga Rp.150.000 perharinya.

Karena berkurangnya pendapatan yang didapatkan oleh anggota keluarga dari mata pencaharian utamanya, membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka harus melakukan strategi dengan cara tidak hanya bekerja pada satu bidang saja ataupun mengandalkan satu anggota keluarga saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam tentang memahami bagaimana dampak dan strategi keluarga dalam mengatasi masalahnya tersebut agar tetap memiliki penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk itulah penelitian ini dilakukan. Sebab meski jumlah kasus Covid-19 di Padang mengalami penurunan, namun masih banyak pengangguran di Kota Padang yang terdampak oleh Covid-19. Menarik pula untuk dikaji bagaimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup pada era *New Normal* yang pendapatannya terganggu akibat Covid-19 serta strategi atau upaya-upaya apa saja yang dilakukan dan dikembangkan keluarga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang paling terkena dampak akibat Covid-19, dampak yang dirasakan oleh keluarga adalah sulitnya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya karena berkurangnya pendapatan. Sama-sama diketahui bahwa sebelum pandemi Covid-19, penghasilan dari pekerjaan sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga dan tentunya akibat Covid-19 ini di mana semuanya serba *online*, contohnya saja bekerja dari rumah, sekolah dari rumah, dan kuliah dari rumah sehingga membutuhkan kuota data *internet* yang lebih. Sehingga penghasilan yang seharusnya sebagian besar diperuntukkan untuk kebutuhan keluarga harus dikurangi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi yang lain. Tentu saja dengan

menurunnya perekonomian keluarga tersebut, membuat keluarga menjadi sulit untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan harian keluarganya.

Manusia selalu beradaptasi dalam kehidupan dan mencari upaya atau strategi lebih lanjut untuk melakukan perubahan dalam kehidupan sosial, manusia bersifat dinamis, sehingga masyarakat perlu mempersiapkan perubahan ini. Baik perubahan lingkungan alam, di mana salah satunya perubahan lingkungan alam terjadi akibat bencana alam, sehingga masyarakat harus menyesuaikan hidupnya dengan perubahan lingkungan akibat bencana alam, sedangkan masyarakat harus siap menghadapi perubahan ekonomi. Ketika situasi di mana pendapatan rendah di saat kebutuhan dasar meningkat dan kondisi sosial berubah, masyarakat sendiri harus siap dengan kondisi sosial di sekitarnya, seperti aturan sosial yang terkait dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.

Saat ini perubahan sosial yang salah satunya terjadi akibat Covid-19 yang menyebabkan masyarakat harus bertahan di lingkungan sosial ekonominya untuk memenuhi kebutuhan hidup pada era *New Normal*. Bertahan hidup di bawah Covid-19 berarti masyarakat perlu bersiap menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, apalagi terkait mata pencaharian masyarakat yang sudah pasti mengalami perubahan karena Covid-19. Perlu adanya strategi dalam memenuhi kebutuhan utama keluarga terutama kebutuhan hidup yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian ini menjelaskan tentang dampak Covid-19 terhadap pemenuhan kebutuhan utama keluarga dan bagaimana strategi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada era *New Normal*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perumnas Belimbing, RW 11, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Adapun alasan penelitian dilakukan pada lokasi ini karena masyarakat Perumnas Belimbing menjadi salah satu dari banyaknya masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19. Masyarakat Perumnas Belimbing memiliki berbagai mata pencaharian yang sangat bergantung kepada banyak orang seperti pedagang, sopir, dan mekanik bus. Perumnas Belimbing adalah pemukiman yang relatif padat, selain itu Perumnas Belimbing juga

merupakan perumnas yang cukup tua di Kota Padang yang dibangun pada tahun 1990, dan juga penduduk di Perumnas Belimbing sangat bervariasi. Di Perumnas Belimbing juga terdapat pasar di mana akses untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga sangat mudah untuk didapati, tetapi karena dampak Covid-19 dari segi ekonomi di mana pendapatan masyarakat menurun, akses yang mudah tersebut pun tidak begitu membantu.

Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis atau data yang sudah ada. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan mengelompokkan data, mendeskripsikannya dalam unit-unit, menyusunnya menjadi pola, memilih yang penting dan dapat diteliti, dan menarik kesimpulan sehingga penulis dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya (Cresswell, 2015).

## **C. Pembahasan**

### **1. Dampak Covid-19 terhadap Pemenuhan Kebutuhan**

#### **a. Berkurangnya Pendapatan**

Selama masa pandemi Covid-19 ini, pendapatan harian yang didapatkan oleh beberapa keluarga mengalami penurunan. Menurun atau berkurangnya pendapatan keluarga disebabkan beberapa faktor, misalnya pada kasus Keluarga PO, pendapatan Bapak PO menurun dikarenakan tidak beroperasinya bus pariwisata dikarenakan pemerintah menutup sebagian besar tempat wisata pada masa pandemi Covid-19. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 ini seluruh masyarakat dihimbau agar lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan. Menurunnya pendapatan Bapak PO tentunya juga mempengaruhi sistem ekonomi Keluarga PO, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Lalu untuk kasus Bapak A yang bekerja sebagai sopir angkot, pendapatan yang didapatkan Bapak A perharinya berkurang dikarenakan sedikitnya masyarakat yang menggunakan angkot karena masyarakat juga dihimbau untuk

menghindari kerumunan dan juga pada masa pandemi Covid-19 banyak sekolah dan kampus yang menggunakan sistem pembelajaran *daring* sehingga banyak mahasiswa yang tidak berada di Padang dan untuk anak-anak sekolah dikarenakan belajar di rumah sehingga semakin sedikit masyarakat yang menggunakan angkot. Sehingga inilah yang menyebabkan berkurangnya pendapatan Bapak A selama terjadinya masa pandemi Covid-19.

Untuk Ibu FR, pendapatan Ibu FR menurun disebabkan oleh sedikitnya minat orang untuk berbelanja minuman dikarenakan perekonomian masyarakat sekitar di tempat Ibu FR tinggal dan berjualan juga sedang sulit. Sehingga masyarakat lebih menggunakan uang yang mereka punya untuk membeli hal-hal yang jauh lebih penting dibandingkan berbelanja minuman, selain itu dikarenakan dampak kesehatan juga masyarakat sedikit banyaknya juga ragu jika ingin membeli minuman. Itulah yang menyebabkan berkurangnya pendapatan harian Ibu FR selama masa pandemi Covid-19 ini.

Ibu Y yang bekerja sebagai penjual gorengan juga merasakan dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 ini, di mana biasanya setiap sore banyak orang-orang yang duduk di kedainya untuk sekedar melepas penat setelah bekerja atau bahkan anak sekolah atau anak kuliah yang akan pulang ke rumah biasanya akan singgah terlebih dahulu di kedai Ibu Y untuk berbelanja gorengan. Tetapi semenjak terjadinya pandemi Covid-19 ini, di mana masyarakat dihimbau untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan, maka kedai Ibu Y yang biasanya selalu ramai di sore hari, sekarang sudah mulai sepi. Jikapun ada yang membeli itupun untuk dibawa pulang, bukan makan di tempat. Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara secara langsung dengan Ibu Y yang mengatakan bahwa:

*“...Ya berkurang pendapatan nak, ibu karena berjualan goreng. Jadi ya berjualan dari sore sampai gorengnya habis, tapi biasanya ketika akan magrib gorengnya sudah habis terjual. Karena orang ramai pulang kerja, pulang sekolah lalu sebelum pulang ke rumah duduk di warung makan goreng dulu. Tapi karena semenjak corona ini tidak sebegitunya orang mau duduk-duduk lagi, kalau ada yang membeli goreng ya dibungkus untuk dibawa pulang. Kalau dulu dibungkus juga tapi untuk orang rumah, sedangkan dia makan di warung dulu mengobrol ya namanya saja ibu-ibu. Sekarang tidak ada lagi yang seperti itu, kalau makan di warung kan karena mengobrolnya seru bertambah juga makan gorengnya. Karena semenjak itulah terasa berkurangnya pemasukan, biasanya menjelang magrib goreng sudah habis.*”



*Sekarang susah sekali menghabiskan goreng, terkadang kalau menjelang isya atau selesai isya goreng ini masih ada juga, ya diberikan saja goreng ini ke tetangga kalau tidak kita saja yang makan anak-beranak. Daripada terbuang. Kalau dulu jarang sekali goreng ini yang berlebih, sekarang sering berlebih. Berlebih kalau tiga atau lima tidak apa-apa, ini terkadang bisa sampai puluhan. Itulah yang terasa..."* (Ibu Y, wawancara, 20 Januari 2022).

Dari penjelasan Ibu Y di atas dapat dilihat bahwa pendapatan Ibu Y berkurang dikarenakan semenjak Covid-19 dan diterapkannya *social distancing*, masyarakat yang awalnya sangat suka duduk di kedai pada sore hari sepulang kerja dan sekolah menjadi berkurang. Karena walaupun kasus Covid-19 sudah tidak setinggi dulu, tapi himbauan dari pemerintah untuk masyarakat masih harus menerapkan protokol kesehatan dan menjaga kesehatan.

Sedangkan Ibu AZ tidak merasakan dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 ini secara langsung, karena pendapatan Ibu AZ perharinya kurang lebihnya masih sama saja dengan pendapatan Ibu AZ sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Tetapi Ibu AZ merasakan dampak ekonominya dari harga barang dagangannya, karena Ibu AZ berjualan bahan-bahan sembako dan harga untuk bahan-bahan sembako sempat naik sehingga barang-barang dagangan Ibu AZ juga dinaikkan agar Ibu AZ tidak rugi dalam berjualan. Bahkan Ibu AZ juga mengatakan jika harga bahan sembako yang telah dinaikkan itu terasa mahal oleh pembelinya, maka Ibu AZ tidak bisa membantu apa-apa karena Ibu AZ juga menggantungkan hidupnya dari berjualan bahan-bahan sembako tersebut.

Berkurangnya pendapatan yang dirasakan oleh beberapa keluarga itu disebabkan oleh terganggunya mata pencaharian masyarakat yang diakibatkan pandemi Covid-19. Jika sebelumnya mata pencaharian masyarakat tidak terganggu sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tetapi semenjak pandemi Covid-19 atau bahkan setelah kasus Covid-19 tidak lagi setinggi pada awal mulanya, tetap saja masih ada beberapa masyarakat yang mata pencahariannya terganggu hingga sekarang. Sehingga pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### **b. Bertambahnya Pengeluaran**

Bagi Ibu PO, pengeluarannya selama masa pandemi Covid-19 ini semakin besar. Itu disebabkan kedua anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar

(SD) harus bersekolah secara *daring*, sehingga Ibu PO harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli paket data *internet* untuk keperluan sekolah kedua anaknya. Karena semua info pembelajaran kedua anaknya ada di dalam grup *Whatsapp*, di mana nantinya di dalam grup itu guru dari masing-masing anaknya akan memberitahu apa saja pembelajaran, tugas, dan PR di hari itu. Ibu PO juga harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli masker, dikarenakan kedua anaknya mengaji mulai dari hari Senin hingga Jumat dan dilaksanakan pada sore hari sebelum Magrib hingga selesai Isya. Di tempat mengaji kedua anaknya tersebut diwajibkan menggunakan masker, ditambah lagi pada saat sekarang ini, kedua anaknya sudah mulai *luring*. Sekolah dari kedua anak Ibu PO tersebut juga mewajibkan memakai masker, sehingga selain untuk kebutuhan sehari-hari, Ibu PO juga harus mengeluarkan uang tambahan untuk paket data *internet* dan juga untuk membeli masker.

Sama halnya dengan Ibu PO, Bapak A yang juga mempunyai dua orang anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar juga merasakan dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 ini yaitu bertambahnya pengeluaran dikarenakan kedua anaknya yang belajar secara *daring*, pada awal-awal pembelajaran secara *daring* baik Bapak A maupun Ibu A tidak memiliki *handphone android*, sehingga kedua anaknya sedikit kesusahan untuk mengambil absen, mengikuti pembelajaran, dan sering ketinggalan informasi karena Bapak A harus meminta tolong kepada tetangganya yang memiliki *handphone android*. Karena sudah terlalu sering meminjam *handphone* tetangganya setiap hari di pagi hari, Bapak A juga merasa tidak enak dengan tetangganya. Pada akhirnya Bapak A pun membeli *handphone android* dengan sistem kredit, belum lagi Bapak A harus mengeluarkan uang tambahan untuk membeli paket data *internet* sebesar Rp.80.000 perbulan untuk kebutuhan belajar kedua anaknya. Lalu pada saat ini, ketika kedua anaknya sudah bisa bersekolah secara *luring* tetapi dengan persyaratan sudah divaksin, pengeluaran tambahannya adalah membeli masker yang akan digunakan anggota keluarganya. Kedua anaknya dan juga Ibu A yang bertugas mengantar jemput kedua anaknya juga membutuhkan masker, karena masker merupakan salah satu kebutuhan pokok pada saat pandemi Covid-19 ini.

Jika pada kasus Ibu FR, pengeluaran tambahannya hanya untuk masker, jika untuk kebutuhan paket data *internet* anaknya yang masih berkuliah itu sudah dilakukan semenjak anaknya masih bersekolah di jenjang SMA. Jadi bukan hanya pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Hal yang sama juga dirasakan Ibu Y yang bekerja sebagai penjual gorengan, Ibu Y yang juga merasakan dampak dari bertambahnya pengeluaran semenjak terjadinya pandemi Covid-19 yaitu untuk masker dan juga sabun cuci tangan. Karena pemerintah menghimbau seluruh pedagang makanan untuk menyediakan air dan juga sabun cuci tangan di tempat berjualan masing-masing, sehingga Ibu Y harus menambah pengeluarannya untuk membeli masker dan juga sabun cuci tangan untuk pembelinya.

Saat mata pencaharian masyarakat terganggu, sehingga pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat menurun hingga menyebabkan masyarakat kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ada pengeluaran tambahan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat, seperti membeli masker, *hand sanitizer*, dan lain sebagainya. Padahal masyarakat sudah merasakan kesulitan karna mata pencahariannya yang terganggu akibat pandemi Covid-19.

## **2. Strategi Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Sehari-hari pada Era *New Normal*/Pasca Covid-19**

### **a. Menambah Pekerjaan**

Akibat dari pandemi Covid-19 yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, dan tentunya berpengaruh terhadap semua rantai kehidupan terutama dalam hal mata pencaharian masyarakat yang ada di RW 11, Perumnas Belimbing. Tentunya juga membawa perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat, maka dari itu masyarakat mencari strategi lain untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya pada saat terjadinya masa pandemi Covid-19, yaitu dengan cara mencari mata pencaharian lain. Maksudnya di sini adalah bahwa pada pandemi Covid-19, masyarakat yang memiliki pendapatan harian harus mengalami dampak seperti berkurangnya pendapatan harian yang biasanya masyarakat dapatkan seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan bertambahnya pengeluaran. Maka dari itu untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, masyarakat pun mencari pekerjaan lain atau pekerjaan tambahan sebagai bentuk strategi adaptasi keluarga pada masa pandemi Covid-19.

Mencari mata pencaharian selain pekerjaan utamanya memang tidak mudah, karena susahnya mencari lowongan pekerjaan. Banyak rintangan dan tentunya hambatan yang dilalui oleh masyarakat sehingga bisa mendapatkan pekerjaan lain selain pekerjaan utamanya di tengah pandemi Covid-19 ini. Seperti dalam kutipan yang dijelaskan oleh Bapak A kepada penulis yaitu:

*“...Ya bapak kan bekerja jadi sopir cadangan angkot hijau, tentu saja tidak seberapa waktunya dapat untuk membawa angkot itu. Soalnya kan bapak harus menunggu sopir pertama untuk selesai membawa angkot dulu, kalau sudah penuh duit setorannya baru bisa bapak membawa angkot. Sedangkan karena corona ini tidak banyak sekali orang yang naik angkot, mahasiswa di kampung semuanya, anak sekolah juga sekolah online tentu makin lama sopir yang pertama itu membawa angkotnya untuk memenuhi duit setoran ke induak samang. Terkadang sudah jam 3 baru selesai sopir pertama itu membawa angkotnya, tentu bapak membawa angkot ya mulai dari jam 3 itu sampai orang akan sholat isya. Terkadang duit yang terkumpul untuk mengisi bensin mobil saja, soalnya sebelum mobil dimasukan ke garasi bensin mobil harus full. Lalu terpikirkan oleh bapak, anak dua yang akan disekolahkan. Belanja anak, belanja istri. Duit untuk makan, membayar kontrakan rumah, membayar listrik dan air semuanya dipikirkan sedangkan kerja ya hanya ini saja apalagi semenjak corona duit tidak seberapa dapatnya. Akhirnya dicarilah pekerjaan tambahan, sabtu dan minggu ikut dengan orang untuk membersihkan taman dan mengecat pagar. Terkadang membersihkan kamar mandi orang sekali seminggu, mencuci mobil dan motor orang, apa saja yang terpenting cukup duit ini untuk semua kebutuhan keluarga. Yang penting sekali ya untuk duit belanja sehari-hari ini, belum lagi duit paket data internet anak. Hp pun juga sudah dibeli untuk sekolah anak pakai sistem kredit saja, jadi ya harus mencari kerja lain kalau mau bernafas juga...” (Bapak A, wawancara, 24 Januari 2022).*

Dari kutipan wawancara dengan Bapak A di atas dapat dilihat akibat pandemi Covid-19 ini, masyarakat yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan harian tersebut harus mencari pekerjaan lain atau pekerjaan tambahan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Karena Covid-19, kita dihimbau untuk *stay at home*, sehingga dari himbauan tersebut berdampak kepada pemasukan sopir angkot. Karena sebagian masyarakat tidak menggunakan angkot untuk menghindari kerumunan, maka dari itu Bapak A pun harus mencari strategi agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yaitu dengan cara menambah pekerjaannya.

Agar tetap dapat memenuhi kebutuhan harian keluarga di masa pandemi Covid-19 ini, dan berkurangnya pendapatan harian yang didapatkan membuat

beberapa keluarga pun menambah pekerjaannya. Seperti Bapak A, Bapak A selain bekerja sebagai sopir cadangan angkot, Bapak A juga bekerja sebagai pembersih taman dan juga mengecat pagar. Itu Bapak A lakukan agar kebutuhan harian keluarganya tetap dapat terpenuhi, karena jika hanya menggantungkan penghidupan keluarganya dari pendapatan menjadi sopir angkot, tentu saja itu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan harian keluarganya. Karena Bapak A juga harus melunasi hutang dan juga koperasi yang istrinya ambil untuk kebutuhan keluarganya, seperti membeli perlengkapan sekolah kedua anaknya dan kredit *handphone*.

Ibu FR juga menambah pekerjaannya, yaitu membuka warung yang isinya bahan-bahan sembako hingga kebutuhan dapur dan juga kamar mandi. Ibu FR membuka warung tersebut karena dari pendapatan berjualan minuman di saat masa pandemi Covid-19 ini tidak bisa memenuhi kebutuhan harian keluarganya dan juga tidak bisa mencukupi untuk membayar pendidikan anaknya yang masih berkuliah. Sehingga Ibu FR pun membuka warung di rumahnya, warung tersebut dibuka ketika Ibu FR selesai berjualan minuman di sore hari menjelang petang hingga pukul 23.00 WIB, setelah itu Ibu FR baru akan menutup warungnya dan beristirahat untuk kembali melakukan aktivitas yang sama dikeesokan harinya.

Mencari mata pencaharian lain ini, terjadi pada saat pandemi Covid-19 yaitu berkisar dari bulan Maret sampai hari ini. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengharuskan masyarakat mempunyai pekerjaan lain yang menopang kehidupan keluarga. Terlebih harga kebutuhan pokok keluarga semakin meningkat itu juga merupakan hal pendorong kenapa masyarakat mencari pekerjaan lain selain pekerjaan utamanya.

Adapun kesulitan atau rintangan yang dihadapi masyarakat mendapatkan pekerjaan lain selain pekerjaan utamanya yaitu tidak adanya lowongan pekerjaan lain yang bisa dilakukan masyarakat, kesulitan lain dari mendapatkan pekerjaan lain bagi masyarakat yaitu tidak adanya modal yang cukup untuk membuka usaha baru. Tentu saja itu sangat menyusahakan bagi masyarakat karena kebutuhan sehari-hari keluarga masih sulit untuk dipenuhi. Agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi, ada beberapa anggota keluarga yang menambah pekerjaannya dengan alasan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga beberapa anggota

keluarga ini mencari mata pencaharian lain, karena dengan mata pencaharian sebelumnya itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya.

#### **b. Anggota Keluarga Ikut Bekerja**

Pada strategi ini anggota keluarga yang telah bekerja akan meminta anggota keluarganya yang lain untuk mencari pekerjaan agar dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Pada Keluarga A, Bapak A meminta tolong kepada *induk samangnya* agar mencarikan Ibu A pekerjaan. Setelah mendapatkan pekerjaan tersebut, mulailah Ibu A bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART), jadi selain pendapatan dari Bapak A yang bekerja sebagai sopir cadangan angkot, ada pula Ibu A yang juga bekerja dan membantu perekonomian keluarganya. Ini dilakukan agar kebutuhan sehari-hari Keluarga A tetap dapat terpenuhi.

Selanjutnya pada Ibu PO yang awalnya hanya Bapak PO saja yang bekerja, tetapi semenjak terjadinya pandemi Covid-19, Ibu PO pun mulai bekerja menerima cucian sendiri di rumahnya. Ini dilakukan Ibu PO agar kebutuhan harian keluarganya tetap dapat terpenuhi, karena jika hanya mengandalkan pendapatan dari Bapak PO saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian Keluarga PO. Karena Covid-19 ini, di mana pada awalnya pemasukan cukup didapatkan dari satu orang saja yang bekerja, sekarang tidak bisa dicukupkan hanya dengan satu orang anggota keluarga saja yang bekerja. Sehingga anggota keluarga lain yang memenuhi persyaratan untuk bekerja pun harus ikut mencari pekerjaan dan bekerja untuk menambah pemasukan agar kebutuhan hidup anggota keluarganya tetap dapat terpenuhi. Jadi strategi yang dilakukan keluarga adalah meminta kepada anggota keluarga yang sudah termasuk angkatan kerja untuk ikut bekerja membantu menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### **c. Mengandalkan Bantuan**

Bantuan yang diandalkan oleh Ibu PO dari hasil wawancara dengan penulis di sini maksudnya adalah mengandalkan bantuan dari anggota keluarga inti, anggota keluarga luas, kerabat, maupun tetangga. Jika dengan keluarga, biasanya Ibu PO lebih sering meminta bantuan berupa bahan-bahan pokok. Seperti dalam kutipan yang dijelaskan oleh Ibu PO kepada penulis yaitu:

*“...Terkadang ketika sudah bekerja pun ibu dan bapak untuk menutupi pengeluaran, tidak juga bisa dibilang cukup untuk sehari-hari nak. Ada juga hari di mana duit yang bapak dan ibu dapat dari bekerja tidak cukup untuk membeli beras dan minyak, kenapa bisa seperti itu, belanja anak setiap hari diberi, duit kontrak, listrik dan air sudah tiap bulan pula dibayar. Sedangkan pemasukan berkurang, akhirnya daripada tidak makan anak-anak, maka diusahakan juga mencari ke rumah orang tua. Minta tolong dikirimkan beras dan minyak atau kalau tidak sayur yang ada di kampung untuk dikirim ke Padang, Alhamdulillah dari pemerintah juga sering memberi bantuan, kalau tidak dari pemerintah terkadang ada tokoh politik atau tokoh masyarakat yang memberi bantuan sembako. Kemarin saja ibu dapat beras, minyak, mie dan gula. Jadi berkurang juga pengeluaran untuk makan keluarga, sisa duit ini nantinya dipakai untuk membayar listrik, air dan kontrak rumah...” (Ibu PO, wawancara, 28 Januari 2022).*

Karena ketika informan sudah melakukan berbagai strategi ataupun upaya untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya tapi masih saja tidak bisa menutupi kebutuhan anggota keluarga, maka informan yang masih memiliki orang tua maupun sanak saudara pun meminta bantuan kepada anggota keluarganya. Seperti meminta beras kepada orang tua yang berada di kampung sehingga informan tidak perlu membeli beras lagi, setidaknya pengeluaran informan bisa berkurang.

#### **d. Berhemat**

Strategi terakhir yang dilakukan informan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga pada masa pandemi Covid-19 ini adalah berhemat. Informan harus mengurangi pengeluarannya agar tetap bisa bertahan hidup, apalagi di masa pandemi Covid-19 ini segalanya serba mahal. Paling terasa dampaknya adalah mahalnya harga bahan-bahan sembako, sedangkan kita manusia harus makan setiap harinya agar tetap bisa beraktivitas. Karena mahalnya kebutuhan sembako dan kebutuhan harian keluarga lainnya, maka informan harus mencari cara agar kebutuhan keluarganya tetap dapat terpenuhi walaupun sekarang ini segalanya serba mahal yaitu dengan cara melakukan penghematan.

Dari yang awalnya ketika keluarga bisa berbelanja setiap bulan, kini hanya berbelanja setiap hari agar lebih hemat. Dari yang awalnya berbelanja harian bisa mengeluarkan uang sebesar Rp.100.000 hingga Rp.150.000 perharinya sekarang harus lebih berhemat dengan hanya mengeluarkan uang Rp.50.000 saja perharinya untuk kebutuhan sehari-hari keluarga. Ini dilakukan informan karena

berkurangnya pendapatan sedangkan pengeluaran harian masih sama saja besarnya atau bahkan pengeluaran menjadi bertambah setiap harinya semenjak pandemi Covid-19 ini. Sehingga keluarga pun mengakalnya dengan cara berhemat.

Masyarakat perlu lebih berpikir lagi untuk mengeluarkan uangnya, mengeluarkan uang hanya untuk kebutuhan yang sangat penting dan mendesak. Jika bisa ditunda atau bahkan tanpa harus mengeluarkan uang untuk suatu hal, informan tidak akan mengeluarkan uangnya. Karena sulitnya perekonomian di masa pandemi Covid-19 ini. Tujuan informan berhemat adalah untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, karena sebagian besar informan masih memiliki sejumlah anak yang masih bersekolah, dengan cara inilah mereka tetap mampu membiayai pendidikan anaknya.

#### **D. Kesimpulan**

Kajian strategi adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup merupakan kajian yang mengungkapkan sistem pengetahuan yang terwujud dalam perilaku atau tingkah laku sekelompok masyarakat atau komunitas. Inilah yang didapat masyarakat untuk masalah-masalah yang ditemui dalam kegiatan usaha dalam mata pencaharian. Strategi adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang diterapkan masyarakat merupakan salah satu bentuk strategi dalam beradaptasi mempertahankan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang masih terganggu akibat Covid-19. Dampak Covid-19 dijelaskan dalam deskripsi keluarga yang terdampak Covid-19, di dalam deskripsi tersebut dipaparkan mengenai identitas dari keluarga, latar belakang keluarga, pekerjaan anggota keluarga, pendapatan yang diperoleh, pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, dampak yang terjadi akibat Covid-19, serta strategi yang dilakukan oleh keluarga, hal tersebut dijabarkan secara detail dalam deskripsi tersebut. Strategi-strategi yang dilakukan oleh keluarga tersebut untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada era *New Normal*/Pasca Covid-19 yaitu menambah pekerjaan, anggota keluarga ikut bekerja, mengandalkan bantuan, dan terakhir adalah dengan cara berhemat.

Selain mengandalkan pendapatannya sendiri, informan juga mengandalkan bantuan dari keluarga luas. Seperti keluarga dan kerabat yang berada di kampung,



beberapa informan mengandalkan bantuan keluarga luas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti meminta dikirimkan beras, sayur, minyak tanah, minyak goreng dan bahan sembako lainnya. Tidak jarang pula informan dan tetangganya saling membantu, misalkan saling meminjamkan bahan-bahan sembako atau uang ketika ada. Semua strategi tersebut dilakukan masyarakat untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup pada era *New Normal*/Pasca Covid-19 dan tentunya pada saat terganggunya mata pencaharian akibat dari Covid-19 tersebut.

### Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- BPS Kota Padang. (2021). *Data Laporan dan Rujukan BPS Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen), 2019-2021*. <https://padangkota.bps.go.id>
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, S. (1980). *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia: menggagas model jaminan sosial universal bidang kesehatan*. (No Title).
- Tobari. (2020, April 28). 5000 Lebih Pekerja di Padang Terpaksa Dirumahkan dan Di PHK. *MC KOTA PADANG*. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/452672/5000-lebih-pekerja-di-padang-terpaksa-dirumahkan-dan-di-phk?show=>

## MAKNA SIMBOLIK PADA BUDAYA GEGUNUNGAN DALAM TRADISI PESTA MASYARAKAT SINGKIL

Ramiah Ramin<sup>1</sup>, Anismar<sup>2</sup>, Harinawati<sup>3</sup>, Masriadi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Aceh  
E-mail: ramiah.180240036@mhs.unimal.ac.id

---

**Abstract:** This article aims to describe the symbolic meaning of the mountain culture at the Singkil Tribe traditional party. The theory used is the theory of symbolic interaction. This type of research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques using observation, interviews and document studies. The results of the study show that the whole mountain is a symbol in the Singkil Tribe's traditional feast. Gegunungan is the vehicle of the kings in ancient times, people who use the mountain at a traditional party means glorifying guests. Based on the theory of symbolic interaction, gegunungan culture is run by people who come from certain individuals, namely people who are able to slaughter buffalo or oxen at their traditional parties, interactions are carried out using symbols, namely on the way to the bride's house from the mountains music is played which means that the child has the party already married or circumcised, rifles are fired and fire is spit out through the mouth which means that the groom's entourage has almost arrived at the bride's house, and the confusion surrounds the mountains which means that the bride's entourage determines whether what is coming is indeed the person expected or not. In addition, there is also a meaning that lies in the colorful decoration, and so on which can then be interpreted by the community.

**Keywords:** Symbolic Meaning, Gegunungan Culture, and Symbolic Interaction

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik budaya gegunungan pada pesta adat Suku Singkil. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keseluruhan gegunungan merupakan simbol dalam pesta adat Suku Singkil. Gegunungan merupakan kendaraan raja-raja pada zaman dahulu, masyarakat yang menggunakan gegunungan pada pesta adat berarti memuliakan tamu. Berdasarkan teori interaksi simbolik, budaya gegunungan dijalankan oleh masyarakat yang berasal dari individu tertentu yakni orang yang mampu memotong kerbau atau lembu pada pesta adatnya, interaksi yang dilakukan menggunakan simbol yaitu dalam perjalanan ke rumah mempelai wanita dari gegunungan musik dimainkan yang bermakna bahwa anak yang punya pesta sudah dinikahkan atau dikhitan, bedil dibunyikan dan api disemburkan lewat mulut yang bermakna bahwa rombongan mempelai pria sudah hampir tiba ke rumah mempelai wanita, dan kekajangan mengelilingi gegunungan yang bermakna bahwa rombongan mempelai wanita memastikan apakah yang datang memang orang yang dinanti atau bukan. Selain itu, ada juga makna yang terletak pada hiasan warna-warninya, dan lain sebagainya yang kemudian dapat diinterpretasikan oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Budaya Gegunungan, dan Interaksi Simbolik

---

## A. Pendahuluan

Aceh Singkil kaya akan berbagai macam suku, budaya dan tradisi yang ada di tiap desa-desa di Aceh Singkil. Desa Tanjung Mas merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Aceh Singkil, tepatnya di Kecamatan Simpang Kanan. Desa Tanjung Mas merupakan desa yang masih menjunjung nilai-nilai kebudayaan lokal seperti adat istiadat dan tradisi. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan mungkin dapat berhenti berkomunikasi. Dalam melakukan komunikasi manusia menggunakan simbol ataupun lambang secara khusus untuk menyampaikan sesuatu maksud tertentu. Adapun lambang atau simbol baik secara lisan maupun tulisan disebut lambang verbal dan lambang atau simbol lainnya disebut simbol atau lambang non verbal.

Sejak zaman dahulu, komunikasi menggunakan simbol sudah dilakukan oleh nenek moyang. Komunikasi menggunakan simbol pada zaman dahulu seperti dalam seni lukis. Seiring perkembangan zaman contoh komunikasi menggunakan simbol yang dilakukan manusia sekarang adalah *emoji*. Dalam hal ini begitu juga dengan budaya yang berada di tengah-tengah masyarakat. Pada kegiatan budaya-budaya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat juga mengandung komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Adapun contoh budaya pada masyarakat yang mengandung makna simbol komunikasi adalah upacara adat pernikahan atau khitan. Ada banyak sekali kegiatan upacara adat di dalam pernikahan salah satunya adalah budaya adat gegunungan Suku Singkil. Budaya adat gegunungan menjadi simbol kemeriahan melalui ritual maupun hiburan. Di dalam adat gegunungan mengandung pesan akan suatu identitas suatu nilai, bentuk sejarah dan juga budaya tertentu.

Gegunungan biasanya digunakan masyarakat pada saat perayaan pesta adat pernikahan dan sunat rasul. Gegunungan merupakan sebuah budaya lokal Suku Singkil yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Gegunungan ini, dilaksanakan pada hari ke dua dalam prosesi pesta adat Suku Singkil. Dalam pelaksanaannya pada pesta adat pernikahan, Gegunungan dimainkan saat mengantar mempelai pria, Gegunungan sebagai kendaraan menuju rumah mempelai wanita dengan mengarungi sungai dan bantuan tenaga mesin dari “bungki” atau yang disebut sebagai perahu besar. Ketika mempelai pria sudah mendekati rumah mempelai

wanita, pihak mempelai wanita menyambut kedatangan mereka dengan kekajangan. Sementara itu, dalam pesta adat sunat rasul Gegunungan diadakan untuk anak yang akan disunat pergi menjemput *puhun* atau paman dari ibu anak yang akan disunat (Zulkarnain, 2022).

Gegunungan ini bukanlah suatu budaya yang tanpa makna. Dalam prosesi adat gegunungan mengandung makna tertentu. Gegunungan merupakan simbol pada pesta adat Suku Singkil. Dalam pelaksanaan gegunungan terkandung pesan kepada masyarakat salah satunya adalah sebagai media penyampaian pesan. Budaya adat gegunungan merupakan budaya Suku Singkil tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil. Gegunungan merupakan kendaraan bagi mempelai pria ataupun dalam bahasa Singkil disebut dengan *mengarak* mempelai pria.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori interaksi simbolik. Pertimbangan dalam memilih pendekatan ini karena teori ini lebih memusatkan tindakan masyarakat yang sering terjadi berulang-ulang demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Jazuli, teori Internasionalisme simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensial interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Internasionalisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu sifat individu, interaksi, dan interpretasi. Substansi teori ini adalah; 1) manusia adalah makhluk yang bersimbol, untuk itu manusia hidup dalam lingkungan simbol serta menanggapi hidup dengan simbol, 2) melalui simbol manusia memiliki kemampuan dalam menstimulasi orang dengan cara yang berbeda dengan stimulasi orang lain, 3) melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilainya, 4) simbol, makna, dan nilai selalu berhubungan dengan manusia (Jazuli, 2014).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan

menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Damayanti, 2020:93)

Menurut Soekanto (Sihabuddin dan Mardiah, 2022:11) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seseorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Gegunungan adalah sebuah bangunan rumah atau pondok yang dibuat masyarakat dengan ukuran yang kecil. Masyarakat Suku Singkil menyebutnya dengan nama Gegunungan. Gegunungan biasanya dipasangkan dengan kekajangan. Gegunungan dan kekajangan diadakan pada atas kapal atau boat untuk dibawa ke tengah sungai, dengan hiasan warna-warni dan disertai musik tradisional. Dalam adat istiadat Suku Singkil gegunungan dan kekajangan ini hanya diadakan pada acara pesta pernikahan dan sunat rasul atau khitanan (Ramail, 2021:1).

Gegunungan sangatlah unik, dilakukan di atas permukaan sungai dengan hiasan sedemikian rupa. Gegunungan dan kekajangan secara keseluruhan hampir sama, yang membedakan hanya terletak pada ukurannya saja dimana ukuran gegunungan lebih besar dari pada ukuran kekajangan. Gegunungan dan kekajangan ini dirangkai di atas perahu atau boat yang dihias dengan bendera-bendera adat, tepatnya di atas perahu dibuat sebuah pondok yang dihiasi dengan bendera dan cat warna-warni serta dilengkapi dengan satu buah gong dan berbagai jenis alat musik tradisional Suku Singkil lainnya.

Gegunungan diadakan pada acara pesta adat perkawinan dan sunat rasul. Ketika acara perkawinan, gegunungan digunakan saat mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita. Gegunungan digunakan sebagai kendaraan yang mengarungi sungai dengan bantuan tenaga mesin rubin yang diletakkan dalam boat atau perahu besar. Ada pun prosesi Gegunungan dan Kekajangan pada acara perkawinan yaitu:

1. Keluarga naik ke dalam gegunungan, dipenuhi oleh para keluarga mempelai pria dan undangan lainnya lalu bersama-sama berlayar mengantarkan mempelai pria menuju rumah mempelai wanita.
2. Saat di perjalanan menuju rumah mempelai wanita, di gegunungan ada mempelai pria, para rombongan mempelai juga dihibur oleh musik tradisional khas Suku Singkil. Ketika rombongan mempelai pria sudah mendekati rumah mempelai wanita, pihak mempelai wanita menyambut kedatangan para rombongan mempelai pria dengan Kekajangan. Kekajangan itu disediakan oleh pihak keluarga mempelai wanita menggunakan perahu kecil yang berukuran muat lebih kurang sebanyak lima orang untuk perwakilan mempelai wanita, dengan perahu yang juga dihias seperti Gegunungan.
3. Kekajangan yang sudah disiapkan itu menuju ketengah sungai, sesampainya di tengah sungai, rombongan perwakilan mempelai wanita mengelilingi Gegunungan yang sudah berada di tengah untuk mendekati rumah mempelai wanita. Para utusan dari mempelai wanita yang berada di kekajangan tersebut bertujuan untuk memastikan apakah yang datang tersebut benar rombongan mempelai yang dinanti atau bukan.
4. Selanjutnya, apabila para utusan mempelai wanita yang diutus lewat kekajangan sudah memastikan bahwa yang datang adalah rombongan mempelai pria yang sudah ditunggu, maka para utusan mempersilahkan rombongan mempelai pria yang berada di gegunungan untuk merapat ke tepi sekaligus dipersilahkan mendarat memasuki rumah mempelai wanita.

Sementara, menurut Zulkarnain (2022:2) pada saat pesta sunat rasul Gegunungan diadakan untuk anak yang akan disunat pergi menjemput *Puhun* atau pamannya yaitu saudara laki-laki ibu kandung anak yang akan disunat atau

dikhitan. Begitu juga dalam pergelaran jemputan *Puhun*, ketika rombongan yang berada di Gunung sudah pulang dari rumah *Puhun*, maka diadakan penyambutan dengan menggunakan kekajangan dengan mengelilingi gunung sambil memasang bedil juga meniupkan api besar.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017:2-3). Pendekatan ini digunakan untuk mendapat informasi secara mendalam dan terperinci mengenai makna simbolik dalam budaya gunung pada pesta adat Suku Singkil di kabupaten Aceh Singkil di Desa Tanjung Mas. Informan pada penelitian ini berjumlah lima orang, yakni individu yang berusia dari 20-60 tahun, subyek yang diambil dari berbagai latar belakang status sosial dan jabatan di wilayahnya diantaranya ialah Yasuddin yaitu Kepala Bidang Khazanah Pusaka Adat, Majelis Adat Aceh Kab. Aceh Singkil, Wanhar Lingga yaitu Pendamping Kebudayaan Desa Tanjung Mas, Sabirin yaitu Kepala Kampung Tanjung Mas, Ali Sadikin yang merupakan tokoh agama, dan Kadaruddin yang merupakan anggota Badan Permusyawaratan Gampong (BPG) Kampung Tanjung Mas.

## **C. Pembahasan**

### **1. Makna Simbolik Budaya Gunung Pada Pesta Adat Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil**

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan yang ada di suatu daerah selalu diturunkan dan diwariskan dari ke generasi yang satu ke generasi berikutnya. Meski diwariskan, namun suatu praktik budaya senantiasa mengalami perubahan dan pergeseran (Bakti et al., 2021).

Aceh Singkil merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak kebudayaan lokal yang hingga kini masih ada dan dilestarikan, salah satu kebudayaan khas di wilayah tersebut ialah gegunungan. Gegunungan adalah sebuah bangunan rumah atau pondok yang dibuat masyarakat dengan ukuran yang kecil. Masyarakat Suku Singkil menyebutnya dengan nama gegunungan yang diadakan pada atas kapal atau boat untuk dibawa ke tengah sungai, dengan hiasan warna-warni dan disertai musik tradisional. Dalam adat istiadat Suku Singkil Gegunungan ini hanya diadakan pada acara pesta pernikahan dan sunat rasul atau khitanan (Zulkarnain, 2022:1).

Tanjung Mas merupakan sebuah Desa yang terletak di Aceh singkil yang masih melestarikan adat Gegunungan ini. Kebudayaan ini tentu saja dipimpin dan diatur oleh lembaga adat dan dengan bantuan pendamping kebudayaan. Kebudayaan gegunungan ini mengandung makna simbolik di dalamnya yang dapat dilihat dari interaksi simbolik terkait pelaksanaannya. Interaksi simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu sifat individu, interaksi, dan interpretasi.

#### **a. Sifat Individu**

Pelaksanaan suatu budaya tentu yang menjalankan adalah masyarakat yakni Masyarakat terdiri dari individu-individu. Setiap individu memiliki keberagaman karakter yang membedakan individu dengan individu lain. Untuk menjalankan atau menggunakan gegunungan dalam pesta adat suku Singkil tidak memiliki sifat yang signifikan pada individu yang ingin menggunakan, namun masyarakat Aceh Singkil percaya bahwa individu yang menggunakan gegunungan ini merupakan individu yang dihormati dan memiliki makna memuliakan tamu karena saling menghargai antara pihak pengantin laki-laki dan perempuan. Apabila menggunakan gegunungan pada pesta adat, maka setiap individu yang mengadakan pesta harus memenuhi syarat yaitu memotong kerbau atau lembu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gegunungan ini merupakan warisan leluhur yang tidak semua orang bisa menggunakan, apabila ingin menggunakan gegunungan ini harus ada syarat yang harus dipenuhi.

Setiap budaya yang dibentuk oleh leluhur suku masing-masing tentu memiliki dampak dan pengaruhnya bagi masyarakat yang menjalankannya. Budaya



gegunungan dan kekajangan ini ternyata sangat berpengaruh bagi masyarakat Aceh Singkil khususnya Desa Tanjung Mas, secara signifikan bagi masyarakat yang menjalankannya sebagai hiburan meramaikan pesta adat, hal ini juga membuat masyarakat lebih terbuka pandangannya dengan semakin mencintai kebudayaan Suku mereka.

## **b. Interaksi**

Interaksi ialah suatu tindakan yang terjadi apabila ada dua atau lebih objek saling memengaruhi atau memiliki efek antara satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan budaya gegunungan terdapat interaksi dalam bentuk simbol yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaannya. Setiap kebudayaan tentu memiliki sistem bagaimana kebudayaan tersebut berjalan, salah satunya adalah kebudayaan gegunungan ini. Kebudayaan ini dilaksanakan sebagai salah satu proses dari perkawinan hingga khitanan masyarakat Suku singkil.

Dalam prosesi gegunungan ini masyarakat berinteraksi dengan menggunakan simbol dalam tahapan pelaksanaannya antara lain dibunyikannya suara bedil, kekajangan mengelilingi gegunungan, dan diperdengarkan atau dimainkan musik tradisional yang mengandung makna serta terdapat ornamen dan peralatan yang digunakan seperti alat musik, hiasan warna-warni dan sebagainya yang menjadi makna simbolik dari kebudayaan ini sendiri. Tak hanya itu saja setiap proses yang dilaksanakan juga saling berurutan antara satu dengan yang lainnya.

### **1) Makna dibunyikan Bedil**

Bedil atau biasa disebut meriam bambu dan semburan api oleh masyarakat Suku Singkil, menjadi ciri khas dari gegunungan masyarakat Suku Singkil. Dibunyikan suara bedil dan disemburkan api lewat mulut merupakan salah satu keunikan tersendiri dari kebudayaan ini yang mampu membuat siapa pun yang melihat budaya ini terpana. Adapun makna dibalik dibunyikannya suara bedil (meriam bambu dan semburan api) pada saat pelaksanaan budaya gegunungan ini berlangsung adalah sebagai pertanda bahwa rombongan sudah hampir sampai ke rumah mempelai wanita, ketika pihak mempelai wanita mendengar suara bedil ini maka mereka akan bersiap-siap untuk melakukan penyambutan. Hingga kemudian pihak mempelai wanita bisa menyambut kedatangan para rombongan mempelai pria dengan kekajangan.

## 2) Makna Kekajangan mengelilingi Gegunungan

Budaya Gegunungan dan kekajangan ini memiliki proses dalam setiap pagelarannya, hal ini menjadikan kebudayaan ini tersusun rapi dan identik dengan ciri khasnya sebagai budaya asli Suku Singkil. Dalam setiap proses tentu memiliki makna yang terkandung di dalamnya, beberapa proses menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya, salah satunya adalah makna kekajangan yang mengelilingi gegunungan. makna dari kekajangan yang mengelilingi gegunungan adalah memastikan apakah yang datang tersebut benar rombongan mempelai yang dinanti atau bukan dan untuk jumlah kekajangan mengelilingi gegunungan ini dilakukan sebanyak tujuh kali putaran dimana angka tujuh merupakan angka yang istimewa yang dilihat dari jumlah tulang rusuk dari laki-laki sebagai penghormatan untuk mempelai pria yang akan menjadi kepala rumah tangga. Setelah memastikan bahwa benar yang datang adalah rombongan mempelai pria, para utusan mempersilahkan rombongan mempelai pria yang berada di gegunungan untuk merapat ke tepi sekaligus dipersilahkan mendarat memasuki rumah mempelai wanita.

## 3) Makna dimainkan Musik Tradisional

Hal unik dan menarik lainnya juga terpancar lewat musik tradisional yang digunakan ketika pegelaran kebudayaan gegunungan ini dilaksanakan. Musik tradisional ini gabungan dari suara lantunan *gendang*, *gekhangtung*, *doal*, dan *gong*. Dalam budaya gegunungan dan kekajangan, musik ini sebagai alat instrumental yang selalu dipergunakan dalam setiap pagelaran acara mengarak pada pesta adat suku Singkil. Musik pada budaya Gegunungan ini juga merupakan sambutan dan penanda bahwa anak dari pemilik pesta telah dinikahkan atau dikhitankan. Semua pemuka adat serta masyarakat juga berharap agar nantinya masyarakat tidak melupakan musik tradisional Aceh serta menjadi pengingat bahwa musik-musik Aceh juga bisa bersaing dengan musik nasional.

### c. Interpretasi

Interpretasi ada karena adanya suatu objek yang memiliki makna. Interpretasi merupakan pemberian pandangan atau kesan terhadap suatu makna.

Setiap budaya dapat diinterpretasikan oleh masyarakat yang menjalankannya. Selama ini pula bagaimana pandangan masyarakat setempat terkait kebudayaan gegunungan ini yang tengah eksis di wilayah tersebut. Budaya gegunungan ini telah lama hidup dan menjadi bagian bagi masyarakat setempat, hingga saat ini budaya gegunungan ini menjadi ikon dan simbolik suku di daerah tersebut khususnya Suku Singkil di Aceh Singkil. Masyarakat juga menilai bahwa budaya gegunungan ini sudah mendarah daging serta menjadi jati diri yang diturunkan dari leluhur mereka.

Kebudayaan Gegunungan ini sudah dianggap menjadi jati diri masyarakat Suku Singkil. Masyarakat Suku singkil menggunakan budaya ini untuk menjemput raja-raja. Budaya gegunungan ini identik dengan pondok kecil yang berada di tengah-tengahnya, hal ini tentu memiliki lambang dan makna tersendiri.

Makna dari pondok kecil tersebut sesuai dengan kegunaannya pada masa dahulu dipergunakan untuk tempat bernaung raja-raja yang menggunakan gegunungan tersebut, dan beralih fungsi sesuai dengan perkembangan zaman yakni tidak lagi raja melainkan masyarakat biasa. Kemudian terdapat lambang burung di atas atap namanya murai kicau batu. lambang burung yang berarti sebagai petunjuk arah putri raja ketika bepergian ke suatu tempat yang pada zaman dahulu sebagai petunjuk arah untuk mencari atau menemukan jodohnya.

Dalam pelaksanaannya, budaya Gegunungan ini dibawa dan diarak dengan perahu pada aliran sungai. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu leluhur Suku Singkil lebih banyak mendiami daerah tepian sungai yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini tentu membuat budaya ini menggunakan perahu sebagai alat transportasi untuk menjemput raja-raja. Boat atau perahu yang dipergunakan juga memiliki keunikan ciri khas tersendiri serta makna yang tersimpan di dalamnya. Setiap masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri terkait bentuk dan hiasan perahu yang akan digunakan untuk kebudayaan gegunungan ini. Perahu juga bermakna bahwa sebagai media untuk menjalankan prosesi adat gegunungan ini di permukaan air.

Hiasan warna-warni yang ada pada gegunungan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya, hiasan ini juga menjadi penambah meriah acara kebudayaan gegunungan. Adapun hiasan-hiasan yang ada di pondok budaya gegunungan ini didesain dan dihias dengan warna yang memiliki makna

tersendiri bagi masyarakat Aceh Singkil seperti yang telah dijabarkan oleh sintua dan tokoh adat. Terdapat ornamen-ornamen warna-warna yang mengandung makna yakni tabir, kemudian juga ada menggunakan rama-rama *lae sekhlua* kedua ornamen ini melambangkan keterbukaan atau transparan pada masyarakat zaman kerajaan dulu. Berikut ini gambar ornamen tabir dan rama-rama *lae sekhlua*. Terdapat lima warna khas dari gegunungan ini yaitu warna kuning melambangkan ketokohan raja pada zaman dahulu, putih inilah melambangkan kesepakatan yang sama dengan pemangku hukum syara', merah menggambarkan pihak pemuda-pemuda yang sifatnya jiwa membangun. Hijau melambangkan kesuburan jadi ini disandang oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat. Terakhir warna hitam yang berarti unsur masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Gegunungan aslinya dilakukan di perairan atau sungai, karena masyarakat kini sudah banyak yang tinggal di daratan maka gegunungan dilakukan di darat. Dalam prosesi adat gegunungan mengandung makna tertentu. Gegunungan merupakan simbol pada pesta adat Suku Singkil. Budaya adat gegunungan merupakan budaya Suku Singkil tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil. Gegunungan merupakan kendaraan bagi mempelai pria ataupun dalam bahasa Singkil disebut dengan mengarak mempelai pria. Gegunungan bisa digunakan oleh orang yang mampu memenuhi syarat yakni dengan memotong kerbau atau lembu dalam pesta adatnya. Budaya gegunungan mengandung makna simbolik yaitu memuliakan tamu.

Makna simbolik pada gegunungan juga terletak pada prosesinya saat *mengarak* mempelai pria yang menggunakan simbol yaitu dalam perjalanan ke rumah mempelai wanita dari gegunungan musik dimainkan, musik tradisional ini memiliki makna bahwa anak yang punya pesta sudah menikah atau sudah khitan, kemudian bedil dibunyikan dan api disemburkan lewat mulut yang bermakna bahwa rombongan mempelai pria akan segera sampai ke rumah mempelai wanita, selanjutnya kekajangan mengelilingi gegunungan yang bermakna rombongan mempelai wanita memastikan apakah yang datang memang benar orang yang dinanti atau bukan. Selain itu, ada juga makna yang terletak pada hiasan warna-warninya, dan lain sebagainya. Masyarakat Aceh Singkil mengungkapkan bahwa

segala yang berkaitan dengan budaya gegunungan dan kekajangan yang sudah turun temurun dilakukan ini merupakan bagian dari jati diri masyarakat Aceh Singkil. Masyarakat berharap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan ini tidak akan pernah luntur bahkan berganti.

### Daftar Pustaka

- Bakti, I. S., Harinawati, & Ikramatoun, S. (2021). Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna Mujêlisên (Khitanan) pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1138>
- Damayanti, E. (2020). *Hukum Merek Tanda Produk Industri Budaya*. Penerbit Alumni.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu. <https://info@grahailmu.co.id>
- Ramail. (2021). *Terungkap, Prosesi Gunung-gunungan Aceh Singkil Adalah Alat Transportasi di Jaman Kerajaan*. Sumatera News.
- Sihabuddin. (2022). *Komunikasi Antar Budaya Kini dan Nanti*. Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zulkarnain. (2022). *Budaya Gunung-gunungan Hampir Punah di Aceh Singkil*. <https://www.acehportal.com/news/budaya-gunung-gunungan-hampir-punah-di-aceh-singkil/index.html>

## TRADISI UPACARA *PEUTREN ANEUK* PADA MASYARAKAT ACEH BARAT: PROSES, MAKNA DAN NILAI

Reva Riana S<sup>1</sup>, Iromi Ilham<sup>2</sup>, Teuku Kemal Fasya<sup>3</sup>, Rizki Yunanda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe  
Aceh-Indonesia

<sup>4</sup>. Program Studi Sosiologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe  
Aceh-Indonesia

Korespondensi: [revariana13@gmail.com](mailto:revariana13@gmail.com)

---

**Abstract:** This article aims to discuss how the process of carrying out the *peutren aneuk* ritual (getting off the ground ceremony) in the people of West Aceh and analyze the meaning and values contained in this traditional ceremony. This discussion is important as an effort to transmit knowledge and educational facilities to the younger generation so that local ritual traditions and local wisdom can be maintained and continue to be passed down. The research method used is qualitative with three data collection techniques, namely participatory observation, interviews and document study. The process of data analysis includes the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the tradition of the *peutren aneuk* ceremony in the people of West Aceh is carried out as a form of respect and gratitude to Allah SWT for the birth of a baby. The *peutren aneuk* ritual tradition is carried out when the baby is 7 to 44 days old. The process of the *peutren aneuk* ritual ceremony includes *peusujuk*, *peucicap*, turning chicken hearts, *cuko 'ok*, splitting a coconut, *peugideung tanoh*, bringing it to the mosque, silat (if you have a vow), reciting the Koran, samadiah, and reciting the *barzanji*. While the meaning and value of the whole process of carrying out the ceremony can be interpreted from three symbolic dimensions, namely speech, behavior, and the objects used. For example, speech symbols are present in the form of narrative poems that contain good advice and prayers.

**Keywords:** *Peutren Aneuk*, Tradition of Descendants of the Land, West Aceh, Symbolic Interpretation

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana proses pelaksanaan ritual *peutren aneuk* (upacara turun tanah) pada masyarakat Aceh Barat serta menganalisis makna dan nilai yang terkandung dalam upacara adat tersebut. Pembahasan ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya transmisi pengetahuan dan sarana edukasi kepada generasi muda agar tradisi ritual dan kearifan lokal setempat dapat terjaga dan terus diwariskan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumen. Proses analisis data mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara ritual *peutren aneuk* dalam masyarakat Aceh Barat dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi. Tradisi upacara ritual *peutren aneuk* dilakukan dalam rentan waktu bayi berumur 7 sampai 44 hari. Proses upacara ritual *peutren aneuk* meliputi *peusujuk*, *peucicap*, membolak-balik hati ayam, *cuko 'ok*, membelah kelapa, *peugideng tanoh*, membawa ke masjid, silat (jika memiliki nazar), mengaji, samadiah, dan membaca berzanji. Sementara makna dan nilai dari segenap proses pelaksanaan upacara dapat ditafsirkan dari tiga dimensi simbolik, yaitu ucapan, perilaku, dan benda-benda yang digunakan. Misalnya, simbol ucapan hadir dalam bentuk penuturan syair-syair yang berisi nasehat dan doa kebaikan.

**Kata Kunci:** *Peutren Aneuk*, Tradisi Turun Tanah, Aceh Barat, Interpretatif Simbolik

## A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, sebagaimana manusia hidup dan meyakini kebudayaan sebagai hasil ciptaannya sendiri, dan kebudayaan dapat berkembang melalui akal budi manusia. Budaya juga memberikan aturan bagi manusia untuk mengelola lingkungan dengan menggunakan teknologi yang diciptakannya. Budaya juga memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Hasil karya manusia menciptakan teknologi dengan kebutuhan utama untuk melindungi manusia dari lingkungan alamnya, sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok, sebagai penyaluran perasaan dan kemampuan lain, sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia, pengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana harus bertindak, dan sebagai modal dasar pembangunan (Bauto, 2014).

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, kebudayaan adat-istiadat sangatlah dijunjung tinggi, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya berfungsi adat istiadat dan tradisi di gampong atau desa. Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat multidimensi kaya akan adat, budaya, serta kearifan lokal yang turun-temurun sampai saat ini. Adat merupakan kebiasaan yang sudah berlaku dalam suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Adat juga bisa diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang sebagai bentuk perilaku masyarakat terhadap sesuatu, sehingga terbentuk menjadi kebiasaan dan bahkan pada tingkat akhir dapat menjadi suatu norma sebagai segmen peradaban manusia, pada tingkat biasa adat sendiri dapat berupa suatu seremonial, ritualitas, adat istiadat. Pada tingkatan lain dapat berupa suatu perbuatan hukum yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi (Ismail, 2015).

Budaya dan adat istiadat dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari lafaz-lafaz Al-Quran dan juga hadis. Islam dan praktik budaya pada masyarakat Aceh sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan (Shadiqin & Ikramatoun, 2022). *Peutren aneuk* merupakan salah satu dari sekian banyaknya adat dan tradisi yang ada di Aceh. *Peutren aneuk* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Barat yang dilakukan pada saat bayi akan dikeluarkan dari rumah untuk yang pertama kalinya. Tradisi ini dilakukan dengan cara membawa bayi yang sudah berusia 44 hari keluar dari rumah yang melalui upacara adat yang mana bayi

digendong oleh tengku atau orang yang paham agama dan baik budi, lalu ketika keluar rumah maka bayi tersebut dipayungi dengan kain panjang yang dipegang oleh empat orang di setiap sisinya. Setelah itu bayi tersebut diinjakkan kakinya ke tanah (*peugideng tanoh*) untuk pertama kalinya (Nurfajri et al., 2016). Ritual *peutren aneuk* juga banyak mengandung makna dan bertujuan agar seorang anak dapat tumbuh dengan baik mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan masyarakat luas.

Terdapat beberapa aspek yang patut diketahui dalam tradisi ritual upacara *peutren aneuk*, di antaranya bagaimana proses pelaksanaan tradisi ini serta bahan atau peralatan yang digunakan dalam upacara. Kemudian, apa makna simbolis dari setiap ucapan, perilaku ataupun benda material yang digunakan dalam prosesnya. Dokumentasi pengetahuan semacam ini penting dilakukan untuk menjaga transmisi pengetahuan adat bagi generasi sesudahnya. Di samping itu, dokumen pengetahuan semacam ini menjadi bagian dari upaya memahami kembali nilai-nilai yang berbasis *local wisdom* dalam masyarakat agar tetap menjadi kaidah berkehidupan sosial yang dapat dijadikan benteng moral di era disrupsi (Ilham et al., 2021).

Kajian tentang tema serupa sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya kajian Nisa Ul Hikmah (2018) yang berjudul "Dakwah (Adat Peucicap Aneuk di Aceh Besar Tinjaun Komunikasi Nonverbal)". Hasil kajiannya menunjukkan bahwa upacara peucicap dilakukan secara turun temurun dengan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat acara peucicap dilaksanakan, yaitu air zamzam, kurma nabi atau zabi, buah-buahan, Al-Qur'an, paha dan hati ayam kampung yang sudah dipanggang. Menurutnya, peucicap dibagi dua, yaitu peucicap kecil dan peucicap besar. Peucicap kecil dilakukan oleh kedua orang tua bayi atau nenek kakek bayi, sementara peucicap besar dilakukan sebelum 44 hari kelahiran bayi. Dalam segenap prosesnya, terdapat media dakwah nonverbal yang ditunjukkan melalui perlengkapan-perengkapan yang dipakai pada saat prosesi upacara adat peucicap. Kenapa dibidang dakwah, karena setiap perlengkapan mempunyai fungsi dan makna tersendiri.

Selanjutnya, terdapat kajian Nur Diana dan Nurjana (2020) yang berjudul "Pesan Dakwah Dalam Adat Peutren Aneuk". Hasil kajiannya menunjukkan bahwa adat *peutren aneuk* sangat berkaitan erat dengan nilai agama, yang mana bisa dilihat



dari segi prosesi pelaksanaan maupun syair-syair yang dilantunkan ketika prosesi upacara adat *peutren aneuk* dilakukan. Dari kedua kajian di atas, penulis berkesimpulan bahwa yang harus dilengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah interpretasi makna dan nilai secara komprehensif dari berbagai simbol yang terdapat dalam proses tradisi upacara berlangsung. Di samping itu, bagaimana pola transmisi pengetahuan saat ini berkaitan dengan ritual tersebut di kalangan generasi muda mengingat pentingnya merawat pengetahuan dan menjaga tradisi dalam masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Tradisi ini masih kental dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Kecamatan Meurebo, terutama bagi keluarga yang baru memiliki anak pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik (Moleong, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi partisipasi berupa kegiatan pengamatan dimana peneliti ikut terlibat atas kegiatan orang yang sedang diamati dan ikut melakukan apa yang dikerjakan beserta ikut menikmati suka dukanya. Observasi partisipasi juga berguna untuk memperoleh data agar lebih lengkap dan mengetahui makna dari setiap perilaku oleh sumber data atau informan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati apa yang dilakukan oleh subjek penelitian di lokasi penelitian, mendengarkan apa yang mereka ucapkan serta berpartisipasi pada aktivitas mereka (Sugiyono, 2016). Dalam kesempatan ini, peneliti bertemu langsung dengan masyarakat setempat serta ikut langsung dalam pelaksanaan upacara ritual *petreun aneuk* yang ada pada masyarakat Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Meureubo. Adapun wawancara mendalam dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi interaktif antara pewawancara dengan informan (Moleong, 2010). Jenis wawancara yang peneliti terapkan untuk menggali data adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu dalam suasana yang biasa saja

dimana pertanyaan serta jawaban berlangsung ibarat percakapan yang biasa dilakukan pada kehidupan sehari-hari (Moleong, 2010). Dengan wawancara ini maka informan akan merasa santai saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Terdapat dua informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan dan informan pendukung. Maka informan kunci pada penelitian ini ialah MAA (Bapak Yusuf Ali), tetua adat gampong (Ibu Ramlah dan Ibu Nurhayati) dan orang tua dari anak (Ibu Intan, Ibu Munawarah, dan Ibu Nuraini) yang mengadakan upacara ritual *peutren aneuk* serta bapak Ali selaku *teungku* yang mengarahkan dan membawa bayi turun dari rumah. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat, ketua kelompok marhaban (Ibu Nurbaiti). Dalam penelitian ini, alat bantu yang dipakai dalam mewawancarai narasumber adalah alat perekam serta alat tulis dan alat untuk mendokumentasikan wawancara.

Sementara studi dokumen dapat dipahami bahwa melakukan kajian terhadap sebuah catatan atau gambaran yang terabadikan mengenai suatu yang telah terjadi. Dokumen yang peneliti gunakan sebagai sumber referensi adalah dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang peneliti lakukan seperti, skripsi terkait, jurnal ilmiah, foto dan lain sebagainya. Setelah dilakukan proses pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah proses menganalisis data. Tahapan-tahapan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Pembahasan**

### **1. *Peutreun Aneuk*: Defenisi dan Proses Pelaksanaannya**

*Peutren Aneuk* merupakan membawa anak keluar dan diturunkan ke tanah melalui suatu proses ritual atau upacara yang dilangsungkan oleh masyarakat Aceh dengan praktik yang beda-beda. *Peutren aneuk* bisa di artikan juga dengan istilah *peugidong tanoh* yang merupakan pertama kali bayi menginjakkan kaki ke tanah, ketika zaman dulu rumah orang Aceh merupakan rumah yang berbentuk panggung atau sekarang bisa dikenal dengan sebutan *Rumoh* Aceh. Upacara *peutren aneuk* biasanya dilakukan dirumah keluarga dari ibu bayi.

Pada umumnya tradisi *peutren aneuk* dimasyarakat Aceh Barat disesuaikan dengan syariat Islam. Prosesi *kenduri peutreun aneuk* biasanya dilaksanakan menurut kemampuan ekonomi, yaitu dilakukan secara mewah maupun dilakukan secara sederhana. Dalam *kenduri* tersebut bisa saja tuan rumah yang mengadakan pesta menambahkan silat dan memotong batang pisang. Silat dan menebang pohon pisang tidak selalu ada dalam upacara *peutreun aneuk*, akan tetapi silat dan menebang pohon pisang hanya dilakukan ketika adanya kata bernazar oleh kedua orang tua bayi ataupun sanak keluarga bayi, biasanya nazar tersebut diucapkan jauh dari pada bayi lahir.

Pada hari dimana *kenduri* upacara *peutren aneuk* dilakukan maka keluarga pihak ayah bayi membawa seperangkat alat dan bahan untuk kebutuhan bayi, hal ini disebabkan dengan kewajiban adat dan yang dibawa ini adalah berupa bedak, minyak kayu putih dan sebagainya menurut kemampuan dan perubahan zaman. Dalam rangkaian upacara *peutren aneuk* ini biasanya sanak saudara juga membawa dan memberi uang atau pun emas berupa cincin, anting ataupun kalung kepada bayi, yang besarnya menurut kemampuan sanak saudara atau jarak dekat hubungan keluarga dengan bayi (Ismail, 2017).

Prosesi *peutren aneuk* di Aceh Barat secara umum disepadankan dengan ketentuan syariat Islam. Oleh karena itu, *peutren aneuk* biasanya dilaksanakan berdasarkan sunnah rasul yakni pemberian nama dan aqiqah, yang diselenggarakan pada hari ketujuh. Prosesi *kenduri peutren aneuk* dilakukan menurut kemampuan ekonomi keluarga, sehingga ada yang dilakukan secara mewah atau secara sederhana saja. Hal-hal yang dilakukan pada proses ritual *peutren aneuk* adalah sebagai berikut:

**a. *Peusujuk***

*Peusujuk* dilakukan pada upacara *peutren aneuk* sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah seorang bayi. Bahan-bahan untuk *peusujuk* adalah: *bu lukat*, *oen sijuk*, *naleung sambo*, *oen manek manoe*, *breuh padee*, bedak, minyak kayu putih dan perlengkapan hiasan lainnya untuk bayi. Tata cara *peusujuk* adalah sebagai berikut:

- 1) *Breuh Padee*: *sepreuk breuh padee* atau menaburkan beras padi ke bayi yang *dipeusujuk* berulang-ulang sebanyak tiga sampai tujuh kali.

- 2) *Tepong Taweu/ peretek ie oen*: sama seperti *sepreuk breuh padee*, *peretek ie oen* juga dilakukan berulang kali sebanyak tiga sampai tujuh kali secara berulang kepada tangan dan kaki bayi yang *dipeusijuk*.
- 3) *Bu luekat*: biasanya *bu leukat* biasanya disuapkan kepada orang yang *dipeusijuk*, akan tetapi pada upacara *peutren aneuk* ini yang *dipeusijuk* adalah bayi maka *bu leuket* tersebut diletakkan di telinga kanan dan telinga kiri bayi.
- 4) *Teumetuek*: prosesi dimana setelah *dipeusijuk* maka orang yang *mepeusijukkan* bayi akan memberikan benda yang berguna kepada bayi, baik itu berupa uang, emas maupun benda berharga lainnya.

**b. *Geuboh Nan dan membolak-balikkan hatee manoek***

*Geuboh nan* adalah hal yang sangat penting dalam upacara *peutren aneuk*, dalam pemberian nama orang tua bayi sudah menyiapkan nama yang dipilih dan nama yang dipilih adalah nama yang Islami dan memiliki makna mendoakan yang baik agar kelak menjadi berkah. Nama yang baik diberikan bertujuan untuk kebaikan si bayi, karena setiap nama adalah doa, jadi setiap orang memanggilnya berharap kelak akan selalu bisa menjadi doa untuk si bayi dengan cara memanggil namanya. Di samping itu *geuboh nan* dilakukan berbarengan dengan membolak-balikkan hati ayam di dada bayi.

**c. *Peucicap***

*Peucicap* merupakan ritual upacara untuk memberi rasa makanan kepada bayi serta mengenalkan benda-benda yang bermakna dalam hidup bayi kelak, benda tersebut seperti Al-Quran. Al-Quran tersebut akan dikenalkan kepada bayi yang dimana tengku akan mengisyaratkan kepada bayi bahwa "*nyoe keh Al-Quran sebagai pedoman udep tanyo lam donya*". Rasa yang diberikan ini terdiri dari rasa nasi yang dimana ketika memberi nasi kepada bayi maka tengku akan menyampaikan kepada bayi bahwa "*nyo makanan utama tanyo*", selanjutnya baru dirasakan dengan manisan yang dicampurkan dengan santan serta buah lainnya. Dalam prosesi pemberian rasa kepada bayi maka tengku akan selalu berucap bahwa "*nyo adalah rasa mameh, asam*" dan lain sebagainya. Tujuan *peucicap* yaitu memberikan rasa pertama kalinya untuk sang bayi, hal ini bermaksud untuk memberitahukan kepada bayi bahwa dalam kehidupan dewasa kelak ada yang namanya kebaikan yang harus selalu dijaga dalam dirinya sendiri.

Tabel 1. Bahan-Bahan *Peucicap*

No	Bahan-Bahan	Keterangan
1	Hatee Manoek	Wajib
2	Al-Qur'an	Wajib
3	Bu Tepeh	Wajib
4	Santan Manisan	Wajib
5	Buah-buahan	Tidak Wajib
6	Cermin	Wajib
7	Sisir	Wajib
8	Bedak	Wajib
9	Gunting	Wajib
10	U Muda	Wajib

Sumber. Diolah dari hasil wawancara Ibu Rosnawati

#### d. *Cuko'ok* (mencukur rambut)

*Cuko'ok* biasanya dilakukan oleh *teungku* yang sudah berpengalaman dalam melakukan hal ini. *Cuko'ok* merupakan memotong sebagian rambut bayi, dilakukan dengan cara memotong sebagian rambut bayi lalu setelah melakukan pemotongan maka rambut yang sudah dipotong akan diletakkan dalam kelapa muda yang sudah dipersiapkan. Mencukur rambut adalah salah satu sunnah Rasul, selain itu cukur rambut juga bertujuan untuk membuang segala kotoran yang menempel pada rambut bayi sampai bersih.

Setelah memotong rambut maka disisirkan rambut bayi lalu memberi cermin untuk melihatkan diri bayi untuk pertama kalinya. Cermin dan sisir adalah media dimana bayi melihat dirinya sendiri untuk pertama kali dan sisir berguna untuk menyisir rambutnya untuk pertama kalinya. Maksudnya adalah agar hati bayi tetap selalu dalam keadaan bersih dan selalu introspeksi diri dalam setiap perilaku dan perbuatan. Sementara sisir berarti merapikan diri lebih baik sehingga tidak perlu mengurus hal-hal yang tidak penting, terutama hal yang bersangkutan dengan orang lain.

#### e. Membelah Kelapa (*Plah Boh U*)

Membelah kelapa merupakan salah satu prosesi yang tidak pernah diabaikan dalam upacara *peutren aneuk* di Aceh Barat. Kelapa yang digunakan ialah kelapa

yang sudah tua, bayi dikeluarkan dari rumah untuk pertama kalinya dengan cara digendong oleh wali dan didampingi oleh saudara dari pihak laki-laki yang memayungi bayi dengan payung kuning yang sudah di hias. Kemudian kelapa dibelah tepat diatas payung tersebut lalu kelapa yang sudah dibelah dilemparkan ke atas genteng rumah yang mengarah ke depan.

Pada umumnya sebelum terjadinya perubahan, mayoritas masyarakat Aceh Barat menggunakan kain untuk menudungkan bayi ketika prosesi *plah boh u* dilaksanakan. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman maka kain tersebut sudah diganti dengan payung hias yang berwarna kuning. Perubahan tersebut tidak terjadi di seluruh masyarakat, dikarenakan masih ada juga yang menggunakan kain untuk menudungi bayi ketika prosesi *plah boh u* dilakukan.

“dalam upacara *peutren aneuk* ini teungku yang menjadi pendamping dalam proses upacara *peutren aneuk* ini benar-benar teungku yang paham akan tradisi ini. Kalau tidak paham berarti tidak bisa menjadi pemandu upacara *peutren aneuk*.” (Wawancara Teungku Ali, 16 Januari 2023).

#### **f. *Peutren Aneuk (peugidong tanoh)***

Proses *peutren aneuk* atau disebut juga dengan *peugideng tanoh* adalah peran utama dalam upacara *peutreun aneuk*. Dimana upacara ini dilakukan di halaman rumah bayi, yang mana bayi di injakkan pertama kali ke tanah yang dilakukan tanpa alas kaki.

#### **g. Membawa ke Masjid**

Bayi yang sudah diturunkan ke tanah maka bayi tersebut akan dibawa ke masjid terlebih dulu untuk dimandikan serta membawa bayi keliling masjid. Prosesi ini tidak selalu dilakukan di masjid, akan tetapi bisa saja dilakukan di rumah ataupun tempat-tempat lainnya yang sudah dinazarkan, yang mana biasanya tempat yang dipilih adalah tempat yang keramat, seperti masjid-masjid keramat atau pun makam tengku dan lain sebagainya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Yusuf Ali Kepala Bidang Adat Istiadat Majelis Adat Aceh Barat.

“iya setelah diinjakkan kaki bayi ketanah maka bayi tersebut dibawakan ke masjid untuk dimandikan serta membawa keliling masjid. Nah sebenarnya prosesi ini bisa saja dilakukan di rumah saja, tros bisa saja juga ada tempat lain yang dinazarkan khusus oleh keluarganya seperti masjid ataupun kuburan para teungku yang keramat” Wawancara Bapak Yusuf Ali, 27 Juni 2022).

#### **h. Menebang Pohon Pisang dan Silat**

Pohon pisang tersebut ditanamkan di halaman rumah lalu silat pun dimulai. Pada dasarnya silat dan membelah kelapa sudah jarang dilakukan, walaupun dilakukan maka orang tua dari bayi ataupun sanak keluarga yang sudah bernazar atau sudah *mekaoi* dari jauh hari. Menebang pohon pisang dan silat biasanya dilakukan ketika bayi sudah dibawa pulang dari masjid. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nuraini yang telah melakukan nazarnya dihari upacara *peutren aneuk* nya.

“silat sebenarnya tidak wajib dalam upacara *peutren aneuk*, dan sekarang pun sudah jarang yang melakukannya, silat ini sebenarnya hanya tambahan saja untuk menghibur para tamu ataupun jika ada yang bernazar saja baru panggil kelompok silat untuk tampil di hari acara *peutren aneuk*”(25 September 2022).



Gambar 2. Silat dan Menebang Pohon Pisang  
Sumber. Dokumen Pribadi, 24 Mei 2022

Di Aceh Barat silat adalah hal yang paling menonjol dalam tradisi *peutren aneuk*, dimana prosesi ini hanya dilakukan ketika adanya nazar yang dikatakan oleh keluarga dari bayi. Dalam tradisi ritual *peutren aneuk*, bernazar tidak hanya dengan silat dan menebang pohon pisang saja akan tetapi terdapat banyak sekali macam-macam bernazar dalam tradisi ritual *peutren aneuk* di Aceh Barat. Pada tradisi upacara *peutren aneuk* bisa saja orang tua dari bayi bernazar dimana saja, yang dimana nazar tersebut dikarenakan adanya sebab akibat yang didasari oleh keinginan seseorang untuk masa depan. Biasanya ketika seseorang telah mendapatkan keinginannya dari hasil bernazar maka seseorang tersebut akan melunasi nazarnya itu dengan cara melakukan apa yang sudah dinazarkan.

Biasanya nazar yang diucapkan pada saat seseorang ataupun ibu dari bayi yang memiliki keinginan berupa ucapan seperti “saya bernazar jika bayi dan ibu bayi selamat maka saya akan memberikan uang kepada anak yatim”. Dalam tradisi *peutren aneuk* bernazar bisa saja berupa seperti nazar untuk keselamatan ibu dan bayi, bernazar untuk keselamatan bayi, ataupun bisa saja bernazar untuk kehadiran seorang bayi untuk kedua orang tuanya. Nazar yang biasanya dilakukan oleh orang tua di Aceh Barat:

- 1) Silat dan menebang pohon pisang
- 2) Bernazar di Masjid untuk memandikan bayi
- 3) Bernazar di makam keramat (teungku ataupun pahlawan)
- 4) Bernazar untuk memberi uang kepada anak yatim
- 5) Bernazar untuk puasa
- 6) Bernazar untuk shalat sunnah

Seperti yang dikatakan oleh tengku Ali yang dimana beliau adalah tengku yang menurun tanahkan anak di Gampong Buloh.

“Seperti yang kita ketahui bahwa nazar itu kan bisa diartikan juga dengan janji. Nah setiap janji itu kan harus selalu dilunasi jadi setiap orang yang sudah bernazar dan nazarnya tercapai maka orang tersebut harus melunasi nazar tersebut. Biasanya nazar yang diucapkan yang bertujuan untuk bayi adalah seperti akan dimandikan di mesjid ataupun kuburan-kuburan yang keramat, puasa, shalat sunnah, memberi uang kepada anak yatim dan lain sebagainya.” (Wawancara Teungku Ali, 16 Januari 2023)

#### **i. Mengaji**

Mengaji ialah dilakukan oleh tengku serta masyarakat gampong yang ikut serta hadir dalam acara *peutren aneuk* yang di undang oleh tuan rumah agar selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Seperti pada gambar di bawah yang menunjukkan bagaimana prosesi mengaji pada saat pelaksanaan upacara adat *peutreun aneuk* di Aceh Barat. Mengaji ini dilakukan oleh warga gampong setempat, atau pun oleh sekelompok ibu-ibu yang memang sudah membuat grup pengajian yang khusus di undang oleh tuan rumah/ orang tua bayi untuk mengaji dirumahnya.

#### **j. Samadiyah**

Samadiyah biasanya dibacakan tahlil, surah-surah pendek seperti Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlash, Istigfar, serta Al-Fatihah. Samadiyah dilakukan bertujuan untuk



mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan. Selain itu samadiyah juga bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah-arwah leluhur atau saudara yang telah berpulang ke rahmatullah. Biasanya pada akhir penghujung samadiyah juga dibacakan shalawat atau nama lainnya *seulawet keu nabi*.

#### **k. Berzanji/ Nazam**

Berzanji merupakan doa-doa, pujian-pujian serta kisah Nabi Muhammad SAW yang dibacakan dengan irama dan bernada oleh sekelompok ibu-ibu berzanji. Berzanji bercerita berkenaan dengan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dibahas secara bergantian atau silsilahnya mulai dari masa kecil, masa muda hingga pengangkatan menjadi Rasul. Selanjutnya berzanji juga menceritakan tentang sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa yang akan menjadi contoh teladan bagi umat manusia.

Berzanji dibacakan pada saat bayi di tidurkan diatas ayunan yang sudah dihias kemudian sambil mengayunkan ayunan bayi tetua kelompok berzanji mulai membacakan bait demi bait berzanji. Selain ditidurkan pada pertengahan kelompok berzanji yang mengelilingi bayi di dalam ayunan, bayi juga digendong secara bergantian oleh anggota kelompok berzanji serta membacakannya ditelinga bayi doa dan nasehat kebaikan (Ervina, 2017). Biasanya kelompok berzanji ataupun kelompok marhaban ini diundang langsung oleh pihak orang tua. Pihak orang tua dari bayi akan menghubungi ketua dari kelompok marhaban tersebut serta berbincang dengan masalah kapan acara serta berapa pembayaran yang harus disiapkan untuk memanggil kelompok marhaban tersebut. Biasanya kelompok marhaban tersebut dibayar sekitar Rp. 1.000.000 sampai Rp.1.500.000 atau bahkan lebih, tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak.

Pada masyarakat Aceh Barat berzanji bisa dikatakan juga dengan sebutan nazam, yang dimana *nazam* Al-berzanji adalah sebagai syair-syair atau puisi arab, namun tidak mengandung arti yang sederhana seperti membaca buku, majalah atau sejenisnya. Berzanji merupakan istilah dalam bahasa Melayu Sambas yang menjadi aktivitas membaca kitab-kitab bernuansa Islam dengan cara pelantunan yang bernada dan berirama (Hidayat, 2018). *Nazam* adalah bentuk puisi yang digubah oleh ulama, mengikuti kaidah dan timbangan puisi Arab. Temanya berhubungan dengan keagamaan, pendidikan, dan keilmuan. Biasanya *nazam* terdiri dari dua

baris serangkap dengan jumlah perkataan dan suku kata di dalam sebaris tidak tetap, manakala skema rimanya adalah aa atau ab, cb, db dan seterusnya. *Nazam* mempunyai fungsi sebagai komunikasi yang ingin menyampaikan informasi dan pendidikan seperti ajaran agama Islam dan peristiwa-peristiwa agama yang penting. Berzanji terdiri dari dua bentuk, yaitu berzanji *nathar* (bentuk prosa berirama) dan bentuk berzanji puisi. Biasanya ia menggunakan bentuk nazam dan syair yang dilagukan (rimanya a-a-a-a). Pesan yang hendak disampaikan biasanya menuju keesaan dan keagungan Allah dan memuji-muji Nabi Muhammad SAW (Takari, 2005).

## 2. Nilai Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi *Peutren Aneuk*

Dalam tradisi upacara *peutren aneuk* ini memiliki tiga bentuk simbol yaitu: simbol ucapan, simbol perilaku atau sikap dan simbol benda material.

### a. Simbol Ucapan

Simbol ucapan adalah merupakan simbol yang berupa ucapan yang dilafazkan. Setiap ucapan yang berupa nasehat memiliki tujuan dan makna yang diharapkan kepada bayi, tujuan tersebut berupa rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mengaruniai seorang bayi kepada keluarganya. Simbol ucapan yang ada dalam tradisi ritual *peutren aneuk* adalah sebagai berikut.

**Pertama**, simbol ucapan yang disampaikan dalam rangkaian acara *peucicap*

- 1) Membolak-balikkan *hatee manok*  
“*Pakiban hate manok dibolak-balek beu menan keh hate gata bue tetap singeh wate ka rayeuk*”. Sebagaimana hati ayam dibolak-balikkan kepada mu, maka begitu pula suatu saat ketika dewasa hati mu tetap.
- 2) Mengenalkan Al-Qur’an  
“*Nyo adalah Al-Qur’an, Al-Qur’an tanyo pengikut nabi Muhammad SAW, mebek tabeh-beh dan sabe ta amalkan*”. Ini adalah Al-Qur’an, Al-Qur’an kita bagi pengikut Nabi Muhammad SAW, jangan pernah dibuang dan selalu diamankan.
- 3) *Bu tepeuh*  
“*Nyo adalah makanan asai tanyo, makanan yang sabe tanyo pajoh tip uro*”. Ini adalah makan yang selalu kita makan setiap hari.
- 4) Santan dengan manis dan buah  
“*Nyo adalah santan manis, pakiban mameh santan manis nyo beu lagenyo keh beu mameh suara gata*”. Ini adalah santan dan manis, sebagaimana manisnya santan manis begitulah manis suara kamu kelak ketika dewasa.
- 5) Cermin, sisir, bedak serta perlengkapan lainnya  
“*Engkeh nyo cermin untuk melhoh gata, engkehnyo sugot untuk meperapi oek gata, serta engkehnyo perlengkapan untuk perapi gata agar gata sabe dalam*

*keadaan rapi*". Inilah cermin untuk anda bercermin, inilah sisir untuk merapikan rambut gata serta engkehnyo perlengkapan untuk merapikan anda agar sabe dalam keadaan yang rapi.

**Kedua**, bacaan Asmaul Husna. Salah satu dari sekian banyak nilai dasar keagamaan yang penting untuk ditanamkan pada anak ialah ilmu mengenal akan Allah SWT, dan salah satunya adalah melewati nama Allah. Seperti halnya manusia, Allah juga memiliki nama mulia yang disebut Asmaul Husna. Asmaul Husna adalah berjumlah 99. Allah telah memiliki sifat yang maha segala sesuatu, oleh karena itu Allah memiliki nama yang sangat banyak. Nama tersebut tidak akan pernah dimiliki oleh makhluk apa pun termasuk manusia maupun malaikat. Dibandingkan manusia yang hanya memiliki sedikit sesuatu yang sangat kecil maka oleh itu manusia tidak pantas untuk menyombongkan dirinya, dan terlepas dari itu semua yang manusia miliki adalah hasil dari ciptaan Allah dan Allah bisa mengambilnya kapan dan dimana saja maka dengan itu manusia tidak pantang sombong (Firdaus, 2019).

**Ketiga**, *Seulawet* Nabi. Shalawat atau *seulawet* Nabi kepada Nabi yakni bentuk cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Banyak sekali keutamaan dari membaca shalawat Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah membuat hati tenang, bagi bayi agar menumbuhkan rasa cintanya terhadap Rasulullah SAW, apalagi jika diterapkan kepada anak sejak dari bayi dan menjadi kebiasaan anak. Tujuan dari shalawat ini adalah untuk mengajarkan sejak dini kepada bayi agar tidak lupa kepada Allah SWT dan Nabi serta para sahabat nabi.

**Keempat**, Syair Nasehat. Syair merupakan nasehat-nasehat yang dilantunkan dalam bentuk tulisan yang dibacakan menggunakan irama tertentu. Setiap syair memiliki makna tersendiri, makna tersebut tergantung kepada syair apa dan ditunjukkan kepada siapa. Syair pada acara ritual *peutrun aneuk* bertujuan untuk menasihati bayi supaya nanti ketika sudah cukup umur bisa menjadi orang yang berguna masyarakat.

#### **b. Simbol Perilaku atau Sikap**

Selain dari pada simbol ucapan, terdapat juga beberapa simbol perilaku atau sikap yang terkandung dalam upacara tradisi ritual *peuren aneuk*, simbol tersebut berupa perilaku-perilaku yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *peurten aneuk* adalah sebagai berikut:

1) Belah Kelapa/ *Plah Boh U*

Dalam upacara ini banyak mengandung lambang atau simbolis yang mengandung makna-makna tertentu, diantaranya bayi harus diturunkan oleh seorang tengku agar menjadi orang yang alim kelak, terpandang dan berkedudukan dalam masyarakat sebagaimana halnya seperti tengku yang menggendong bayi itu. Payung kuning melambangkan turunan orang baik-baik. Membelah kelapa diatas kepala mengandung makna supaya anak itu tidak takut dengan suara-suara besar seperti petir, dan agar kelat ketika dewasa bayi tersebut sanggup dan mampu mengatasi semua masalah dalam hidupnya.

2) Silat dan Menebang Pohon Pisang

Silat dan menebang pohon pisang adalah salah satu prosesi dari upacara ritual *peutren aneuk* di Aceh Barat. Silat dilambangkan sebagai jiwa keberanian, dan melalui silat untuk menyampaikan bahwa bayi harus memiliki bakat ilmu untuk memperjuangkan kebenaran dan berperang untuk melawan kemungkaran dengan tujuan membela kebaikan. Sedangkan menebang pohon pisang bermakna yang terkandung dalam prosesi menebang pohon pisang adalah mengisyaratkan kepada bayi bahwa apabila kelak dalam kehidupan bayi hendak berbagi rintangan bahkan musuh sekalipun maka dari itu bayi dari kecil diisyaratkan untuk memiliki ilmu sebagai senjata utama untuk menyelesaikan masalahnya nanti ketika dewasa.

**c. Simbol Benda Material**

Simbol benda material dalam tradisi ritual *peutren aneuk* merupakan benda-benda yang digunakan dalam upacara *peutren aneuk*. Dalam upacara *peuren aneuk* simbol benda material terdapat banyak di prosesi upacara *peusijuk*, *peusijuk* sendiri akan selalu dilakukan dalam setiap acara sakral. Adat *peusijuk* yang terdapat pada masyarakat Aceh merupakan sebuah nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi.

1) *Peuretek Ie Oen*

*Peuretek ie on* adalah tahapan dalam prosesi adat *peusijuk*, caranya adalah dengan menggabungkan *on sijuk*, *on manek manoe* dan *naleun sumboe*. Ketiga daun tersebut diikat menjadi satu kemudian daunnya dicelupkan ke air *teupong taweue* lalu di jipratkan atau *peuretek* ke tangan dan kaki bayi. *On sijuk* melambangkan kedinginan yang artinya mendinginkan dan membersihkan hati setiap bayi yang di

*peusijuk. Naleung sumbo* bermakna kuat, artinya adalah dengan digunakannya *naleung sumbo* bayi yang di *peusijuk* diharapkan nanti memiliki jiwa yang kuat dan tangguh agar kelak memiliki tekad yang kuat untuk mencoba berbagai hal, baik itu dalam hal pendidikan maupun dalam hal berbisnis, tujuannya adalah agar bayi tidak cepat putus asa. Sedangkan *on manek manoe* melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran, yang mana agar bayi ketika dewasa senantiasa menyukai keadaan damai dan tenang dan selalu dalam lingkungan yang makmur dan sejahtera (Rahimah et al., 2019).

## 2) *Teupong Taweue Ngen Ie*

*Teupong taweue* adalah tepung tawar dan air. Makna dari *teupong taweue* adalah melambangkan mendinginkan dan membersihkan. Jadi secara keseluruhan makna dari tepung tawar adalah untuk mendinginkan dan membersihkan orang yang di *peusijuk* sehingga bayi yang di *peusijuk* kelak diharapkan akan melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang baik dilarang oleh aturan masyarakat maupun dalam agama.

## 3) *Seupreuk Breuh Padee*

Makna dari *seupreuk breuh padee* dalam adat *peusijuk peutren aneuk* adalah diibaratkan dengan padi yang semakin lama semakin berisi, dan semakin lama padi semakin menunduk maka sikap yang patut di contohkan dari padi adalah dengan harapan kelak bayi tumbuh dewasa mempunyai sikap yang rendah hati. *Breuh padee* juga melambangkan kemakmuran dan semangat untuk menjalani pekerjaan kelak ketika bayi sudah dewasa.

## 4) *Bu Luekat* (nasi ketan)

*Bu luekat* sendiri memiliki makna mengandung zat pelekat yang artinya adalah bayi yang di *peusijuk* diharapkan kelak tetap ada dalam lingkungan masyarakat dan tidak lupa akan keluarga.

## 5) *U Mirah* (kelapa merah)

*U mirah* dalam upacara *peutreun aneuk* berperan sebagai pelengkap di dalam *bu leukat*. Seperti perannya *u mirah* memiliki makna sebagai pelengkap, yang artinya di kehidupan bayi kelak bisa menjadi orang yang melengkapi orang lain ataupun keluarga dan masyarakat sekitar (Riezal et al., 2019).

#### 6) Madu/ Manisan dan Buah

Tradisi *peutreun aneuk* sangat identik dengan namanya *peucicap*, dimana saat *peucicap* untuk pertama kalinya bayi merasakan rasa yang berbeda-beda mulai dari manis, asam, asin, dan tawar. Biasanya buah yang di pakai dalam *peucicap* ini adalah buah sawo, rambutan, nangka, jeruk dan lain sebagainya. Tujuan dan makna dari *peucicap* adalah untuk mengenalkan kepada bayi banyak nya rasa yang ada di bumi ini, yang artinya adalah agar bayi tidak canggung dan asing hidup di dalam masyarakat, hidup dalam masyarakat harus rajin bekerja dan memiliki akhlak yang sopan dan baik.

#### 7) Cermin dan Sisir

Cermin dan sisir yang digunakan untuk bercermin dan menyisir bayi untuk pertama kalinya, makna yang terkandung ialah supaya hati bayi tetap dalam keadaan bersih dan selalu berintrospeksi diri dari setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Sisir juga melambangkan kerapian, yang artinya merapikan diri itu lebih baik dan tidak mengurus urusan orang lain yang tidak bersangkutan sama diri kita itu lebih baik.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama* pelaksanaan ritual *peutreun aneuk* merupakan kebiasaan masyarakat Aceh Barat membawa turun bayi ke tanah. Proses pelaksanaan *peutreun aneuk* ialah pertama bayi di peusujuk, kemudian dibolak-balikkan hati ayam, *geuboh nan, plah boeh u, peugideng tanoh*, silat serta menebang pohon pisang, membawa bayi ke mesjid, mengaji, samadiah dan berzanji. *Kedua*; dalam prosesi pelaksanaan ritual *peutreun aneuk* barang-barang yang digunakan mempunyai makna dan nilai simbolik tersendiri. Simbol sendiri memiliki tiga bagian yaitu; Simbol ucapan, Simbol perilaku, Simbol benda. Untuk mencegah generasi muda di Aceh Barat pudar akan pengetahuan tentang tradisi *peutren aneuk*, maka yang dilakukan oleh orang tuanya adalah memberi pengetahuan tentang tradisi-tradisi kepada anak-anaknya supaya kelak mereka tidak hanya memahami tradisi *peutren aneuk* sebatas kulitnya saja yang mana hanya dianggap sebagai prosesi semata tanpa mengetahui makna dari simbolisnya.

### Daftar Pustaka

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Diana, N., & Nurjana, N. (2020). Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 39–47.
- Ervina, I. (2017). *Ritual Peutron Aneuk dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*. Uin Ar-Raniry.
- Firdaus, A. (2019). P Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 4(2), 115–136.
- Hidayat, N. (2018). *Dakwah berbasis kearifan lokal: study etnografi terhadap tradisi dzikir Nazam Al-Barzanji sebagai media dakwah di Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- HIKMAH, N. U. L. (2018). *DAKWAH KULTURAL (ADAT PEUCICAP ANEUK DI ACEH BESAR TINJAUAN KOMUNIKASI NONVERBAL)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Ilham, I., Ketaren, A., & Meliza, R. (2021). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter di Era Disrupsi pada Masyarakat Suku Alas. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 150–161.
- Ismail, B. (2015). *Peradilan adat sebagai peradilan alternatif dalam sistem peradilan di Indonesia: peradilan adat di Aceh*. Majelis Adat Aceh.
- Ismail, B. (2017). *Nilai-nilai adat Aceh sebagai potensi spirit pembangunan kesejahteraan: refleksi otobiografi*. Majelis Adat Aceh.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nurfajri, D. P., Selian, R. S., & Nurlaili, N. (2016). Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53–58.
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2019). Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 145–155.
- Shadiqin, S. I., & Ikramatoun, S. (2022). MAWLID CELEBRATION IN ACEH: Culture, Religious Expression, and Political Medium. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 122. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.919>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Takari, M. (2005). *Komunikasi dalam seni pertunjukan Melayu*.



9 772614 556006